



SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

328

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

305.90828
Muti
s

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur tahun anggaran 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli per-orangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Muh. Habib Murtopo, Drs. Chris Sutomo, Drs. Anwar Sani, Drs. Mutawa dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Sugiarto Dakung, Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, November 1982.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, November 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KOMUNIKASI KECIL SUKU MADURA DI DAE- RAH PANTAI	22
TABEL I JUMLAH PENDUDUK SUKU BANGSA MADURA YANG BERMUKIM DI P. MADURA PADA AKHIR SEMESTER 1 – 1980	28
TABEL II JUMLAH PENDUDUK DESA KARDU- LUK AWAL TAHUN 1980	29
Bentuk komunitas	45
Keterangan	49
Sejarah pertumbuhan Pemerintah	51
Lapisan-lapisan rendah	61
Pimpinan Masyarakat	65
Sistim pengendalian sosial	81
Peta Desa Karduluk	86
Keterangan	87
Desa Payudan Daleman di daerah pe- daleman	88
Pemerintahan dalam komunitas kecil Desa	100
Sistim pelepasan sosial	104
Pimpinan Masyarakat	108
BAB III BEBERAPA ANALISA	132
INDEKS	142
DAFTAR KEPUSTAKAAN	145
DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN	146

BAB I PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Masyarakat bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dalam arti bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas beraneka macam suku bangsa, keaneka-ragaman kebudayaan serta lingkungan hidup yang bermacam-macam pula. Kenyataan yang obyektif itu, memberikan gambaran tersendiri mengenai berbagai unsur kebudayaan Indonesia, yang memberikan corak yang khas dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat.

Kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat bangsa yang beraneka ragam tersebut, nampak dalam berbagai unsur kebudayaan, antara lain dalam adat-istiadat daerah, cerita rakyat, permainan rakyat, geografi budaya, dan lain-lain. Adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat pedesaan, belum seluruhnya mendapat perhatian dalam arti usaha pencatatan secara lengkap dan menyeluruh dari berbagai masyarakat yang terdapat di Indonesia. Usaha semacam itu memang pernah diadakan dalam masa-masa lalu, terutama masa sebelum kemerdekaan, namun tujuan dari penelitian yang dilakukan mempunyai sasaran yang sangat berlainan. Dapatlah dikatakan bahwa tujuan penelitian pada masa yang lampau itu lebih banyak dimaksudkan untuk melestarikan kekuasaan penjajah terhadap bangsa Indonesia; sedang tujuan yang mendorong penelitian adat-istiadat dewasa ini ditekankan kepada tercapainya saling pengertian antara suku-suku bangsa yang membentuk bangsa Indonesia itu.

Masyarakat bangsa Indonesia, hidup dalam keaneka ragamannya sosio-budaya yang menampilkan berbagai corak dalam kesatuan hidupnya. Pola kesatuan hidup itu memperlihatkan pula aneka corak, sebagai wujud dari responsi masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup itu terlihat dalam tempat tinggal serta adat-istiadat yang terpelihara serta diakui sebagai pranata sosial dari masing-masing suku bangsa yang hidup di Nusantara ini.

Hubungan antara tempat tinggal dengan masyarakat yang hidup di dalamnya, bukan hanya tercipta dalam jarak waktu yang singkat tetapi telah membentuk dalam rentangan kurun waktu yang lama, dan terjadi secara turun-temurun dari beberapa generasi. Ikatan yang erat antara pendukung kebudayaan di satu fihak dengan tempat tinggal di fihak lain, bukan hanya terjadi secara

mendadak, tetapi tumbuh dan berkembang dalam jarak waktu yang lama, dan terjadi secara terus-menerus. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang merupakan kesatuan hidup setempat, memiliki kesadaran yang kuat, sebagai proses sosialisasi budaya yang terjadi terus-menerus pula. Dalam pertumbuhan dan perkembangan itu, sudah barang tentu ada beberapa unsur budaya masyarakat yang menghilang, tetapi sebaliknya ada pula unsur budaya baru yang lahir. Antara menghilangnya suatu unsur budaya masyarakat dengan munculnya gejala baru dalam kehidupan masyarakat setempat itu, terentang jarak waktu yang panjang. Dalam rentangan waktu itu, dapat kita lihat unsur kemasyarakatan manakah yang tetap tinggal, dan unsur budaya manakah yang menghilang. Dalam hubungan ini, proses pewarisan budaya yang terjadi dalam masyarakat, sudah tentu membawa perubahan pula dalam kehidupan bersama mereka.

Kesatuan hidup setempat sebagai wahana proses pelestarian budaya, memperlihatkan perubahan atas dinamika sosial, yang antara satu komunitas dengan komunitas lain tidak selalu terjadi secara serempak. Demikian pula perubahan tersebut, berlalu dalam irama yang berbeda-beda pula. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, identitas hubungan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain.

Hubungan kontak kebudayaan itu, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh letak suatu wilayah, sebagai suatu kesatuan hidup setempat. Keterpencilan sebuah desa dari desa-desa sekitarnya, ikut mewarnai corak dari kesatuan hidup kelompok bersangkutan. Tingkat pendidikan dalam arti yang luas, membawa pengaruh juga dalam proses penerimaan dan penolakan suatu gejala perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut, pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan.

Apa yang masih bertahan sebagai unsur budaya dalam suatu komunitas kecil, dan unsur mana yang telah lama menghilang dalam komunitas itu, paling tidak akan memberi gambaran umum tentang terjadinya adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Faktor komunikasi modern dalam bentuk surat kabar, majalah, radio dan TV, ikut mempercepat perubahan dalam komunitas itu, disamping faktor lain misalnya pendidikan, yang ikut mendorong terjadinya gejala baru alam komunitas tertentu.

Sistem kesatuan hidup setempat, merupakan ikatan yang erat

antara pendukung suatu kehidupan dengan tempat kediamannya. Sebagai akibat proses perubahan kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah terjadi pergeseran nilai-nilai sosial-budaya yang selama ini barangkali telah menjadi bagian dari komunitas bersangkutan. Perubahan itu terutama dalam hal pola tempat tinggal, ikatan kekerabatan, solidaritas sosial, lapisan-lapisan masyarakat, struktur kepemimpinan dalam komunitas, dan sistem pengendalian sosial yang sudah dikenal. Hal ini semua telah merubah bentuk dan sifat dari sistem kesatuan hidup setempat itu.

Pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini, telah membawa perubahan yang luas dalam masyarakat pedesaan, baik karena adanya proyek-proyek pembangunan sebagai sarana kehidupan di pedesaan, maupun masuknya unsur komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat desa. Bagaimanakah akibat masuknya listrik, surat kabar serta pikiran baru yang dikendalikan oleh berbagai bentuk kegiatan, terhadap pranata sosial maupun tatacara kehidupan komunitas, yang sejak dulu diterima sebagai bagian yang utuh dalam kehidupan masyarakat? Apakah terjadinya perubahan itu akan menimbulkan perbenturan nilai dalam masyarakat pedesaan, dan sampai sejauh mana akan mempengaruhi dasar-dasar ikatan yang secara tradisional telah diakui dan diterima sebagai unsur budaya secara sukarela?

Dalam banyak hal telah terjadi pergeseran kekuasaan dari pimpinan tradisional kepada unsur pimpinan masa kini. Begitu pula dengan adanya struktur sosial yang bernama Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dalam masyarakat desa, telah membawa pengaruh terhadap solidaritas kelompok masyarakat yang lebih menekankan kepada kesatuan administratif, yang mengatasi kesatuan atas dasar kekerabatan. Lebih-lebih setelah dengan adanya Undang-Undang tentang Pemerintahan Desa, yang mengatur tentang kedudukan Kepala Desa dan Lurah, serta lembaga pemerintahan desa yang lain, sudah tentu membawa perubahan dalam hubungan pimpinan desa, pimpinan dalam pemerintahan Kelurahan dan lain-lain. Berbagai syarat pemilihan Kepala Desa, pengangkatan Lurah, di daerah desa-kota, merupakan unsur baru dalam struktur pemerintahan Desa dan Kelurahan, yang berakibat terjadinya perubahan makna kepemimpinan dan sarana pengendalian sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Masuknya nilai-nilai baru dalam masyarakat pedesaan, yaitu partai politik, organisasi massa, koperasi, Keluarga Berencana

(KB), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), listrik, alat angkutan bermotor, traktor, bukan hanya menimbulkan probahan dalam ikatan kelompok, tetapi dapat menimbulkan perbenturan nilai serta timbulnya sikap warga masyarakat terhadap hubungan lembaga pemerintahan desa, dan hubungan keterbatasan yang dalam beberapa hal makin nampak kuat, seperti pada desa yang dijadikan obyek penelitian dalam laporan ini. Perubahan itu akan terasa terjadi, selama pembangunan masyarakat desa itu berlangsung. Faktor keterpencilan karena letak suatu desa, tidak lagi menjadi faktor penghambat dalam proses pengenalan dengan nilai-nilai baru yang sengaja diperkenalkan oleh pemerintah.

Sejauh ini Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, sekarang Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat sepenuhnya melayani para peneliti Ilmu-ilmu sosial, dengan data yang baru, khususnya tentang kesatuan hidup setempat. Oleh sebab itu, usaha pencatatan inventarisasi tentang kesatuan hidup setempat itu sangat mendesak. Dalam sistem kesatuan hidup setempat itu dapat diketahui tentang satuan hidup yang terkecil, apakah dalam bentuk kesatuan yang berdasarkan hubungan darah, ataukah yang terjadi karena adanya ikatan daerah tempat tinggal. Dalam masyarakat pedesaan kedua bentuk kesatuan hidup itu ternyata masih hidup, yang menjadi unsur penting dalam sistem kehidupan setempat. Solidaritas dan rasa setia-kawan yang menjadi faktor pengikat warga masyarakat desa, memang tidak lagi terlihat secara jelas dalam bentuk lambang atau atribut-atribut lain yang dapat dijadikan peningkat antara anggota masyarakat. Demikian juga pelapisan sosial yang disertai pembedaan hak dan kewajiban dalam aktivitas kehidupan masyarakat desa, tidak lagi terlihat jelas. Walaupun ada pembedaan statusnya bukan didasarkan atas faktor keturunan, tetapi lebih banyak didasarkan atas faktor pendidikan, agama, kekayaan, dan jabatan.

Mengetahui faktor-faktor pengikat, pemersatu dari suatu komunitas sangat diperlukan dalam hubungan usaha penumbuhan partisipasi masyarakat terhadap program-program pemerintah. Bagaimanakah sistem kesatuan hidup setempat itu berlangsung, dan unsur-unsur manakah yang terlihat dalam proses perubahan itu, akan memudahkan usaha mengikutsertakan warga masyarakat dalam pembangunan.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang diharapkan dari pencatatan adat istiadat yang bertema kesatuan hidup setempat ini adalah agar Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) mampu menyediakan data serta informasi kebudayaan. Data tersebut diperlukan sebagai bahan dalam menetapkan atau merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Ditinjau dari tujuan umum itu, maka usaha pencatatan tentang Sistem Kesatuan Hidup setempat yang terdapat dalam masyarakat bangsa Indonesia itu akan memperkaya pengetahuan kemasyarakatan yang selama itu belum memperoleh perhatian secukupnya.

Apabila kita meninjau masa sebelum kemerdekaan, penelitian terhadap kehidupan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara, pernah dilakukan oleh para sarjana asing. Sedangkan penelitian dari para sarjana Indonesia sendiri belum banyak dilakukan, karena berbagai faktor penghambat yang bersifat politis.

Keragaman budaya yang ditampilkan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat merupakan kenyataan obyektif yang harus mendapat pertimbangan dalam merumuskan suatu kebijakan yang menyangkut bidang Sosial-Budaya. Keragaman dalam sosial budaya ini dapat menjadi potensi yang bersifat integratif dalam mencapai terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Tetapi kondisi tersebut dapat juga menjadi faktor penghambat, atau menjadi unsur disintegratif, apabila keragaman budaya tersebut tidak ditempatkan dalam kedudukan yang proporsional. Hendaklah kita tempatkan unsur kebudayaan daerah yang beraneka ragam itu sebagai suatu kesatuan budaya, yang bersifat utuh, bulat dan menyeluruh.

Data yang dapat dihimpun dari berbagai usaha pencatatan tersebut akan dapat dijadikan bahan informasi untuk menyusun suatu pola kebijaksanaan sosial budaya, yang akan sangat mendukung bagi tercapainya tujuan pembangunan dewasa ini. Berbagai data yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara dapat diketahui, unsur unsur manakah yang dapat merupakan faktor pengikat persatuan, karena adanya kesamaan dalam kehidupan suku-suku bangsa yang banyak itu. Tetapi juga dapat diketahui unsur budaya manakah yang seharusnya diarahkan agar dapat memperkuat kesatuan bangsa. Sudah barang tentu banyak sekali nilai-nilai sosial budaya yang menunjukkan tentang adanya persamaan dari berbagai lingkungan budaya bangsa Indonesia tersebut.

Dengan kata lain kenyataan yang sekarang merupakan konfi-

gurası sosial-budaya yang lebih dikenal dengan sesanti Bhinneka Tunggal Ika, lebih banyak hanya difahami secara harfiahnya saja, sementara itu makna yang lebih dalam dari kenyataan konfigurasi sosial-budaya tersebut lebih sering diabaikan. Dengan usaha pencatatan Sistem Kesatuan Hidup Setempat itu diharapkan satu aspek dari sosio-budaya bangsa Indonesia dapat dihimpun sebagai bahan untuk pembinaan kehidupan masyarakat, yang dapat mendukung usaha Pemerintah dalam Pembangunan Nasional sekarang ini.

TUJUAN KHUSUS

Seperti terurai dalam tujuan umum dari penelitian ini, maka tujuan khusus dari kegiatan dimaksudkan untuk menghimpun berbagai informasi, data yang berkaitan dengan Sistem Kesatuan Hidup Setempat di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil pencatatan ini diharapkan dapat digunakan untuk menyusun Buku Adat-Istiadat atau Sistem Budaya Daerah, yang akan memberi pelukisan tentang: Bentuk kesatuan hidup setempat; Sistem yang berlaku dalam masyarakat, khususnya tentang pelapisan sosial, baik yang nampak secara nyata maupun yang tersamar. Dalam hubungan itu unsur tentang pimpinan masyarakat serta sistem pengendalian sosial, akan lebih banyak diketahui. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari Komunitas Kecil semacam itu, maka pengetahuan tentang latar belakang sosial-budaya dari berbagai suku yang tersebar luas itu merupakan salah satu kunci dalam memahami mekanisme hubungan ke masyarakatan yang terdapat dalam masyarakat di daerah-daerah.

Unsur-unsur yang meliputi berbagai aspek sosial budaya itu, dalam keadaan sekarang, masih terlihat dalam masyarakat kesukuan di daerah-daerah. Aspek-aspek tersebut, masih merupakan bagian yang integral dari sistem kehidupan yang terdapat dalam komunitas kecil seperti yang diuraikan dalam laporan ini.

Dengan memahami latar-belakang sejarahnya, struktur penduduk yang menjadi pendukung dari budaya komunitas kecil itu, bentuk komunitas kecil, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat serta mekanisme pengendalian sosial, diharapkan dapat memberi gambaran yang menyeluruh dan bulat tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat, yang dapat diamati dari daerah penelitian.

RUANG LINGKUP

Pencatatan tentang Sistem Kesatuan Setempat, akan berusaha mengungkapkan kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya. Tempat kediaman itu sering dikenal dalam berbagai kepustakaan Anthropologi Sosial dengan istilah Komunitas itu dalam berbagai daerah disebut dengan berbagai istilah yang berbeda, yaitu nagari, marga, huta, dukuh, kampung, desa, pamengkang, taneyang lanjang dan sebagainya.

Kenyataan yang hidup di daerah pedesaan di Jawa Timur, dalam laporan ini, akan menyangkut kehidupan komunitas kecil suku Madura.

Jawa Timur menurut hasil Sensus tahun 1980, berpenduduk 29.175.269 orang, tersebar dalam wilayah seluas 47.922 km², jumlah penduduk sebesar itu berada di 78 daerah tingkat II. Dari data itu dapat diketahui bahwa angka kepadatan penduduk adalah 608,81 km².

Aspek kehidupan dalam komunitas kecil di desa Jawa Timur itu yang diamati dalam pencatatan ini adalah tentang: bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial.

Komunitas kecil sebagai wujud kehidupan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri khas, yang satu dengan yang lain sering dapat terlihat dalam susunan tempat tinggal, struktur pemerintahannya, serta unsur budaya yang membentuk kesatuan hidup setempat itu. Rasa setia di antara warga desa, kampung, solidaritas antara keluarga-keluarga luas, hubungan antara warganya, agama atau kepercayaan yang menjadi pengikat kehidupan bersama, merupakan suatu gambaran yang umum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari desa yang kami teliti, memberi petunjuk bahwa dasar kesatuan hidup setempat itu adalah ikatan kesatuan tempat, sedang dasar lain yang berupa persamaan asal keturunan, hanyalah merupakan pelengkap dari kesatuan hidup yang ada. Namun demikian, dalam kehidupan desa di Madura, satuan yang bersifat tradisional itu, masih dipertahankan dalam bentuk *Taneyan Lanjang, Pamengkang, korean*. Kesatuan hidup atas dasar kesatuan tempat tinggal itu, pada hakekatnya merupakan bagian kecil dari satuan hidup Kampung, yang sebenarnya mempunyai persamaan dengan

dukuh di desa Jawa.

Desa sebagai kesatuan hidup setempat, sekarang lebih bersifat ikatan administratif, demikian pula dukuh maupun kampung. Kenyataan hidup di desa Jawa, bahkan menunjukkan bahwa penduduk suatu desa terdiri dari beberapa warga desa yang sudah sangat heterogin. Heteroginitas itu nampaknya karena mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sehingga hanya tertinggal beberapa keluarga inti yang sebenarnya dapat ditelusur sebagai pecahan dari suatu keluarga yang dianggap sebagai cikal-bakal desa.

Adanya kelembagaan yang bersifat sosial dalam struktur pemerintahan desa, atau kelurahan di desa-kota, seperti Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) merupakan satuan administratif saja, dan nampaknya baru ada artinya sebagai kesatuan yang memiliki ciri suatu komunitas, apabila timbul kegiatan yang bersifat temporer. Misalnya kegiatan PKK, lomba dalam rangka perayaan hari-hari besar nasional dan agama, dan kadang-kadang dalam kegiatan sosial lain seperti perkumpulan kematian, arisan dan sebagainya.

Di desa Madura, yang kami teliti RT dan RW ini masih belum berfungsi seperti halnya di desa-desa Jawa. Dalam menentukan wilayah RT/RW, seringkali tidak didasarkan atas satuan beberapa keluarga, tetapi atas dasar daerah tempat tinggal dari masing-masing kepala keluarga.

Oleh sebab itu ruang lingkup penelitian yang diperoleh dari desa di Madura, selain desa sebagai komunitas kecil, juga diamati bagian dari desa yang disebut Kampung. Biasanya suatu Kampung terdiri dari sejumlah kepala keluarga, yang bersama-sama tinggal dalam satu Taneyan Lanjang. Dengan demikian Taneyan Lanjang ini sebagai satuan hidup di mana tinggal beberapa kepala keluarga yang masih mempunyai hubungan keturunan, merupakan kesatuan hidup setempat yang menjadi inti dari kesatuan hidup desa.

Taneyan yang dalam arti harfiahnya *halaman*, di mana di atas taneyan itu hidup suatu keluarga luas (extended family) yang hakekatnya terdiri dari beberapa satuan keluarga batih (nucleus family) yang tinggal dalam satu rumah besar. Suatu Taneyan Lanjang, pada umumnya sudah ada sejak beberapa generasi sekitar 4–5 generasi ke atas. Dalam taneyan ini terdapat himpunan dari beberapa keluarga batih yang masih seketurunan, yaitu yang disebut *Koren*. Koren dalam arti harfiahnya adalah rumpun – bantu (barongan – piring, Jawa) dan Koren ini merupakan bagian dari

suatu Taneyan.

Sedangkan satuan kerabat yang tinggal dalam suatu tempat tinggal, biasanya terdiri dari beberapa generasi, hidup dan bertempat tinggal bersama dalam satu *Pamengkang*. Pamengkang ini dahulu hanya terdapat di Kabupaten Sumenep, tempat ibukota daerah tingkat II Kabupaten Sumenep. Menurut informan yang kami wawancara, Pamengkang tersebut khususnya bagi kerabat ningrat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tempat tinggal yang luas, misalnya seperti lingkungan tempat tinggal suatu Kabupaten yang meliputi areal tanah yang luas.

Ruang lingkup penelitian di desa yang kami pilih sebagai lokasi penelitian, terdiri atas hasil pengamatan yang menggambarkan susunan tempat tinggal penduduk desa, bentuk pemerintahannya, pimpinan masyarakatnya, pelapisan masyarakatnya, dan cara pengendalian sosialnya. Sudah barang tentu hal-hal yang termasuk unsur yang penting dalam Komunitas Kecil, sedapat mungkin akan dilukiskan sepanjang unsur tersebut memang ada dan hidup dalam masyarakat desa penelitian.

Gambaran sebuah desa, sebagai kesatuan hidup dan merupakan suatu komunitas kecil, di mana warganya merupakan suatu *meinschaft*, atau suatu Paguyuban, seperti digambarkan oleh Soetardjo Kartohadikusumo, Ina Slamet, atau deskripsi yang dihimpun dari berbagai penelitian desa yang diterbitkan di bawah Editor Kuntjaraningrat dan Harsya Bahtiar, dewasa ini telah mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan desa sebagai akibat proyek pembangunan desa, atau melalui berbagai proyek pengembangan masyarakat desa, dari Departemen Dalam Negeri maupun dari Departemen Sosial, yang mencoba mendorong pengembangan masyarakat desa secara terpadu. Masuknya berbagai unsur ekonomi modern, komunikasi-massa yang berupa radio, televisi, surat kabar, membawa perubahan dalam permukaan masyarakat desa.

Namun ciri-ciri sebagai komunitas kecil, dalam beberapa hal masih bertahan dalam kehidupan warga desa. Ciri itu antara lain nampak dalam pola pemukiman penduduk, yang umumnya mengelompok padat, dan pola tempat tinggalnya kadang-kadang menunjukkan tempat yang terpencar, terutama di daerah pegunungan atau di daerah dataran tinggi. Selain masih nampak dalam pola tempat tinggalnya, jiwa kegotong-royongan masih memperlihatkan sebagai ciri yang mudah dikenal dalam kehidupan masyarakatnya,

walaupun unsur teknologi modern telah banyak masuk ke desa; misalnya listrik, transportasi bermotor, televisi dan sebagainya.

Dalam laporan penelitian ini, hal-hal yang termasuk dalam struktur masyarakat desa, bentuk dan pemerintahan desa, pelapisan tersamar dalam masyarakat, sistem pengendalian sosial, mekanisme kepemimpinan desa, diuraikan dengan ilustrasi yang dapat direkam dalam komunitas bersangkutan.

Ruang lingkup dalam laporan ini, disesuaikan dengan petunjuk Proyek Penelitian (TOR) sepanjang data yang dikehendaki tersebut memang terdapat dalam masyarakat desa penelitian.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini merupakan lanjutan dari serangkaian kegiatan penelitian, dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang mulai sejak tahun anggaran 1976/1977.

Proyek ini berada di bawah lindungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, yang sejak tahun anggaran 1979/1980 namanya diganti menjadi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan (IDKD).

Di dalam proyek ini kegiatan penelitian dan Pencatatan ini meliputi lima aspek kebudayaan. Aspek tersebut adalah: Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Khusus mengenai Aspek Adat-Istiadat Daerah, sejak tahun permulaan kegiatan Proyek ini, telah mengadakan penelitian serta pencatatan secara umum, unsur-unsur yang termasuk ke dalam seksi ini. Tema yang pernah diteliti adalah: Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup, Sistem Teknologi dan Perlengkapan hidup, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Religi dan Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, dan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat Pedesaan. Dan untuk tahun anggaran 1980/1981, proyek IDKD ini khusus dalam aspek Adat Istiadat Daerah, mengadakan pencatatan Sistem Kesatuan Hidup Setempat.

Pendalaman dan pelengkapan pada tiap aspek yang berupa penulisan secara tematis dilakukan dengan tema yang belum digarap. Diharapkan dengan proyek lanjutan itu, data tentang kebudayaan nasional secara menyeluruh dapat diinventarisir, sebagai modal untuk penelitian yang lebih luas ruang lingkungannya serta lebih dalam isinya.

Guna pementapan pelaksanaan dari kegiatan pencatatan ke-

budayaan ini, sekitar bulan Oktober 1980, telah datang suatu Team yang terdiri dari Team Sejarah, Adat-istiadat Daerah, Permainan Rakyat, Geografi Budaya Daerah ke Surabaya, untuk mengadakan monitoring kegiatan Team IDKD Jawa Timur. Dalam pertemuan itu khususnya dari aspek Adat Istiadat Daerah, diadakan diskusi, menyangkut tentang materi yang diharapkan dari penelitian yang sedang berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa dari Team Pusat telah memberikan saran, mengenai isi yang diharapkan serta bagaimana TOR yang telah disusun itu harus dijabarkan dalam penelitian di lapangan.

Untuk pelaksanaan kegiatan penelitian ini, khususnya di daerah desa-desa di Jawa Timur, dibentuk sebuah Team Daerah untuk penelitian aspek adat-istiadat daerah. Susunan Team ini terdiri dari Ketua Aspek, dibantu oleh anggota Team yang terdiri dari tiga orang. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut para anggota dibantu oleh sejumlah pembantu, yang terjun ke palangan, sebagai pelaksana pencatatan penelitian ini.

Persiapan ke arah penelitian itu, terjadi sejak bulan Juni 1980 setelah adanya Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur.

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan untuk membahas isi TOR, dan mendiskusikan jadwal kegiatan yang akan menjadi pedoman dalam kegiatan penelitian itu. Di samping itu dalam tahap persiapan ini, dipelajari berbagai buku atau laporan yang ada, sepanjang memuat tentang bahan sistem kesatuan hidup setempat.

Dalam hidup ini pun Team telah menyusun suatu Pedoman Wawancara, yang kelak dapat digunakan untuk memudahkan dalam memperoleh informasi di lapangan. Dengan mempertimbangkan adanya TOR yang memberi pedoman serta rumusan hasil penelitian ini, maka team telah memilih metode grounded, sebagai metode yang dianggap tepat.

Dengan demikian masalahnya bukan terletak pada jawaban responden atas instrumen penelitian yang berbentuk kwesioner yang jawabannya diserahkan kepada responden di lapangan, tetapi Team telah menyusun suatu daftar yang memuat masalah yang diharapkan datanya setelah penelitian ini dilaksanakan. Dengan kata lain, instrumen yang memuat daftar masalah yang dicarikan data atau informasinya itu, diperoleh melalui observasi, pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang dipilih di desa penelitian. Informan itu bukan hanya orang yang menjabat dalam pemerin-

tahan desa atau perabot desa (formal leader), melainkan juga diperoleh dari warga komunitas kecil seperti kepala keluarga, kepala rumah tangga, guru, kyai, pimpinan partai atau ketua perkumpulan.

Tanya jawab itu sudah tentu menurut acuan yang telah dirumuskan bersama dalam Team, dan pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing anggota peneliti atau pembantu anggota yang telah ditentukan oleh Ketua Aspek.

Dengan adanya kegiatan di lapangan, sebenarnya sudah melakukan tahap penelitian yang sebenarnya. Seluruh anggota Team turun ke lapangan desa penelitian yang telah ditetapkan. Dari kegiatan penelitian lapangan ini, kami memperoleh pengalaman, bahwa tidak semua masalah yang disebutkan dalam TOR itu dapat dijumpai di desa penelitian. Dalam hal seperti itu, Team telah mencatatnya data serta informasi menurut uraian informan, walaupun dari semua informasi itu sudah jelas harus dikaji dengan hasil pengamatan di tengah kehidupan warga desa itu sendiri.

Tahap terakhir adalah penyusunan data/informasi ke dalam suatu laporan yang sistematikanya telah ditetapkan dalam TOR. Sudah tentu bahwa tidak seluruh dari bahan yang harus diperoleh tersebut semata-mata mengikuti TOR secara kaku, tetapi bahan yang dikemukakan itu hendaknya mendekati petunjuk dalam TOR. Dalam laporan ini, dapat dijumpai suatu pelukisan yang berasal dari seorang warga yang kebetulan memberikan penjelasan tentang ini dan keluarganya menurut apa yang dialaminya sungguh-sungguh. Sudah tentu, nama-nama mereka yang digambarkan sebagai subyeknya, hanyalah secara kebetulan, apabila ada kemiripan dalam kasus yang dilukiskan itu.

Atas dasar itulah anggota Team lebih banyak melakukan wawancara terarah, pengamatan secara langsung terhadap berbagai kasus yang menyangkut sistem kekerabatan, cara memenuhi kebutuhan warganya, tentang cara kepala desa atau kyai menyelesaikan masalah dalam komunitas itu. Demikian pula sepanjang cara pengendalian masyarakat, lebih banyak berupa deskripsi yang memang terjadi dalam komunitas itu.

Bahan yang disertakan dalam laporan ini, memang diperoleh dari lapangan desa penelitian, sedang data kependudukan kita peroleh dari hasil Sensus Nasional tahun 1980. Namun demikian jika masih terdapat data dari beberapa sumber yang berbeda, walaupun mengenai hal yang sama, maka Team mencoba kebenaran dan ke-

absahan dari data yang diperoleh melalui satu kritik sumber yang ketat.

LOKASI PENELITIAN

Untuk menetapkan lokasi desa penelitian di daerah Jawa Timur, pedoman yang dipakai ialah TOR. Oleh karena Jawa Timur seringkali diidentikkan dengan budaya Madura ataupun Jawa Timuran, maka desa yang dipilih sebagai lapangan penelitian adalah desa Madura, yang terdapat di Kabupaten Sumenep bagian barat, yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Pamekasan. Maka sebagai desa penelitian ditetapkan sebagai berikut:

Desa Karduluk

Desa Karduluk, yaitu salah satu desa di Kecamatan *Paragaan*, Kabupaten Sumenep. Desa ini terletak di ujung paling timur yang berbatasan dengan desa yang termasuk Kecamatan Bluto. Desa Karduluk adalah desa yang berbatasan dengan pantai selatan, selat Madura. Karena keadaan alamnya itu, desa ini dapat dipandang sebagai desa yang mempunyai ciri campuran, yaitu corak desa pertanian – pantai (agro-maritim). Sebagai desa yang terletak di pantai, penduduknya mempunyai mata-pencaharian sebagai petani-nelayan. Namun ada kekhususan dari desa ini, ialah hasil kerajinan ukir (sculpture). Kerajinan ukir ini, telah berkembang dan merupakan kerajinan rumah-tangga yang banyak memberikan rezeki penduduknya. Ketrampilan mengukir kayu ini, menunjukkan ciri khas seni hias Madura. Desa ini pun karena letaknya di daerah dataran rendah, dan diterjang oleh jalan raya yang menghubungkan Kamal dengan Sumenep, maka desa ini pun mempunyai corak tersendiri. Kerajinan ukir-mengukir kayu, nampaknya telah lama dikenal oleh masyarakatnya, dan hasil seni ukir itu banyak dikenal di seluruh madura. Desa Karduluk yang memiliki corak agro-maritim itu, sebagai kesatuan hidup setempat, memperlihatkan beberapa hal yang menarik, di antaranya industri rumah tangga yang berupa seni atau ketrampilan ukir-mengukir.

Desa Payudan Daleman

Desa Payudan Daleman adalah salah satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Guku-guluk. Desa ini merupakan desa di dataran tinggi, di mana gunung Payudan membagi desa ini menjadi dua bagian besar. Desa yang terbagi atas 4 kampung itu, di bagian

selatan terdiri tanah sawah yang lebih subur jika dibandingkan dengan bagian utara desa ini, yang sebagian besar berupa tanah tegalan yang kering. Di bagian ini pula terdapat pola permukiman penduduk yang tersebar, dan daerah kering dan berbatu-batu ini merupakan satu kampung yaitu kampung Artako. Sedang di bagian selatan, yaitu yang terdiri dari tiga kampung yaitu Grujugan, Jalinan dan Daleman. Di daerah inilah terdapat beberapa mata air, serta persawahan. Pendek kata desa ini menampilkan contoh desa Madura di pedalaman yang berbukit-bukit dan kering. Di desa inilah terdapat Goa tokoh legendaris Madura yang terkenal, yaitu Putri Koeneng.

Di desa inilah masih tertinggal beberapa rumah dengan arsitektur asli Madura, dan di mana peranan serta kedudukan Ulama dan Kyai memperoleh tempat yang tinggi di masyarakat. Desa Payudan Daleman memberi petunjuk adanya corak desa agraris yang sebagian penduduknya bertani-ladang. Kondisi lingkungan alam seperti itulah, menyebabkan hubungan warganya nampak lebih solid dalam beberapa kegiatan hidupnya.

PENGUMPULAN BAHAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu, yaitu hal yang menyangkut aspek penelitian dari kegiatan ini; maka unsur yang menyangkut organisasi penelitian; tenaga yang terlibat dalam kegiatan penelitian; metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian; jadwal penelitian, lokasi penelitian serta alasan yang menjadi dasar pemilihan tersebut, telah dikemukakan pada uraian terdahulu.

Dari aspek penelitian ini, hal yang perlu dijelaskan dalam bagian ini adalah apa yang menarik dari kegiatan penelitian, serta hambatan-hambatan yang dialami.

Seperti telah dirumuskan dalam TOR, maka bahan yang harus dikemukakan hendaklah dapat menggambarkan komunitas kecil dari desa yang diteliti, sehingga dapat dilukiskan sistem kesatuan hidup setempat dari desa yang bersangkutan. Dalam menjabarkan unsur-unsur penting dalam sistem kesatuan hidup setempat itu, sudah tentu tidak selalu dijumpai dalam desa penelitian. Pada umumnya ingatan warga desa terhadap apa yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda (Nederlandsch-Indie) maupun selama pendudukan Jepang tidak banyak tersisa. Kalaupun dikemukakan oleh seorang warganya, tentu saja berdasarkan ingatan yang ada, sering-

kali tidak sesuai dengan bahan bacaan yang sudah ditulis secara luas. Misalnya tentang susunan pemerintahan desa, nama pejabat serta aturan-aturan yang pernah dibuat untuk pengendalian hidup warganya.

Seringkali, informan kurang mampu menjawab hal yang kita tanyakan, hal itu disebabkan antara lain, pengetahuan mereka ini pun yang rata-rata hanya setingkat dengan Sekolah Dasar, dan banyak di antaranya yang buta huruf. Sedang dari pihak pejabat pemerintahan daerah di kecamatan atau di desa sendiri, pada umumnya dengan senang membantu peneliti untuk memberikan nama-nama calon informan. Demikian juga, dari warga desa sendiri, baik mereka yang menjadi kepala rumah tangga atau anggotanya, bersikap baik dan membantu dalam memberikan keterangan kepada anggota Tim.

Penjelasan tentang kekerabatan maupun riwayat yang menyangkut keluarga dari suatu Taneyan, umumnya hanya memberikan keterangan secara singkat. Untuk ini diperlukan kesabaran serta waktu untuk selalu bertandang pada saat setelah mereka sehari-an bekerja di sawah atau berdagang. Ingatan para informan tentang kerabat atau keluarga, rata-rata hanya sampai dengan derajat ketiga ke atas dari informan, tetapi ada pula yang mempunyai ingatan serta "kisah" yang menarik tentang asal-usul Taneyan yang ditempatinya sekarang.

Demikian pula tentang pengetahuan warga terhadap cikal-bakal penduduk desa, rata-rata kurang dapat menjelaskan dengan baik. Mereka umumnya hanya tahu tentang pendiri desa, dukuh tetapi sangat samar-samar, sebab itu menyulitkan dalam pencatatan. Namun demikian, tidak jarang bahwa seorang informan, dapat dengan lancar mengisahkan beberapa peristiwa yang menyangkut warga Kampung, atau Taneyan orang lain, sehingga dari mereka ini, dapat dilukiskan secara panjang lebar. Misalnya asal-usul Taneyan Dullah dan Nursalam, di kampung *Batopowar*, kasus yang menyangkut warga kampung *Artako*, dalam hal pengendalian sosial, sistem pelapisan sosial di desa *Karduluk*, kasus penyerobotan tanah milik Perhutani di Kampung *Grujugan* bagian utara, *Daleman* dan *Artako*, memberikan lukisan yang khas sekali. Bagaimanakah warga kehidupan di langgar (surau), proses sosialisasi warga desa atau kampung di Madura dalam Taneyannya, lingkungan keluarganya, atau pergaulan di surau. Bagaimanakah faktor pergunjungan dalam sebuah kampung di Madura, demikian efektif sebagai bagian

hidup warga masyarakat, sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban masyarakat. Dalam wawancara sambil bertandang itulah data tentang sistem kesatuan hidup setempat itu dapat dipaparkan.

Sudah barang tentu hambatan dalam proses penelitian itu dialami juga oleh Team. Namun hambatan itu hanya berupa bahasa komunikasi, terutama dalam mencatat komunitas di desa Madura. Hampir dapat dipastikan, para petani, baik ia sebagai kepala keluarga/kepala rumah tangga, belum tentu dapat berbahasa Indonesia. Begitu pula istilah-istilah keilmuan yang sudah lazim dalam Anthropologi Budaya atau Sosiologi, berikut isi dari istilah tersebut, sering dipahami secara tidak tepat. Di sinilah Team berusaha menyederhanakan pengertian tersebut dengan mengikuti jalan pikiran atau kenyataan yang terlihat di masyarakat bersangkutan.

Sikap kurang terbuka dan kurang dapat diajak kerjasama, merupakan hambatan lain dalam penelitian ini. Sikap itu ternyata bukan karena mereka congkak atau sombong, tetapi adanya suatu prasangka, bahwa peneliti ini adalah semacam penyelidii, atau pelapor tentang hal di desanya. Terhadap hal-hal semacam ini, Team telah menjelaskan maksud penelitian ini, terutama ingin melestarikan apa yang masih tersisa dalam kehidupan mereka sekarang. Dengan pendekatan serupa itu, kecurigaan itu akhirnya berkurang, sehingga tanya-jawab serta wawancara dapat dilangsungkan dengan bebas dan santai. Kadangkala memang ada sikap pamong desa sendiri, yang kurang membantu Team, karena hanya mempersoalkan tujuan dan maksud penelitian ini, yang dianggap dapat "membuka" rahasia pamong tersebut, yang sudah tentu dianggap akan mecelakakan dirinya.

Tentang aspek yang menyangkut sistematik Laporan, kiranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Laporan penelitian ini dibahas sistem kesatuan hidup setempat dari dua desa yang hidup di Jawa Timur, yaitu suku Madura. Oleh sebab itu sesuai dengan petunjuk TOR, maka susunan laporan itu sesuai dengan sistematika untuk penelitian yang terdiri atas suku bangsa.
2. Susunan laporan itu adalah:
 - Bab I Pendahuluan
 - Bab II Komunitas kecil Suku Madura, yang terdiri atas:
 - A. Desa Karduluk;
 - B. Payudan Daleman.

Aspek yang menyangkut hasil akhir antara lain tentang pandangan Team, tentang bahan yang berhasil dideskripsikan dalam Bab II dalam naskah laporan ini. Di samping itu dapat pula dikemukakan kesimpulan sementara serta pandangan yang menjangkau masa depan dari masalah yang diteliti tersebut.

Melukiskan komunitas kecil dari daerah Jawa Timur, bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah, dalam arti bahwa lukisan itu memang benar-benar dapat mewakili secara umum sistem kesatuan hidup setempat, yang sudah tentu banyak menampilkan berbagai ciri khas. Namun demikian dengan penelitian ini dimaksudkan agar tercapai penulisan bahan tentang sistem kesatuan hidup setempat *dari* daerah Jawa Timur. Dengan demikian lukisan yang berasal dari beberapa desa yang didiami oleh suku Madura di Jawa Timur, haruslah diterima sebagai salah satu segi dari kehidupan komunitas kecil yang terdapat di Jawa Timur. Hal itu berarti, pencatatan tentang sistem kesatuan hidup setempat itu, tidak merupakan satu-satunya yang dapat mewakili desa-desa yang ribuan jumlahnya di daerah ini, tetapi Laporan ini memuat lukisan data dari kehidupan desa atau komunitas kecil yang dapat dijumpai di Jawa Timur. Barangkali hal yang dilukiskan itu, bukan satu-satunya, oleh sebab itu tidak untuk diperbandingkan, tetapi untuk direkam sebagai bahan yang mengungkapkan kehidupan dalam komunitas kecil itu, khususnya tentang sistem kesatuan hidupnya.

Dari bahan-bahan yang terdapat dalam Laporan ini, di desa *Karduluk* dan *Payudan Daleman*, dijumpai kesatuan hidup yang berdasarkan satuan wilayah tempat tinggal, yang disebut *Taneyan Lanyang*. *Taneyan* ini merupakan bagian kecil dari komunitas yang lebih besar, yaitu *Kampung*, di mana gabungan kampung-kampung, merupakan komunitas yang bernama Desa. Dalam *Taneyan Lanyang* ini hidup beberapa *keluarga inti*, yang membentuk *keluarga-luas*, hidup bersama dalam wilayah atau tanah tempat tinggal yang terdiri dari *satu halaman* (*Taneyan*). Dari istilah *koren* inilah, orang Madura menyamakan satuan rumah tangga yang terdiri dari beberapa *keluarga inti* dari beberapa generasi, hidup bersama sebagai komunitas kecil.

Sementara itu masih tersisa istilah *Pamengkang*, yaitu satuan hidup dari beberapa kerabat-luas, yang hidup bersama sebagai komunitas, dalam lingkaran/lingkungan tanah milik bangsawan. Boleh jadi mempunyai pengertian yang sama dengan *Magersari* yang terdapat di desa Jawa. Di Kabupaten Sumenep, yang pernah men-

jadi pusat Kadipaten, masih tersisa Pamengkang ini.

Adat menetap sesudah kawin dari seorang pemuda ke tempat tinggal keluarga isterinya (Uxirolokal) dari desa penelitian itu memberikan bukti yang banyak. Demikian pula hidup dalam satu rumah tangga besar secara bersama (*Ekopollong*), banyak pula terdapat di desa penelitian itu.

Apabila masih banyak terjadi kawin muda, khususnya bagi perempuan di desa, maka ini merupakan gejala kemasyarakatan, yang dapat ditelusuri dari sikap untuk menghindari *Erasanan* (gunjingan) warga masyarakat terhadap hubungan pergaulan muda-mudi yang sangat peka, sebelum diikat oleh nikah. Timbulnya kawin gantung, di kalangan Kyai atau kaum *Santre*, adalah adanya upaya untuk menghindari gunjingan mengenai hubungan perempuan dengan laki-laki yang bukan keluarga dekat. Dalam hubungan ini, dalam masyarakat desa seperti yang dicatat dari desa Kardulik, ukuran kedewasaan anak perempuan atau laki-laki (na'kana'raja) tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Kadang-kadang perkawinan itu lebih diatur dan ditentukan oleh orang tua, daripada diberikan hak kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu terdapat petunjuk adanya perceraian yang sering terjadi dalam keluarga muda, yang relatif belum lama hidup sebagai suami-isteri. Salah satu sebab terjadinya perceraian itu antara lain si gadis tidak "patut", tidak mau melayani suaminya, dan menolak untuk tidur bersama, sebagai suami-isteri.

Peranan Kyai dan Ulama dalam kehidupan masyarakat, memberi petunjuk bahwa golongan Kyai itu mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Ia dihormati oleh warga desa. Nasehatnya dan fatwanya selalu diinginkan dan diperlukan oleh pamong (Klebun). Sebutan *Bu'Nyai* kepada isteri *Kyae*, atau *Kyaeaji*, panggilan penghormatan kepada anak-anak laki-lakinya dengan sebutan *Bindere'*, adalah pengakuan sah dari posisi yang tinggi dari seorang Kyai atau Ulama. Cita-cita untuk mengajar ilmu agama (Islam) dapat menunaikan rukun Islam ke-5, yaitu naik Haji, merupakan cita-cita yang seharusnya dimiliki oleh pemuda atau anak-anak.

Kepatuhan kepada tokoh Kyai ini, mempunyai hubungan yang erat dengan sikap pendidikan agama yang dianggap lebih tinggi daripada pengetahuan umum, atau sekolah dasar (sekolah Laten, sebagai kebalikan sekolah Arab). Pendidikan di langgar/surau, madrasah, merupakan pusat pendidikan non-formal, yang telah diterima dan dihargai tinggi. Dalam lingkungan langgar/surau itulah

mulai diperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang menyangkut hidup bersama dalam masyarakat. Pengenalan terhadap tata sopan santun adat-istiadat yang paling dini pun terjadi dalam kehidupan surau/langgar. Di pondok pesantren inilah anak perempuan di Karduluk, dipersiapkan dalam pendidikan agamanya dan kesiapan jiwanya untuk akhirnya dijemput orang tuanya untuk dikawinkan. Sedang bagi anak laki-laki, masa pendidikannya selain dalam lingkungan Taneyannya, juga di langgar ini. Belajar agama di pondok yang terkenal di Jawa (Jombang, Pasuruan, Jember) merupakan kebanggaan yang dapat menaikkan harga dirinya jika kelak ia pulang kampung. Proses *Monduk* inilah yang juga merupakan persiapan dalam mengambil alih tugas sebagai orang dewasa dalam Taneyannya.

Bentuk RT dan RW kurang dikenal dalam satuan hidup masyarakat, kecuali dalam satuan lembaga sosial yang bersifat administratif, tetapi pengaruhnya terhadap masyarakat hampir tidak ada. Masyarakat masih menyukai bentuk pemerintahan desa dengan Kampongnya yang diperintah oleh Klebun dan Apel. Solidaritas masih banyak ditentukan oleh hubungan kerabat/keluarga. Demikian pula dari ikatan yang menghimpun mereka berdasarkan ikatan formal, seperti RT/RW. Kerjasama dalam berbagai kegiatan di antara warga satu RT/RW bersifat tidak langgeng, dan hanya terbatas pada kegiatan bersama yang bersifat sementara pula. Timbulnya kerjasama dan solidaritas itu terjadi dalam waktu terbatas, misalnya pada waktu ada perlombaan desa antara RT atau RW, pertandingan olah raga antara RW/RT, dan sebagainya. Hal semacam itu banyak contohnya di desa Jawa.

Persekutuan hidup yang terjalin dalam suatu komunitas kecil, akan tampak dalam hubungan saling membantu jika terjadi musibah atas warga atau sebagian warga desa. Misalnya terjadinya banjir, kebakaran, kematian dan sebagainya. Ikatan hidup itu nampak sekali apabila warga itu masih ada hubungan keturunan, atau hubungan keluarga. Dengan demikian kesatuan hidup setempat itu barulah nampak jelas apabila menyangkut kepentingan warganya secara umum.

Dalam usaha pengendalian sosial, peranan gunjing masih tetap merupakan hal yang efektif. Pada beberapa keluarga, memang masih banyak nampak adanya minat yang besar terhadap ceritera wayang, sebagai sumber moral atau tata-kelakuan yang dipujikan untuk dapat diamalkan oleh warga desanya. Dalam pengendalian sosial itu pemberian ganjaran sebagai usaha untuk menekan timbul-

nya penyimpangan, masih banyak terjadi di desa penelitian.

Untuk meninjau ke masa depan, tema penelitian tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat ini, akan memberikan informasi serta pengetahuan yang berharga, dalam rangka mencari unsur-unsur pengikat dalam kehidupan masyarakat kecil seperti Kampung atau desa itu. Unsur pengikat itu bukan hanya penting untuk diketahui tetapi lebih dari itu, memahami serta mengidentifikasi faktor pemersatu dalam komunitas kecil tersebut, dapat dijadikan bahan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembangunan masyarakat desa.

Dengan masuknya teknologi modern dalam bentuk listrik, radio, televisi, surat kabar di desa-desa, keterpencilan penduduk dengan masyarakat desa sekitarnya sudah dapat diatasi. Namun dari perubahan yang terjadi akibat pengenalan dan teknologi itu, sudah tentu menimbulkan dampak sosial, yang perlu mendapat perhatian pula. Timbulnya tempat mandi umum di desa seperti yang nampak di Payudan Daleman, peranannya yang penting sebagai tempat warga dapat berkumpul dan bercanda serta bergunjing mungkin sekali akan lenyap, apabila masing-masing rumah, sudah mampu memiliki kamar mandi dan kakus sendiri. Program Perbaikan Kampung, boleh jadi akan mengurangi peranan gunjing yang merupakan alat efektif untuk mengendalikan warga yang berbuat salah. Adanya listrik, maka anak-anak yang biasanya mengumpulkan uang iuran atau urunan untuk membeli minyak di Langgar waktu mengaji hilang. Begitu pula adanya saluran air yang mampu ke rumah-rumah penduduk, akan mengurangi kerja bakti bagi santri-santri kecil yang menimba untuk kepentingan guru mengaji, yang dalam kehidupan komunitas kecil itu sebagai tanda bakti terhadap guru atau Kyai.

Tentang Undang-Undang yang mengatur pemerintahan Desa yang baru (UU No. 5 tahun 1980) sudah tentu akan membawa perubahan mengenai peranan Kepala Desa, Klebun, Kepala Dukuh, Kamituwo atau Apel dalam masyarakat desa. Syarat sebagai Kepala Desa yang mempunyai pendidikan setingkat SMP, akan membawa perubahan dalam lembaga pemerintahan desa. Demikian cara pemilihan Kepala Desa, atau pengangkatan Lurah, yang dijabat oleh seorang pegawai negeri, sudah barang tentu akan membawa perubahan dalam peranannya dalam pemerintahan komunitas kecil. Tetapi satu hal yang pasti bahwa dengan adanya UU tersebut, akan terjadi keseragaman dalam struktur pemerintahan desa, yang

sebelum UU itu, struktur serta nama-nama pejabat pemerintahan desa itu bermacam-macam. Faktor yang dulu merupakan syarat bagi seorang yang menjabat Kepala Desa, yaitu Karisma, tidak lagi diperhitungkan dalam waktu yang akan datang.

Menurut peneliti, dalam komunitas kecil Sistem Kesatuan Hidup Setempat, dengan berbagai unsurnya itu, untuk masa depan perlu melestarikan lembaga kemasyarakatan yang dapat mempererat rasa kesatuan serta berkembangnya rasa setia kawan dan solidaritas yang spontan dari warga suatu komunitas kecil.

Dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya, ikatan persekutuan hidup atas dasar kesatuan tempat tinggal maupun asas hubungan keluarga, masih perlu dikembangkan dan dijadikan motivasi untuk mempercepat timbulnya keikutsertaan warga desa, kampung, dukuh dalam meningkatkan taraf hidup warga desa. Masuknya kelembagaan yang bersifat ekonomis, seperti Koperasi Unit Desa (KUD) dan Badan Usaha Unit Desa (BUUD) yang giat dikembangkan di desa-desa Jawa Timur, melengkapi lembaga ekonomi yang sudah dikenal.

Akhirnya data yang menyangkut kehidupan komunitas kecil khususnya tentang sistem Kesatuan Hidup Setempat (SKSH) akan berguna sebagai bahan dalam merumuskan kebijaksanaan Pemerintah dalam pembangunan Masyarakat Desa. Unsur-unsur integratif yang mampu digerakkan, karena unsur itu sendiri memang terdapat serta bertahan dalam kehidupan komunitas kecil, hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan partisipasi dalam Pembangunan masyarakat, di mana 82% penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Pembangunan Nasional itu hendaknya dapat menyentuh kehidupan mereka ini, jika eksistensi bangsa memang dipertaruhkan.

BAB II

KOMUNITAS KECIL SUKU MADURA DI DAERAH PANTAI

A. DESA KARDULUK

1. IDENTIFIKASI

Lokasi

Letak dan Keadaan Geografis

Suku bangsa Madura secara administratif berlokasi pada empat Kabupaten, yakni Kabupaten Dati II Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Keempat Kabupaten tersebut merupakan satu kesatuan Pemerintahan eks Karesidenan Madura. Yang sekarang merupakan kawasan pemerintahan Pembantu Gubernur Madura yang berkedudukan atau sebagai ibukotanya di Pamekasan. Pulau Madura itu terdiri dari (1) Madura daratan dan (2) Madura kepulauan yang terdiri dari ± 63 pulau-pulau, yang didiami suku bangsa Madura, berbatasan: di bagian Barat dengan Selat Kamal (Kodya Surabaya dan Gresik), bagian Utara dengan Laut Jawa, bagian Timur dengan Laut Flores dan bagian Selatan dengan Selat Madura.

Desa Karduluk merupakan sebuah desa pantai di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep yang terletak di Kecamatan Paragaan, termasuk eks Kawedanan Barat Laut dengan ibukota Guluk-Guluk. Demikian juga desa Karduluk, merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Paragaan dan terletak di bagian paling timur dari Kecamatan Paragaan tersebut.

Batas-batas administratif dari desa itu, di bagian barat berbatasan dengan desa Kengpanas, di utara dengan Kecamatan Ganding, di timur dengan Kecamatan Bluto dan selatan dengan Selat Madura. Sedangkan jarak desa tersebut dari ibukota Kecamatan ± 3 km dan dari ibukota Kabupaten Sumenep sejauh 26 km.

Desa Karduluk, di bagian utara dibatasi dengan tanah berbukit dan jalan desa (kecil), bagian timur dengan jalan desa dan kali kecil, barat dengan sebuah parit (soksok) dan bagian selatan dengan tepi pantai (selat Madura) yang agak terjal dan riaknya agak besar. Dengan demikian, maka kondisi yang demikian itu tidak memungkinkan untuk dijadikan desa nelayan.

Kondisi lingkungan pertanahan daesa Karduluk dan daerah sekitarnya, pada bagian selatan tanahnya agak berpasir dan makin

ke utara tanahnya agak kemerah-merahan, mengandung kapur, batu-batu dan berbukit-bukit. Akibat kondisi yang demikian itu, maka di sana tidak ada tanah pertanian sawah, melainkan hanya tanah pertanian kebun, apalagi di sana sukar air untuk tanah pertanian.

Kondisi lain yang tidak menguntungkan desa tersebut adalah iklim musim, yakni penghujan (nembara') dan kemarau (nemor). Pada musim kemarau yang sangat panas dan dalam waktu relatif lebih lama daripada musim hujan serta keadaan cuaca dengan curah hujan yang relatif sedikit, rata-rata setiap tahun $\pm 1538 \text{ m}^3$ pada tahun 1979 (jumlah hari hujan dalam tahun 1979 hanya 85 hari).

Akibat keadaan yang demikian maka tumbuh-tumbuhan/tanaman (flora) yang bisa tumbuh hanyalah pohon kepala, pohon siwalan, jagung, ketela pohon, tembakau dan tumbuhan pekarangan lain yang dipergunakan sebagai tanaman pelindung atau batas pekarangan. Pada musim kemarau tumbuh-tumbuhan rontok dan pada musim hujan menjadi menghijau kembali. Tanaman Siwalan (untuk gula merah/aren) sebanyak ± 8712 batang pohon, pohon kelapa ± 7000 batang. Sedangkan binatang-binatang peliharaan meliputi: sapi ± 560 ekor, kambing ± 648 ekor, ayam ± 1639 ekor, itik 81 ekor dan kuda 3 ekor.

Walaupun keadaan alam tidak menguntungkan, namun berkat usaha penduduk dengan tanaman-tanaman dan binatang peliharaan tersebut, kehidupan penduduk pada umumnya kelihatan makmur. Keadaan tersebut didukung/ditunjang oleh lalu lintas yang ramai, karena desa tersebut dilalui oleh jalan besar (jalan propinsi), yang menghubungkan kota-kota Kabupaten mulai dari Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan (Kamal). Secara ekonomis desa tersebut merupakan tempat yang strategis. Sedangkan transportasi ke kampung-kampung bagian utara melalui jalan-jalan desa atau jalan-jalan kampung, walaupun belum memadai. Jalannya masih rusak/berbatu-batu dan menanjak hanya bisa dilalui dengan roda dua/sepeda motor. Bahkan lebih banyak jalan setapak, karena pelaksanaan *padat karya* hanya mampu memperbaiki jalan desa sepanjang ± 10 km.

Pola Perkampungan

Bila kita perhatikan peta desa Karduluk secara menyeluruh, maka pola perkampungan penduduk menganut pola perkampungan

mengelompok padat dan menyebar. Pola yang pertama berarti bahwa perumahan/tempat tinggal penduduk ada yang merupakan satu kelompok besar dan padat dekat jalan besar (Propinsi) atau jalan desa dan tempat-tempat ibadah seperti terdapat di dalam kampung Blajut dan sekitarnya. Terutama perkampungan perumahan yang terdapat di sebelah selatan jalan raya. Dalam pengelompokan ini masih terdapat beberapa kelompok kecil antara 5–10 rumah dengan jajaran rumah memanjang atau saling berhadapan yang merupakan satu keluarga kerabat besar atau keluarga luas (*Extended family*).

Kelompok-kelompok perumahan tersebut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya atau dengan tanah pertaniannya hanya dibatasi dengan pagar-pegar hidup atau dengan tanah yang ditinggikan dan susunan batu-batu, walaupun pagar-pegar tersebut kurang terpelihara.

Pola yang kedua adalah pola perkampungan yang menyebar, artinya bahwa tempat tinggal penduduk terdiri dari kelompok-kelompok kecil antara 2–5 rumah yang berjejer atau saling berhadapan mendekati ladang-ladanganya atau jalan desa/jalan kampung. Batas-batas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya atau dengan ladang-ladanganya adalah sama dengan di atas, kadang-kadang dibatasi dengan pohon-pohon kelapa atau pohon siwalan. Karena itulah perumahan penduduk menyebar di seluruh desa atau kampung-kampung.

Desa Karduluk luasnya sebesar 1.098 ha, mempunyai ukuran kira-kira: panjang utara-selatan 5 km dan lebar antara 2 – 3,5 km. Desa tersebut terdiri dari 13 kampung kira-kira hampir sama/lebih besar dari RW/RK, yakni kampung (1) Somangkaan, (2) Blajut, (3) Daleman, (4) Dunggadung (5) Reng-Perreng, (6) Berru, (7) Palalangan, (8) Galis, (9) Madak, (10) Moralas, (11) Tapowar, (12) Bapelle dan (13) Bandungan. Setiap kampung dibagi menjadi 2 buah RW/RK (26 RK) dan sebuah RK dibagi lagi menjadi antara 3 – 6 RT-RT (55 RT). Tempat-tempat tertentu lainnya di samping perumahan penduduk adalah kuburan, tempat mandi umum, lapangan, SD, Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Mesjid, Mushalla atau langgar.

Rumah tempat tinggal penduduk sebanyak \pm 1688 buah rumah, meliputi 75% rumah tembok dan 25% rumah dari bilik bambu (sebagian dari dinding papan = serap). Bentuk jensi rumah adalah sebagian besar rumah-rumah bangunan baru/agak modern dan

bentuk lain adalah *pacinan*, *pegun*, dan *bangsal*.

Lantai rumah sebagian besar dibuat dari semen dan lainnya dari tanah yang diratakan dan dipadatkan. Dinding ada yang dibuat dari tembok dan sebagian kecil dari bilik bambu (gedek) atau papan (sirap). Sedangkan atap rumah semua memakai genteng, pintu, jendela, tiang dan usuk pada umumnya dari kayu jati.

Yang menarik untuk dikemukakan dalam laporan ini adalah rumah penduduk bentuk tradisional, yang hanya tinggal beberapa buah rumah saja (hampir punah), yang di sana disebut dengan *Bangsal* dan *Pegun*. Bentuk kedua rumah tersebut hampir sama, perbedaannya hanya terletak dalam hal:

Pegun, tanpa tanduk, ke-empat tiangnya agak menempel pada kedua tembok/dinding samping kiri dan kanan, sehingga bentuk keseluruhan rumah seperti empat persegi panjang.

Bangsal, pada hubungannya terdapat tanduk sekitar antara 2, 6, 8 dan 12. Keempat tiangnya jauh dari tembok-temboknya/tidak menempel, sehingga bentuknya seperti bujur sangkar.

Bentuk arsitekturnya dari bangsal dan pegun adalah bahwa keduanya berbentuk empat persegi panjang, hanya kalau bangsal pada umumnya memanjang muka-belakang, bahkan ada yang bentuk bujursangkar, sedangkan pegun memanjang ke samping kiri-kanan.

Baik maupun pegun memiliki ukiran-ukiran di atas pintu atau di atas jendela muka. Di samping itu daun jendela dan daun pintu rumah bangsal kadang-kadang berukir juga. Bentuk ukirannya pada umumnya terdiri dari bunga-bunga diselingi gambar binatang/ular naga, disebut *tumpang sari*.

Pada umumnya struktur bangunan rumah sudah mengikuti pola modern. Dapur dan tempat mandi ada yang diletakkan dalam rumah, di samping diletakkan di belakang atau samping rumah. Peneliti hanya menemukan dua buah rumah (bangsal) dengan posisi sebagai berikut:

Lambung

Dapur

Langgar

RUMAH
INDUK

Kandang

Bagian-bagian rumah: (Bangsal dan Pegun)

- Bagian atas rumah/dalam:
1. Tanduk
 2. Bubungan
 3. Sasaka (tiang 4) kayu jati
 4. Sendi (batu) dan
 5. Tarompa (kayu)
 6. Lambang (mendatar), ada di atas
 7. Sonduk (miring), ada di bawah
 8. Labak (kerangka tiang 4)
 9. Tada = tempat menempel osok
 10. Pa-tampa = tempat menempel tada
(biasanya di serambi)
11. Duri.

Ada serambi muka yang berfungsi untuk para tamu. Serambi tersebut ada yang terbuka ada yang tertutup sebagian (bagian bawah) dan terdapat juga 2 tiang di tengah. Pada bagian dalam (bilik = sentong) tanpa sekat, berfungsi sebagai tempat tidur, tempat perkakas rumah dan bagian belakangnya untuk dapur dan perkakas dapur.

Di desa Karduluk terdapat 9 buah mesjid yang pada umumnya tanpa bilik, terbuka di muka dan berbentuk empat persegi panjang, berfungsi terutama untuk tempat shalat, di samping untuk tempat ibadah lainnya seperti pengajian dan sebagainya. Hampir semua kampung mempunyai mesjid (lihat peta).

Selain itu ada 2 buah mushalla berbentuk empat persegi panjang, memanjang ke belakang. Berfungsi sebagai tempat shalat (bukan shalat Jum'at) dan kegiatan pengajian keagamaan, dan kadang-kadang dipakai untuk mengajar mengaji Al Qur'an bagi anak-anak. Hanya terdapat di kampung Somangkaan dan Blajut.

— Langgar sebanyak 21 buah, semua kampung mempunyai langgar, kecuali kampung Blajut. Bentuknya ada yang empat persegi panjang dan ada yang bujursangkar. Hampir semua bertembok, hanya 3 buah yang dibuat dari gedek. Berfungsi sebagai tempat sembahyang (kecuali shalat Jum'at), belajar mengaji dan ibadah lainnya.

— Pondok Pesantren hanya sebuah di kampung Blajut (An-Najah). Sekarang hanya dipergunakan untuk mendidik para wanita remaja dalam bidang macam-macam ilmu keagamaan dengan sistem asrama (mondok).

3 buah Madrasah Ibtidaiyah di kampung Blajut, Galis dan Ban-

dungan. Yang terakhir ini masih memakai gedung SD (sore hari). Berfungsi untuk pendidikan umum dan agama (diutamakan).

Di desa Karduluk terdapat 5 buah SD Negeri. Yang memiliki lapangan hanya SD Karduluk I dan terletak di sebelah barat gedung sekolah. Lapangan ini dipergunakan untuk olahraga dan upacara-upacara nasional.

Setiap kampung mempunyai tempat perkuburan masing-masing kecuali kampung Berru, Palalangan dan Dung-gadung. Jumlahnya ada 21 buah.

Kantor desa bentuknya persegi panjang. Kantor ini hanya dipergunakan untuk keperluan administrasi.

Juga terdapat sebuah tempat pemandian umum, yang disebut Taman. Tempat ini berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci. Antara tempat mandi wanita dan tempat pria dibatasi dengan sekat setinggi 2 meter. Sumur ini adalah juga sumber air minum.

1. Sumur (sumber air)
2. Tempat air mandi wanita
3. Tempat air mandi pria
4. Tempat mandi/mencuci wanita
5. Tempat mandi/mencuci pria
6. Pintu
- 7/8. Tempat tunggu wanita/pria

Di samping desa tersebut dilalui oleh jalan raya (jalan Propinsi $\pm 2\frac{1}{4}$ km), juga terdapat jalan desa sepanjang ± 20 km dalam keadaan rusak dan baru diperbaiki (padat karya) sepanjang 10 km. Jalan desa tersebut berfungsi sebagai penghubung dengan kampung-kampung menjadi batas-batas kampung. Terdapat juga jalan-jalan kampung. Pengaturan dan pemakaian jalan tersebut ada di tangan pamong desa. Setiap kendaraan yang melaluinya harus membayar semacam retribusi pada Desa (Kepala Desa). Sementara ini hanya bisa dilalui oleh kendaraan semacam colt, karena jembatannya belum kuat.

Kali-kali kecil/selokan (*soksok*), hanya berfungsi di samping sebagai batas desa/kampung, juga untuk tempat pembuangan air pada musim hujan, sebab pada musim kemarau airnya kering. Batas-batas desa/kampung yang lain adalah pagar hidup, tanah yang ditinggalkan dan kadang-kadang disusun dengan susunan batu gunung yang di atasnya ditumbuhi pohon kelapa, siwalan atau tanaman pekarangan. Semuanya tidak hanya berfungsi sebagai batas desa/kampung, tetapi juga sebagai batas sekelompok pekarangan

rumah, ladang-ladang ataupun pelindung tanaman dari orang atau hewan lain.

Penduduk

Gambaran Umum Suku Bangsa Madura

Gambaran umum penduduk suku bangsa Madura secara administratif dapat dikemukakan dengan Tabel berikut ini:

Tabel 1

JUMLAH PENDUDUK SUKU BANGSA MADURA YANG BERMUKIM DI P. MADURA PADA AKHIR SEMESTER I – 1980

Nomor	Kab/Dati II	L	P	Jumlah
1.	Sumenep	389.704	432.846	822.550
2.	Pamekasan	241.405	261.786	503.191
3.	Sampang	265.311	310.397	575.708
4.	Bangkalan	305.691	352.565	658.256
Jumlah		1.202.111	1.357.594	2.559.705

Demikianlah tentang jumlah suku bangsa Madura yang mendiami kepulauan Madura, yakni sebesar 2.559.705 jiwa orang, walaupun sebenarnya masih ada penduduk pendatang, baik dari suku bangsa Indonesia lain (seperti suku Jawa) maupun dari bangsa lain seperti Cina dan Arab. Di antara mereka sudah banyak yang berintegrasi dengan suku bangsa Madura, bahkan banyak juga yang masuk agama Islam.

Penelitian Madura, No. 8 (Juni 1980) dalam halaman 12 – 13 menyatakan sebagai berikut:

Keadaan ekonomi orang kliwon, yang merangkap Dinas barisan, terancam oleh dinas-dinas yang harus mereka lakukan sedemikian rupa, sehingga banyak Barisan mengambil keputusan untuk meninggalkan tanah-tanah warisan pribadi mereka dan menyingkir ke Jawa untuk menyusun penghidupan baru di sana. Banyak orang-orang Madura yang dicalonkan untuk Dinas barisan, sudah menyingkir ke Jawa, karena Pambahannya telah menguasai tanah-tanahnya.

Keadaan tersebut di atas terjadi sekitar tahun 1980-an. Jadi kepindahan mereka sebenarnya bermotifkan untuk mencari nafkah. Dengan demikian bila ditinjau dari segi mobilitasnya *berkadar tinggi*, dalam arti perpindahan/penyebarannya ke daerah lain, tapi rasa kesatuan dengan tempat tinggalnya masih tinggi, terbukti pada saat-saat tertentu terutama pada hari raya Ied mereka pulang ke kampung halamannya (istilahnya: "toron") dan mempertahankan penggunaan bahasa mereka.

Demikian juga dalam status sosialnya mempunyai mobilitas tinggi, terbukti dalam bidang kekayaan dan kepemimpinan, seperti kepemimpinan informal dan menjadi haji.

Gambaran Penduduk Desa Karduluk

Gambaran keadaan penduduk di desa Karduluk ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2
JUMLAH PENDUDUK DESA KARDULUK
AWAL TAHUN 1980

No.	Nama Kampung	Laki2	Wanita	Jumlah	RK	RT	Ket.
1.	Blajut	436	488	924	2	6	
2.	Somangkaan	253	261	514	2	4	
3.	Rengperreng	456	494	950	2	6	
4.	Dunggaddung	198	204	404	2	4	
5.	Daleman	216	244	460	2	4	
6.	Galis	296	310	606	2	4	
7.	Palalangan	210	265	475	2	4	
8.	Berru	205	196	401	2	4	
9.	Muralas	250	300	550	2	4	
10.	Batupuar	330	396	726	2	4	
11.	Bapelle	246	301	547	2	4	
12.	Madak	205	226	431	2	3	
13.	Bandungan	312	307	619	2	4	
Jumlah		3.613	3.991	7.604	26	55	

Sumber: Kantor Desa Karduluk.

Dari jumlah penduduk tersebut di atas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Jumlah Kepala Keluarga (KK = Soma) = 1.500 KK.

2. Menurut Golongan Umur:

Umur 9 tahun ke bawah	=	1.478 orang
10 – 17 tahun	=	1.563
18 – 25 tahun	=	1.058
26 – 40 tahun	=	2.067
40 tahun ke atas	=	1.438
<hr/>		
J u m l a h	=	7.604 orang

3. Menurut kualifikasi Pendidikan:

Tidak bersekolah	=	5.606 orang
Drop-out SD	=	277
Sedang sekolah di SD	=	1.040
Tamat SD	=	623
Tamat Sekolah Lanjutan	=	57
Tamat Perguruan Tinggi	=	1
<hr/>		
J u m l a h	=	7.604 orang

4. Dari sejumlah penduduk tersebut terdapat:

Penduduk asli	=	7.584 orang = 99,7%
Pendatang	=	20 orang = 0,3%

5. Pekerjaan pokok dari penduduk asli:

- Petani peladangan $\pm 55\%$
- Petani pohon siwalan untuk membuat gula merah/aren dan pembuat kerajinan anyaman tikar untuk bungkus tembakau (dari daun siwalan). Jumlah pohon siwalan yang dipelihara ± 8712 pohon dan pohon kelapa ± 7000 batang.
- Pada musim hujan ladang-ladang mereka ditanami dengan jagung dan ketela pohon. Sedangkan pada musim kemarau ditanami tembakau dan ketela pohon.
- Membuat kerajinan ukir-ukiran dan membuat perkakas rumah (meubel) seperti kursi, meja, lemari dan perkakas rumah serta semacamnya $\pm 40\%$.
- Lainnya, sebagai nelayan untuk pekerjaan sambilan dengan perahu penangkap ikan/nelayan 15 buah ($\pm 5\%$).

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar Belakang Sejarah

Hanya ada satu keterangan yang menyebutkan, bahwa orang pertama yang datang atau memabat desa tersebut menjadi suatu permukiman baru adalah *Sultan Karembangan* (Adipati di Sumenep). Sultan atau Pangeran tersebut sekarang tempat pemakamannya/kuburannya terletak di desa Karduluk pada kampung Batupowar (timur laut desa tersebut). Kemudian, salah seorang *ulama* atau kyai pertama yang bermukim di desa tersebut adalah *Syech Akbar*, kuburannya terletak di Gunung Madak (Kampung Madak), juga pekuburan itu disebut dengan *buju*!

Sedangkan nama desa *Karduluk* berasal dari akar kata Sekar, yang berarti bunga (kembang) dan duluk berarti jubur atau lekas besar/tumbuh subur. Jadi *Karduluk* berarti "bunga yang tumbuh dengan subur". Dari kedua cikal bakal tersebut, terutama tokoh agamanya/Kyai dapat kita ketahui bahwa agama Islam telah mempengaruhi seluruh tata-kehidupan seluruh penduduk desa *Karduluk* sebagai pemeluk agama yang taat dan fanatik. Hal ini bisa dibuktikan dengan ketekunan dan ketaatan dalam agamanya dan perkembangan tempat-tempat ibadah di desa itu sampai sekarang.

Sistem Mata Pencaharian (ekonomi)

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai pekerjaan pokok penduduk asli, bahwa walaupun desa *Karduluk* terletak di tepi pantai selat Madura, namun mata pencaharian pokoknya bukanlah sebagai nelayan, melainkan sebagai *petani di peladangan* seperti memelihara pohon siwalan (gula merah), pohon kelapa, menanam jagung, ketela dan tembakau. Di samping itu mereka mengusahakan *home industry* di bidang ukir-ukiran kayu, meubel, membuat perkakas rumah dan anyaman tikar dari daun siwalan. Kalau disimpulkan, maka mata pencaharian pokoknya adalah:

1. Sebagai petani pemilik/usaha kerajinan = 55%
2. Sebagai pekerja/buruh tani = 35%
3. Sisanya sebagai karyawan pemerintah/
swasta, nelayan dan lain-lainnya = 10%

Sistem Kekerabatan

Dalam kehidupan sehari-hari, rumah yang terdapat dalam

Taneyan Dullah dan Nursalin tersebut, begitu juga halnya dengan Taneyan lain, berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga luas.

Seperti yang kelihatan dalam rumah tangga Patliye, maka Nariye, yaitu anaknya, bertempat tinggal serumah (tunggal dinding) dengan maksud agar Nariye dapat membantu Patliye yang sudah lanjut usianya itu. Kadang-kadang anak Nariye menemani tidur Patliye, namun sering pula anak-anak itu tidur di langgar. Dengan demikian dalam Taneyan satu rumah dapat didiami satu keluarga atau lebih untuk sementara maupun untuk seterusnya.

Dalam keadaan sebuah keluarga yang baru kawin, maka telah lazim dan menjadi kebiasaan bagi orang tua bersangkutan untuk meminta anaknya tetap tinggal serumah, tanpa batas waktu. Selama keluarga baru itu hidup bersama dengan orang tuanya, keadaan itu disebut *Ekapolong*. Bagi contoh Taneyan ini, *Ekapolong* terhadap *manto* (anak menantu) tidak selalu anak menantu laki-laki, tetapi bisa juga anak perempuan. Dari hubungan kekerabatan dapat diketahui bahwa Bukayah (isteri Marsukah), Saide (isteri mendiang Matrap) dan Buliye (isteri Kamsito) adalah wanita di luar kerabat Dullah dan Nursalim yang *ekapolong* dalam Taneyan ini. Hal tersebut dapat terjadi karena kehendak masing-masing yang melaksanakan perkawinan itu. Sedang dari pihak mertua atau orang tua pilihan tempat tinggal itu sama saja. Dapat pula terjadi bahwa anak yang baru kawin mintakepada salah satu pihak orang tua sebagai tempat tinggalnya dengan alasan orang tua tersebut perlu bantuan dalam bekerja.

Istilah panggilan didasarkan atas angkatan kerabat (generasi-kerabat) yang dapat dilukiskan sebagai berikut:

SADIYE dan PATLIYE adalah anak kandung mendiang Dullah. Antara kedua orang bersaudara kandung itu, hubungannya sebagai *Tareman Tepok*. Terhadap Marhamah (anak perempuan mendiang Nursalim), saudara sepupu Dullah, Sadiye dan Patliye adalah Taretan duo popo, Sadiye memanggil Lek atau ELEK terhadap PATLIYE dan BUSER suaminya, tetapi dalam pergaulan sehari-hari, PATLIYE dipanggil *Mbukna* MARSUKAH, dan BUSER dipanggil *makna* Marsukah. (Ma' atau ema' sama artinya dengan Bapak). BUSER adalah Epar SADIYE.

PATLIYE mempunyai dua orang anak, yaitu Marsukah dan Nariye. Keduanya memanggil *embu*, terhadap PATLIYE dan Ma' terhadap Buser. Sebaliknya PATLIYE dan BUSER memanggil *cong*, atau *kacong*, terhadap Marsukah dan Ne terhadap Nariye.

Dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan panggilan ma'na Maun untuk MARSUKAH dan BU'NA MAUN untuk BUKAYAH isteri MARSUKAH.

PATLIYE dan BUSER adalah *mentoa* BUKAYAH. Suami NATIYE, yaitu ARHAM, adalah *manto* PATLIYE dan BUSER. Hubungan antara Marsukah dan BUKAYAH dengan mertua NARIYE atau orang tua ARHAM adalah *metoa ereng*. Hubungan antara PATLIYE dan BUSER terhadap mertua NARIYE adalah *bisan*. MARSUKAH, NARIYE dan SRIYE terhadap mendiang MATRAP dan KAMSITO adalah *Taretan tello popo*. Anak-anak dari Taretan tersebut seluruhnya memanggil *mbu'ende* SADIYE, PATLIYE dan MARHAMAH, serta ma'ende terhadap BUSER. Seluruh anak-anak tadi adalah *kompoy* PATLIYE dan BUSER.

Dalam hubungan selanjutnya anak-anak Marsukah akan memanggil *mbu'majadi* terhadap Sriye dan Ma'majadi (Uwa), terhadap Maragib. Istilah yang juga dipakai untuk uwa ialah *Oba'*. Nariye dan adiknya dipanggil *mbu'eli'* dan *Ma'eli'* (paman/bibi).

Panggilan semacam itu nampaknya sudah jarang dipakai dan sering digunakan panggilan kacong, ne', ende' ma, embu', ma'na Marsukah atau Mbu'na Marsukah.

Istilah kekerabatan tersebut didasarkan atas hubungan kerabat dengan penentuan golongan tua dan muda. Sementara itu istilah ma' telah bercampur penggunaannya dengan istilah Pa'.

Rumah-rumah yang terdapat di dalam taneyan tersebut seperti halnya taneyan yang lain, ialah sebagai tempat para keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak serta anggota kerabat lain seperti nenek dan kemenakan.

Bangunan langgar di dalam taneyan ini, oleh para anggota taneyan dinyatakan sebagai milik Maragib, suami Sriye. Asal mula didirikannya langgar itu ialah ketika Maragib setelah menjadi suami Sriye, pada suatu hari ia minta persetujuan orang laki-laki yang bertempat tinggal di dalam taneyan itu untuk mendirikan langgar pada ujung halaman di sebelah utara. Waktu itu Maragib menyatakan bahwa sebagai orang yang telah tamat belajar dari pondok pesantren Bendungan, ingin mengajarkan kepandaiannya di dalam hal mengaji kepada anak-anak laki-laki dari taneyan itu sendiri dan anak-anak lain dari luar taneyan yang berhasrat belajar. Dinyatakan juga bahwa genting dan kayu dialah yang menanggungnya. Anggota keluarga yang lain sangat menyetujui kehendak Maragib. Untuk dinding dan gelar diperoleh dari bambu yang tumbuh pada

bagian tepi taneyan itu. Orang-orang perempuan dari taneyan itu hanya diberitahu saja, tanpa dimintakan persetujuan dari mereka.

Usaha mendirikan langgar dilakukan oleh orang laki-laki dari taneyan tersebut dengan dibantu oleh orang-orang dari luar taneyan, tetapi masih bertetangga dekat. Para tetangga itu datang menolong setelah beberapa hari sebelumnya diberitahu dan dimintakan pertolongannya untuk mendirikan langgar. Keadaan ini disebut soyo. Orang-orang perempuan menyediakan makan pagi dan siang untuk orang yang bekerja itu. Akhirnya langgar itu dapat diselesaikan dalam waktu 15 hari.

Setelah musyawarah pendirian langgar itu, Maragib memberitahukan Sriye, isterinya, bahwa di taneyan itu akan dibangun langgar. Untuk maksud tersebut, diharapkan Sriye menyediakan makan bagi orang-orang yang akan mengerjakannya. Sriye dengan senang menyanggupinya dan menyatakan akan menyediakan makan bagi yang bekerja.

Sama halnya seperti apa yang dilakukan oleh Maragib, maka Marsukah memberitahu Bukayah, Arham memberitahu Nariye, Matrap (waktu itu masih hidup) memberitahu Saide dan Kamsito memberitahu Buliye. Pokok pemberitahuan itu adalah penyediaan makan bagi orang yang bekerja.

Buser sebagai orang yang tertua di dalam taneyan itu juga hadir dalam musyawarah pendirian langgar. Di samping setuju terhadap kehendak Maragib, ia juga berasa bersyukur bahwa taneyannya akan memiliki langgar sendiri. Jika terwujud, maka hal itu merupakan kebanggaan bagi taneyannya. Di rumahnya Buser memberitahukan hasil musyawarah itu yang disambut juga dengan kebanggaan oleh Patliye. Patliye menyatakan, bahwa akhirnya anggota kerabat di dalam taneyan ada juga yang berkehendak mulia semacam itu. Bagi Patliye penyediaan makan bagi orang yang bekerja mendirikan langgar itu merupakan sesuatu yang wajib.

Keesokan harinya, Sriye mendatangi orang-orang perempuan yang berada di dalam taneyannya untuk menanyakan, apakah mereka sudah mendengar berita pendirian langgar itu. Ketika semua orang-orang perempuan menyatakan sudah mengetahuinya, Sriye menyatakan bahwa pelaksanaan memasak makanan akan dilaksanakan di rumahnya. Hal ini sesuai dengan kehendak Maragib. Orang-orang perempuan itu setuju dan menyanggupkan akan menyerahkan beberapa bahan.

Tiba waktunya memasak, di rumah Sriye hadir Bukayah Nariye, Saide dan Buliye. Mereka masing-masing menyerahkan 4 a 5 kg beras dan jagung. Patliye datang menyerahkan bahan tetapi tidak ikut memasak. Yang diserahkan adalah ikan asin dan terasi. Ia hanya duduk di balai-balai. Oleh Sriye, ia memang disuruh duduk-duduk saja, karena yang bekerja memasak sudah mencukupi. Demikianlah tugas-tugas orang perempuan di dalam usaha pendirian langgar tersebut.

Bagi para anggota taneyan yang mempunyai satu hubungan kerabat itu, bangunan langgar merupakan tempat bersembahyang bersama, meskipun kadang-kadang tidak selalu demikian. Pada pagi hari, langgar tersebut kosong karena orang laki-laki dan anak-anak sedang bekerja di sawah atau bersekolah. Menjelang lohor, tampak satu dua orang mulai duduk-duduk dan mengambil air wudhu di sumur Musti. Sembahyang lohor dilaksanakan bersama atau seorang diri, tergantung kepada kesempatan masing-masing, dalam arti kedatangan mereka di rumah setelah bekerja tidaklah bersama-sama. Meskipun demikian setiap orang laki-laki melaksanakan sembahyang di rumah masing-masing. Sejenak setelah makan siang, orang laki-laki tampak duduk-duduk dan tiduran di langgar. Keadaan itu tidak berlangsung terlalu lama, karena mereka harus pergi lagi ke sawah untuk bekerja. Tiba waktunya untuk sembahyang asar, keadaannya tidak berbeda seperti tadi.

Sejak pagi sampai sore itu, tidak tampak anak-anak perempuan duduk-duduk atau tidur di langgar. Mereka hanya bermain-main di depan serambi langgar yang teduh. Orang-orang perempuan dewasa pada siang hari itu sesekali tampak di halaman untuk melihat jemuran atau datang ke rumah yang lain untuk meminta beberapa keperluan dapur. Menjelang lohor, adalah masa-masa bagi orang perempuan untuk beristirahat setelah bekerja di sawah atau di dapur. Mereka duduk-duduk di depan rumah masing-masing secara berkelompok atau seorang diri. Seperti halnya orang laki-laki, mereka akan segera meninggalkan rumah untuk pergi ke sawah.

Menjelang magrib, suasana di langgar dan sekitarnya benar-benar tampak hidup. Yang dimaksudkan di sini ialah hari telah menjelang senja, udara tidak panas dan setiap orang menggunakan pakaian secara lengkap. Hal ini berbeda dengan siang hari, di mana setiap orang dapat dikatakan tanpa mengenakan baju dan orang-orang perempuan hanya berkutang. Pada sore itu, anak-anak berke-

jar-kejaran di halaman, sementara orang-orang dewasa, laki-laki dan perempuan berkelompok menurut jenisnya sambil berdiri. Mereka membicarakan soal-soal pertanian, pupuk, tentang anak-anak dan berita-berita luar yang mereka peroleh dari orang lain. Baik orang laki-laki maupun perempuan waktu itu sedang menunggu waktu sembahyang magrib. Ketika kentong langgar ditabuh oleh seorang anak, kelompok orang laki-laki tampak membubarkan diri pergi ke sumur Musti untuk mengambil air wudhu. Demikian juga kelompok-kelompok orang perempuan, masing-masing saling berpisah dan memasuki rumah melaksanakan sembahyang magrib.

Lampu tempel di langgar telah dinyalakan, suara hiruk-pikuk telah berubah menjadi suasana yang sunyi, halaman yang terbentang di taneyan itu kosong tanpa manusia. Pada waktu itu yang terdengar adalah suara-suara orang-orang yang sedang melaksanakan sembahyang. Di rumah-rumah yang berjajar itu telah dipasang lampu-lampu tempel, sementara anak-anak perempuan mengikuti ibu masing-masing melaksanakan sembahyang. Selesai sembahyang anak-anak perempuan yang kecil menghafalkan ayat-ayat suci Qur'an tanpa buku, yang dibimbing oleh ibunya. Hal semacam terus diulang-ulang oleh anak tersebut, sampai ia merasa payah dan menghentikan kegiatan penghafalan itu. Sedangkan anak-anak perempuan yang lebih besar belajar mengaji dengan didampingi ibunya. Setelah ayahnya datang dari langgar, biasanya pengajaran berlangsung dengan didampingi oleh ayah dan ibunya.

Di langgar, sembahyang magrib selalu dilaksanakan bersama-sama, demikian juga dengan sembahyang isya. Yang menjadi Imam didalam sembahyang ini ialah Buser, tetapi sering juga olehnya diserahkan kepada Maragib. Oleh orang-orang yang bersembahyang itu, Buser dipandang sebagai orang yang tertua dan wajar menjadi Imam.

Selesai sembahyang magrib, segera dimulai kegiatan belajar mengaji. Masing-masing anak menyiapkan Al Qur'an. Orang laki-laki dewasa meninggalkan langgar untuk pulang ke rumah masing-masing. Yang tetap tinggal adalah Maragib, karena ia menjadi guru mengaji di langgar itu. Demikianlah, setelah berlangsung sembahyang magrib, taneyan itu menjadi ramai lagi oleh suara anak-anak yang belajar mengaji.

Sebagai guru mengaji, Maragib mengajar 12 orang anak laki-laki setiap malamnya. Cara mengajarnya ialah sebagai berikut:

mula-mula, ia mengajar seorang anak. Anak tersebut disuruh membaca satu ayat yang tercantum di dalam Qur'an. Di dalam melaksanakan pembacaan itu, kesalahan yang terjadi akan segera dibetulkan oleh Maragib. Selesai membaca anak itu disuruh mengulangi lagi. Selanjutnya, Maragib mendekati anak yang lain. Cara yang serupa, dilaksanakan lagi kepada setiap anak. Demikianlah seterusnya, sehingga setiap anak mendapat giliran untuk belajar.

Waktu belajar ini umumnya selesai pada pukul 20.00. Selesai mengajar Maragib lalu pulang, selanjutnya anak-anak itu tidur di langgar dan pulang ke rumah masing-masing pada keesokan harinya setelah sembahyang subuh. Pada sore hari, anak-anak setelah makan di rumah masing-masing.

Qur'an yang dipergunakan itu adalah milik anak-anak sendiri. Mereka boleh membawanya pulang atau disimpan para rak bambu yang tergantung pada dinding langgar. Setiap Jum'at malam, anak-anak membayar iuran Rp 10,- sebagai pembeli minyak lampu. Yang menerimanya adalah Maragib. Di luar itu, mereka tidak diwajibkan membayar apa pun.

Langgar ini pun digunakan sebagai tempat melangsungkan sembahyang pada hari-hari besar, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Di samping itu, terhadap anggota keluarga laki-laki yang meninggal seperti Matrap, maka jenazahnya disembahyangkan di langgar tersebut. Untuk melaksanakan selamatan pada hari-hari besar dan mengirim doa untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia, maka di langgar ini pula upacaranya dilangsungkan.

Kehidupan sehari-hari untuk orang perempuan di dalam taneyan ini mulai tampak pada pagi hari di rumah masing-masing. Setiap rumah di dalam taneyan ini memiliki ruang dapur untuk memasak makanan sehari-hari. Hal semacam ini tidak dijumpai di rumah Patliye, yang bertempat tinggal bergandengan dengan Nariye. Patliye setiap harinya makan di rumah Nariye, demikian pula Buser. Dalam segala hal, misalnya membeli pakaian, mencucinya, membersihkan rumah, mengobatinya waktu sakit dan menyediakan uang sekadarnya yang dibutuhkan, maka Nariyelah yang melaksanakannya. Asal mula terjadinya keadaan semacam itu ialah waktu Patliye sakit-sakitan. Karena Patliye sering sakit, maka untuk kebutuhan makan sehari-hari disediakan oleh Nariye. Lama-kelamaan, Nariye mempunyai kehendak untuk memelihara Patliye dan Buser sepenuhnya. Nariye lalu menyatakan hasratnya kepada Arham suaminya. Arham mengemukakan pendapat, bahwa

Patliye memang sudah tua, sebab itu perlu dipelihara. Menurut Arham selanjutnya, kalau orang tua sudah tidak kuat bekerja, maka anaklah yang wajib memelihara. Selanjutnya, tanpa didampingi Arham, Nariye menyatakan kehendaknya itu kepada Patliye dan Buser. Maksud Nariye semacam itu diterima oleh Patliye dan Buser dengan senang, artinya Patliye dan Buser dapat menerima kehendak Nariye di mana mereka sejak itu sudah tidak perlu memasak sendiri dan untuk makan akan mengambil sendiri di dapur Nariye. Patliye meminta kepada Nariye agar Marsukah dan Bukayah diberitahukan tentang hal tersebut. Ketika Nariye mengemukakan-nya kepada Marsukah dan Bukayah, mereka menyatakan bersyukur kalau orang tuanya mau dipelihara Nariye. Selanjutnya Marsukah menyatakan sebaiknya terserah kepada orang tuanya, anak mana yang dipilih untuk memeliharanya. Kalau memang ingin dipelihara Nariye, itu pun baik. Di rumah Marsukah atau di rumah Nariye sama saja, karena semua itu adalah bermaksud baik. Demikianlah asal mula Patliye dan Buser dipelihara oleh Nariye dan Arham. Sejak saat itu segala keperluan Patliye dan Buser ditanggung oleh Nariye. Akhirnya, sawah Patliye seluas 5 patok itupun disuruh mengerjakan Arham. Hasil dari sawah itulah yang digunakan oleh Nariye untuk memelihara kedua orang tuanya.

Kebutuhan akan air untuk memasak, mencuci pakaian dan alat-alat dapur serta mandi, diperoleh dari sumur Sadiye. Demikianlah, seluruh anggota taneyan itu mengambil dan menggunakan air sumur tadi yang hanya satu-satunya terdapat di dalam taneyan itu. Pada musim penghujan, sungai kecil yang mengalir di sebelah Utara taneyan itu penuh dengan air sehingga digunakan juga untuk mencuci pakaian.

Keadaan yang digambarkan di atas tidak berbeda dengan penggunaan *Lesong* (lumpang) dan *Ronjangan* (lesung) milik Saide, di mana setiap anggota taneyan dapat dan boleh menumbuk padi atau membuat tepung, tanpa meminta ijin lebih dahulu kepada Saide.

Halaman yang terbentang di antara dua jajaran rumah yang saling berhadapan di dalam taneyan ini, pada pagi hari dan petang hari digunakan untuk menjemur jagung, padi atau kedelai pada musim-musim tertentu. Hampir setiap hari di halaman tersebut tampak kayu bakar sedang dijemur. Di dalam usaha menjemur kedelai misalnya, Sadiye tidak memperhitungkan apakah halaman yang digunakan itu terletak di hadapan rumah Saide atau Sriye.

Selama Saide dan Sriye tidak menggunakannya, maka Sadiye dapat memanfaatkannya asal tidak menutup sama sekali jalan keluar bagi Saide dan Sriye. Demikianlah di antara jemuran itu, dibuat alur jalan untuk lalu-lalang bagi anggota kerabat lainnya. Sadiye tidak perlu menunggu dan menjaga sendiri jemuran itu karena setiap anggota taneyan akan ikut membantunya tanpa disuruh, termasuk anak-anak. Dalam keadaan musim seperti ini Sadiye selalu memberikan sebahagian kecil hasil panennya kepada setiap keluarga di dalam taneyannya. Sebaliknya, hal ini juga dilakukan oleh keluarga lainnya.

Usaha untuk membersihkan halaman yang luas itu dilaksanakan pada sore hari setelah asar. Yang melaksanakannya adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dan kadang-kadang oleh orang perempuan dewasa. Cara membersihkan ialah dengan menggunakan alat sapu lidi. Batas luas pembersihan inipun tidak ditentukan oleh lebarnya rumah, melainkan oleh tersebarnya daun-daunan yang terserak di halaman. Anak-anak akan menyapunya secara bersambung atau berantai. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kebiasaan pada setiap keluarga, yang berusaha membersihkan halaman itu pada sore hari. Dengan demikian, usaha pembersihan halaman itu dilaksanakan bersama-sama.

Di depan atau di samping rumah, biasanya terdapat tali jemuran untuk pakaian. Karena setiap rumah memiliki perlengkapan ini, maka masing-masing keluarga menjemur pakaiannya pada tali-tali jemuran miliknya sendiri.

Kegiatan orang-orang perempuan dari tiap-tiap rumah dalam bentuk berkelompok tampak pada hari-hari tertentu. Pada musim menanam padi, orang-orang perempuan itu berangkat bersama-sama ke sawah meskipun akhirnya berpencar setiba di sawah. Pada waktu pulang, mereka kadang-kadang bersama-sama, tetapi yang sering terjadi tidaklah demikian bergantung kepada penyelesaian pekerjaan masing-masing.

Kegiatan orang-orang perempuan dalam bentuk kelompok inipun tampak dalam peristiwa yang lain. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kejadian sebagai berikut: Pada waktu Saide memperhitungkan hari jatuhnya selamatan 1000 hari suaminya yang telah meninggal, ia datang kepada Buser sebagai orang yang tertua dan mengerti perhitungan itu. Sesampai di rumah Buser, Saide menyatakan ingin bertemu Patliye. Kepada Patliye dikemukakan maksudnya, bahwa kedatangannya untuk menanyakan perhitungan

hari selamat Matrap, mendiang suaminya. Setelah ditemui, Saide baru mengemukakan maksud itu kepada Buser, dengan ta-ta dihadiri Patliye. Dari perhitungan Buser diperoleh kepastian, bahwa selamat itu jatuh pada hari kelima sejak saat itu. Nariye yang bertempat tinggal bergandengan dengan Patliye ikut menemui Saide. Atas pertanyaan Nariye, Saide menjelaskan bahwa ia akan memperingati hari meninggal suaminya dan sekaligus *nadda tolong* (minta tolong) untuk ikut serta memasak. Atas permintaan ini Nariye bersedia membantu memasak.

Untuk selanjutnya, Saide juga akan memberitahukan hal ini kepada Buliye, Bukayah, Sriye dan Sudiye, tetapi tidak pada hari itu. Keesokan harinya, datanglah orang-orang tersebut di rumah Saide untuk memperoleh keterangan tentang rencana selamat. Mereka mendengarnya dari Nariye dan kedatangan mereka untuk memperoleh keterangan yang pasti. Setelah diberikan penjelasan, Saide lalu minta tolong untuk membantu memasak.

Tiba harinya untuk mulai memasak, orang-orang perempuan di dalam taneyan itu datang di rumah Saide dengan membawa bahan-bahan masakan sebagai sumbangan. Bahan-bahan itu terdiri dari beras, kelapa, pisang, dan gula. Demikianlah kegiatan memasak itu dilaksanakan bersama-sama.

Bentuk tolong-menolong yang tampak di dalam taneyan ini dalam kehidupan sehari-harinya ialah saling meminta dan saling memberi kebutuhan bumbu-bumbu dapur. Di dalam taneyan ini, Nariye sering meminta garam dan cabai kepada Bukayah. Karena rumahnya berjajar, Nariye cukup berteriak kepada Bukayah, apakah masih memiliki garam. Dengan berteriak pula, Bukayah menjawab memilikinya. Tak lama kemudian Nariye datang ke rumah Bukayah dengan membawa daun pisang. Bukayah menyilahkan Nariye terus ke dapur untuk mengambil sendiri garam yang berada di cuwo. Setelah mengambil secukupnya dan dibungkus daun tadi, Nariye mengucapkan terima kasih, lalu pulang untuk meneruskan tugas memasaknya. Sebaliknya, Bukayah kadang-kadang meminta gula kepada Nariye.

Dalam keadaan tertentu, dapat terjadi pelaksanaan utang-piutang di dalam taneyan ini. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Saide di dalam usaha mencari nafkah, di samping bertani juga mracang (berjualan) makanan masak dan bahan-bahan dapur. Sebagai janda, ia menunggu dan melayani sendiri pracangannya. Yang membeli barang-barang jualannya ialah orang-orang

yang berada di dalam taneyannya sendiri dan orang-orang lain dari luar taneyan. Saide tidak membedakan harga bagi orang-orang tersebut, baik mereka sebagai anggota taneyan maupun dari luar. Sering juga orang-orang dari anggota taneyannya hutang beberapa bahan dan dibayarnya beberapa hari kemudian. Saide tidak berkeberatan jika barang-barang jualannya diutang, asal akhirnya juga membayar. Ia juga tidak pernah khawatir atau curiga kepada orang-orang yang berutang kepadanya.

Pada bagian tepi di sebelah Utara dan Barat taneyan itu tumbuh rumpun bambu. Dalam hal ini, anggota-anggot taneyan tersebut menyatakan bahwa rumpun bambu dan pohon-pohonan itu tidak seorang pun yang memilikinya, kecuali setiap anggota dapat memperolehnya untuk kebutuhan masing-masing. Hal itu dapat dijelaskan demikian: Pada waktu Kamsito membutuhkan balai-balai, ia bermaksud memotong dua batang bambu. Hal ini dikemukakan kepada Buliye, isterinya. Buliye mengusulkan agar mendatangi Buser dan menyatakan maksudnya serta minta ijin untuk memotong bambu. Setelah hal ini dilaksanakan, dengan dibantu oleh Arham, akhirnya Kamsito berhasil memotong dua batang bambu. Untuk menjadikannya balai-balai, kadang-kadang dibantu oleh Arham. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing.

Dapat diperoleh pula keterangan, bahwa seluruh tanah taneyan ini tidak ada pemiliknya dalam arti milik secara perseorangan. Setiap anggota di dalam taneyan mempunyai kesempatan yang sama di dalam penggunaan tanah dan tanaman bambu atau pohon-pohonan yang tumbuh di situ. Untuk menggunakan sebagaimana tanah bagi maksud-maksud pendirian rumah, maka orang laki-laki di dalam taneyan ini berkumpul dan mengadakan musyawarah.

Tanah kosong yang dibiarkan terbengkalai di sebelah Selatan adalah dimaksudkan sebagai tanah cadangan untuk mendirikan rumah bagi yang membutuhkannya. Tanah tersebut tidak ditanami karena khawatir terjadi penggunaan yang salah, yaitu anggota yang menanaminya lama-kelamaan dapat menyatakan itu miliknya sendiri atau menyebabkan *songkan* (segan) bagi anggota yang akan mendirikan rumah di situ. Itulah sebabnya, mengapa tanah tersebut hanya ditumbuhi oleh pohon-pohonan dan semak-semak yang kadang-kadang saja diambil cabang-cabangnya untuk kayu bakar.

Taneyan Dullah dan Nursalim yang dikemukakan di atas tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan taneyan yang lain di desa itu. Di dalam pelaksanaan membayar pajak dan menerima

perintah tertentu dari desa, masing-masing rumah didatangi oleh petugas atau prabot desa.

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa setiap orang sebagai anggota kerabat di dalam suatu taneyan melakukan peranan masing-masing dengan mendasarkan diri kepada nilai-nilai hidup, konsep susila dan cita-cita hidup sesuai dengan keadaan taneyan itu. Kedudukan kerabat tertentu akan membawa peran terhadap anggota kerabat lain, sementara tempat tinggal yang ada mencerminkan kuatnya ikatan kerabat tersebut.

Sistem Religi

Dalam sistem religi ini, suku bangsa Madura yang mendiami desa Karduluk, tidak banyak berbeda dengan keyakinan suku bangsa Madura pada umumnya. Dapat kita ketahui bahwa di desa tersebut pernah berkembang kepercayaan-kepercayaan terhadap *rokh nenek moyangnya* yang dianggapnya *keramat* dan tempat-tempat/benda-benda tertentu yang dianggapnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menyelamatkan manusia dalam hidupnya. Kepercayaan dan perbuatan ini dapat kita lihat dengan adanya kuburan yang keramat yang disebut *buju'*, sesajen di bawah-bawah pohon besar dan batu-batu tertentu. Kepercayaan di atas sekarang sudah hampir terkikis habis oleh perkembangan ajaran agama Islam. Bahkan tempat-tempat tersebut jarang dikunjungi oleh penduduk Karduluk sendiri, walaupun masih ada beberapa orang yang percaya, melainkan orang-orang dari luar desa tersebut sering berkunjung ke tempat-tempat tersebut untuk meminta berkah atas hajatnya. Demikian juga pohon besar yang sering diberi sesajen sudah ditebang oleh Kyae yang berpengaruh di desa tersebut. Jelasnya, pengaruh kepercayaan tersebut sekarang terhadap masyarakat sangat kecil sekali.

Penduduk Karduluk dan sekitarnya mempunyai keyakinan yang tangguh dalam agama Islam. Sedangkan aliran-aliran agama *Naksabandiyah* dan *Tijaniyah*. Kepercayaan dan keyakinan terhadap agamanya itu sangat berpengaruh besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam cara berpikir, berbuat maupun dalam cara berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam pandangannya terhadap kepercayaan terhadap rokh nenek moyangnya atau benda-benda yang dianggapnya gaib yang tidak sesuai lagi dengan ajaran agamanya sudah ditinggalkannya. Demikian juga dalam mengikuti pendidikan umum (SD) dan berpartisipasi

pasi aktif dalam Keluarga Berencana selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Di dalam berbuat dan bertindak laku, mereka berpedoman pada ajaran agamanya, seperti menghormati orang tua/orang yang lebih tua, guru dan para alim ulama/Kyai serta sopan santun dalam pergaulan dengan orang lain seperti menghormati tamu dan sebagainya. Sedang dalam hubungan dengan orang lain, mereka lebih mengutamakan tetangga terdekat daripada keluarga yang bertempat tinggal jauh dan para fakir miskin. Karena itulah dalam cara berpikir berbuat dan berhubungan dengan orang lain, peranan tokoh-tokoh agama ikut menentukan dalam memberikan saran-saran dan pertimbangan-pertimbangan. Pengaruh agama sangat besar sehingga kekuasaan dan kewibawaan pemerintahan (khususnya pamong desa) akan kurang berfungsi, bila menjauhkan diri dari para pimpinan-pimpinan agama (Islam).

Bahasa

Penggunaan dan pengetrapan bahasa daerah/Madura di desa itu sama saja dengan penggunaan bahasa Madura pada umumnya khususnya bahasa Sumenep, sebagai bahasa sastra atau bahasa-bahasa buku. Karena itulah penggunaan bahasanya juga mengikuti tingkatan-tingkatan sosial tertentu. Pada prinsipnya kita mengenal tiga tingkatan pokok, yakni bahasa kasar, bahasa tengahan dan bahasa halus (tinggi). Dalam prakteknya walaupun hanya tiga tingkatan, tetapi dalam penggunaan sehari-hari, ada istilah-istilah tertentu sampai mencapai tujuh tingkatan dan adakalanya sama sekali tidak mengenal tingkatan. Bahasa kasar digunakan untuk teman sebaya-akrab, orang yang lebih muda yang sudah kenal lama atau masih dalam lingkungan keluarganya dan untuk diri sendiri, walaupun ada kata-kata tertentu yang digunakan untuk diri sendiri, seperti: *Sake'* (sakit), untuk diri sendiri *anglo* dan untuk bahasa halusnya *songkan*.

Bahasa tengahan, digunakan untuk orang-orang yang lapisan sosialnya termasuk pertengahan, seperti umur sebaya atau lebih tua sedikit atau orang yang baru kenal dan orang-orang yang menurut pandangannya tidak perlu mendapat penghormatan yang tinggi, misalnya kita berbicara dengan kerabatnya yang lebih tua umumnya atau teman sekantor. Dipergunakan, bila kita berbicara dengan orang yang paling dihormati menurut pandangannya, seperti orang tua, guru/bekas gurunya, neneknya dan para pejabat

lainnya, Kyai/alim ulama dan semacamnya.

Contoh tingkatan bahasa:

- saya = sengo' bula, kaula (kasar),
badan kaula (tengahan),
abdina, abdi dalem (halus).
- Kamu = ba'na, dika (kasar)
sampeyan, panjenengan (tengahan)
padana, padadalem, junandalem (halus).
- pulang = mole (kasar),
paleman (tengahan),
bubar (halus).

Demikian seterusnya, yang pada umumnya hanya ada tiga tingkatan atau dua tingkatan seperti: surat = sorat (kasar) dan bahasa halusnya = serrat dan sebagainya.

Di samping hal-hal tersebut di atas, kita masih mengenal bahasa-bahasa khusus dalam hubungan dengan kesatuan hidup setempat, antara lain seperti:

- sakaron* = satu rumah yang terdiri beberapa keluarga batih = *saroma*
- sajudu* = suami-isteri atau bisa juga dikatakan pada binatang (jantan dan betinanya)
- sasoma* = satu keluarga batih
- sagalembengan* = satu kompleks keluarga besar yang menempati satu kompleks perumahan/seketurunan
- sakampong* = jumlah penduduk dalam satu desa
- sajina* = (sepuluh),
- sakaban* = (empat).

2. BENTUK KOMUNITAS

Ciri-ciri Sebuah Komunitas Kecil

Batas-batas Wilayah

Luas wilayah desa Karduluk sebagai suatu komunitas kecil sebesar 1.098 ha, terdiri dari 13 kampung, 26 RK/RW dan 55 RT. Sedangkan batas-batas secara administratif dan alamiah adalah:

- Bagian Selatan yang makin sempit dibatasi dengan Selat Madura yang terbuka dengan kondisi pantainya yang agak curam dan riaknya agak besar/kurang tenang dan panjangnya ± 2 km.
- Makin ke Utara daerahnya makin luas/membesar dan berbatasan dengan kecamatan Ganding dan pada perbatasan itu tanahnya agak meninggi serta terdapat juga jalan kecil/setapak (jalan kampung) sebagai tanda batas wilayahnya, panjangnya $\pm 3,5$ km.
- Bagian Barat, di samping berbatasan dengan desa Aengpanas, ada semacam kali kecil/selokan (sok-sok) sebagai pemisah kedua desa tersebut memanjang dari selatan ke utara dan yang hanya berair bila musim hujan (tempat/jalan pembuangan air ke selat Madura). Selain itu masih ada jalan kecil/jalan kampung sepanjang ± 5 km.
- Bagian Timur, berbatasan dengan kecamatan Bluto dengan kali kecil sepanjang ± 5 km, sebagai penyekat kedua wilayah itu dan yang berisi air hanya pada musim hujan.
- Batas-batas antara kampung satu dengan lainnya, ada yang berupa kali kecil, atau jalan desa, jalan kampung/jalan kecil. Di samping itu masih ada juga batas yang berupa tanah yang ditinggikan atau berupa batu gunung yang di atasnya kadang-kadang ditumbuhi pagar hidup, seperti pohon siwalan dan pohon kelapa.

Struktur Komunitas Kecil

Desa sebagai kesatuan hidup setempat, merupakan suatu komunitas dengan berbagai macam sumber penghidupan. Di Madura, sebuah desa itu biasanya terdiri atas beberapa *kampung*, sebagai satuan yang lebih kecil daripada desa. Kampung ini dapat disamakan dengan *Dukuh* di Jawa Tengah.

Suatu Kampung merupakan himpunan dari kesatuan hidup yang terdiri atas *Taneyan-lanjang*, yaitu satuan hidup yang terbentuk dari sejumlah keluarga-inti yang bertempat tinggal dalam satu

kesatuan tempat tinggal yang telah dihuni oleh 5 atau lebih generasi keluarga. Satuan Taneyan-lanjang, atau disebut *Taneyan*, telah berkembang menjadi *keluarga luas*, dengan kekerabatan meliputi anggota kerabat yang besar. Sebuah Taneyan pada hakekatnya merupakan kesatuan hidup setempat dengan para anggota yang terikat baik dalam kesatuan *tempat tinggal*, maupun *keturunan* yang sejauh itu dapat ditelusur hingga enam atau lebih generasi ke atas.

Satuan hidup yang lain ialah *Pamengkang*, yaitu satuan dari beberapa keluarga inti yang telah berkembang menjadi kesatuan keluarga-luas, yang sejauh itu dapat ditelusur asal-usulnya hingga 3 – 4 generasi ke atas. Sebuah Pamengkang lebih kecil satuannya jika dibandingkan dengan sebuah Taneyan. Hal itu terutama nampak dalam jumlah rumah yang dihuni keluarga inti.

Satuan hidup yang juga membentuk kesatuan hidup setempat di desa Madura adalah *Koren*, yaitu suatu kelompok keluarga-inti yang telah berkembang menjadi persekutuan hidup, yang terdiri dari beberapa keluarga inti, hidup bersama dalam satu rumah besar.

Dengan kata lain, sebuah Kampong di Madura terdiri atas beberapa *Pamengkang*, beberapa *Koren* dan beberapa Taneyan. Dalam kesatuan hidup yang disebut *Kampong Meji*, rumah tempat tinggal dari keluarga luas, biasanya terdiri dari anggota keluarga yang sejauh itu dapat ditelusur sampai 4 – 5 generasi, mengelompok merupakan suatu Kampong. Sedangkan keluarga inti yang mendirikan rumah di luar kelompok Taneyan, Pamengkang dan Koren, merupakan satuan keluarga yang bertempat tinggal sendiri-sendiri, terpencar dengan halaman rumah sendiri.

Kesatuan hidup setempat yang merupakan bagian dari Kampong itu, secara ekonomis tidak selalu merupakan suatu kesatuan. Masing-masing rumah-tangga, menyelenggarakan kehidupannya sendiri-sendiri, menurut sumber penghidupan atau pekerjaan yang bermacam-macam pula. Sebuah *Kampong Meji*, boleh jadi terdiri dari satuan Pamengkang yang jumlahnya sampai 7, lazimnya terdapat di sebuah desa terpencil di daerah perbukitan/pegunungan, dengan beberapa mata air yang merupakan milik bersama.

Berikut ini akan dilukiskan bagaimana tumbuhnya sebuah persekutuan hidup yang disebut Taneyan-lanjang, di salah satu Kampong desa Karduluk.

Di Kampong *Batupowar* atau *Tapowar*, yang dewasa ini berpenduduk 726 orang, pada sebuah ladang yang kosong, Dullah

Nursalim mendirikan rumah secara berdampingan. Keduanya adalah masih bersaudara sepupu atau disebut *Taretan Sapopo*. Sejauh itu sukar ditelusur, mengapa mereka memilih tempat ladang kosong itu sebagai tempat tinggalnya.

Dalam penghidupan selanjutnya, Dullah mempunyai dua orang anak. Sudiye dan Patliye. Ketika Sudiye telah dewasa dan kawin, ia bersama suaminya yang bernama Halim bertempat tinggal di rumah Dullah. Demikian pula ketika Patliye telah dikawinkan, ia bersama suaminya yang bernama Buser, dibuatkan rumah tempat tinggal yang berhadapan dengan rumah Dullah.

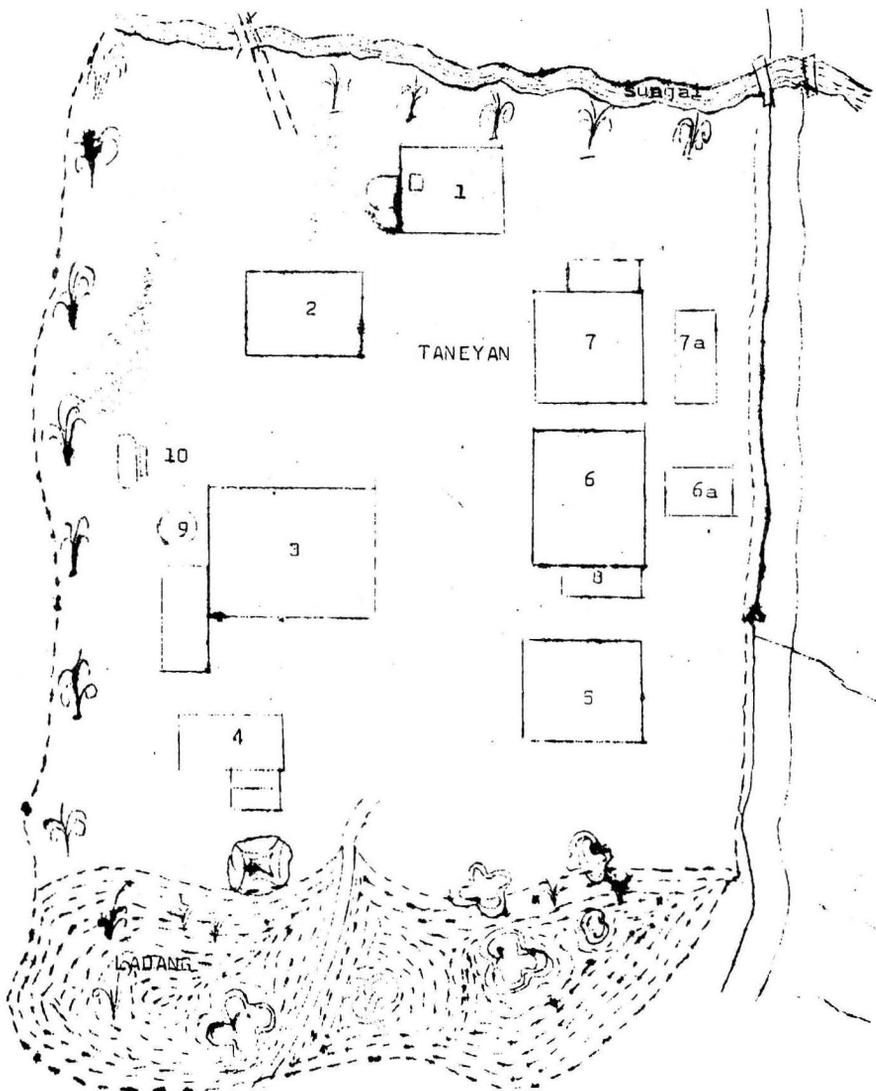
Perkawinan Sudiye menurunkan anak perempuan, yaitu Sriye yang kemudian kawin dengan Maragib. Oleh Sudiye, Sriye dibuatkan rumah di sebelah kanannya. Perkawinan Sriye menurunkan dua orang anak laki-laki dan seorang perempuan. Mereka bertempat tinggal serumah dengan Sriye.

Patliye yang kawin dengan Buser tersebut di atas, mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan yaitu Marsukah dan Nariye. Marsukah kemudian kawin dengan Senemah, dan oleh ibunya yaitu Patliye dibuatkan rumah di sebelah kirinya. Dalam perkawinan inipun keluarga Marsukah mempunyai tiga orang laki-laki, dan seorang perempuan. Anak-anak itu diasuh dalam keluarga Marsukah. Saudara kandung Marsukah, yaitu Nariye, kawin dengan Arham, yang menurunkan seorang anak laki-laki, dan seorang perempuan. Nariye kemudian dibuatkan rumah di samping kiri rumah Patliye, tempatnya bergandengan.

Saudara sepupu Dullah yaitu Nursalim, dalam kehidupan perkawinannya menurunkan seorang anak perempuan, yaitu Marhamah. Marhamah kemudian kawin dengan Raimin. Dari perkawinan ini, Marhamah mempunyai dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Matrap dan Kamsito. Marhamah bertempat tinggal di rumah Nursalim. Demikian juga Matrap yang kemudian kawin dengan Saide tetap bertempat tinggal di rumah Marhamah. Di dalam perkawinannya Matrap mempunyai dua orang anak laki-laki. Keduanya masih ikut Matrap.

Adik Matrap yaitu Kamsito, kemudian kawin dengan Buliye. Dari perkawinan ini Kamsito mempunyai tiga anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Oleh Marhamah Kamsito dibuatkan rumah sendiri yang letaknya berhadapan.

Di bawah ini dikemukakan denah Taneyan-lanjang e ri Dul-
 lah dan Nursalim. Gambaran hubungan kekerabatan am Ta-
 neyan-lanjang, dan Denah sebuah rumah.



DENAH TANEYAN LANJANG DULLAH – NURSALIM
 KAMPONG TAPOWAR, DESA KARDULUK

KETERANGAN:

1. Langgar milik Maragib, suami Sriye.
2. Rumah tempat tinggal Sriye.
3. Rumah Dullah, kemudian ditempati oleh Sudiye.
4. Rumah Nursalim kemudian ditempati oleh Marhamah, terakhir ditempati Matrap, setelah ia meninggal sekarang ditempati Saide isteri Matrap.
5. Rumah Kamsito.
6. Rumah Nariye.
- 6.a Kandang kambing milik Nariye.
7. Rumah Marsukah.
- 7.a Kandang kambing milik Marsukah.
8. Rumah Patliye.
9. Sumur milik Sudiye.
10. Tempat mengambil air wudhu.

: Jalan Desa.

: Jalan Setapak.

: Jembatan kayu.

: Jembatan bambu.

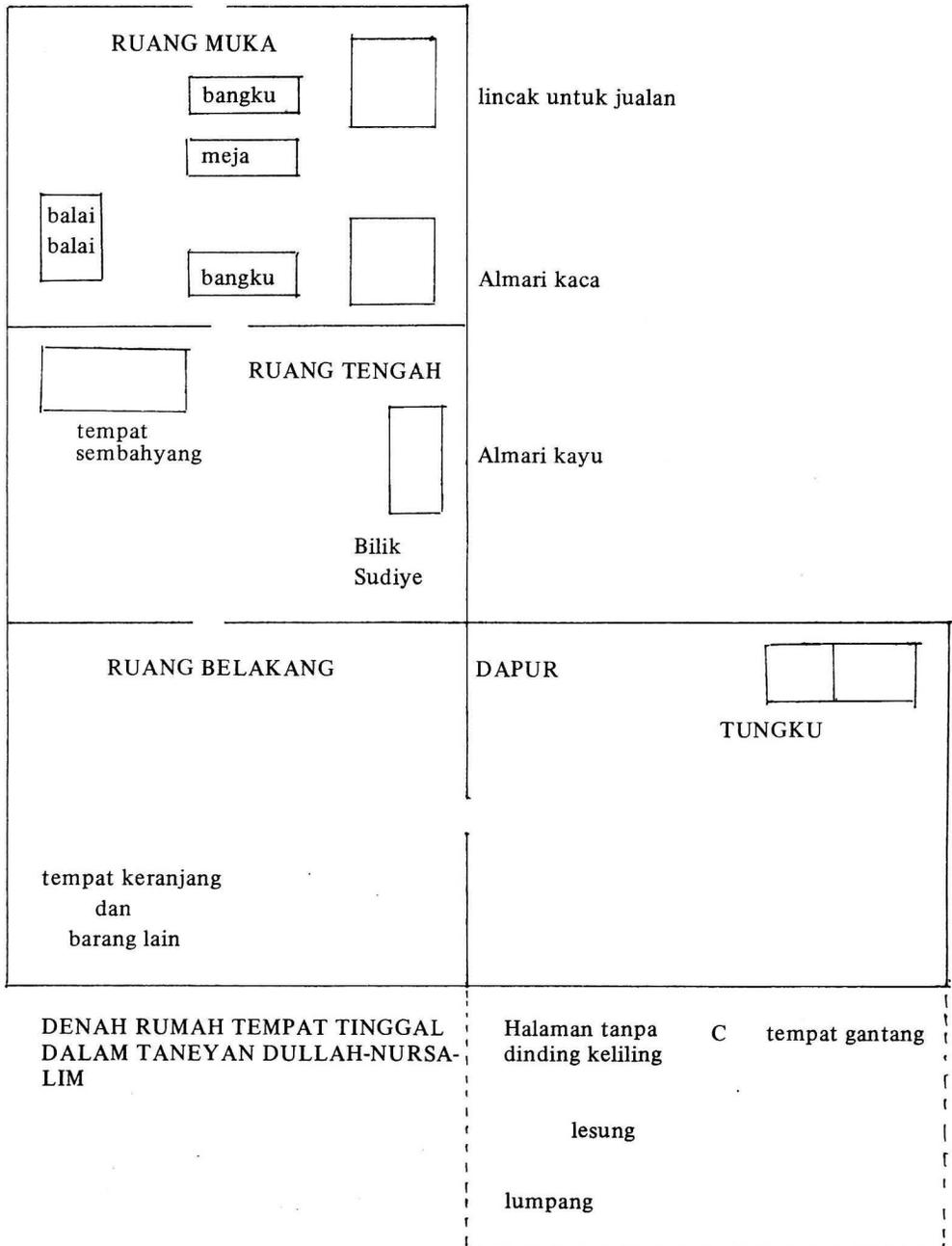
: Pagar bambu dan tanaman hidup.

: Tanaman pohon

: Tanaman perdu/semak

: Rumpun bambu

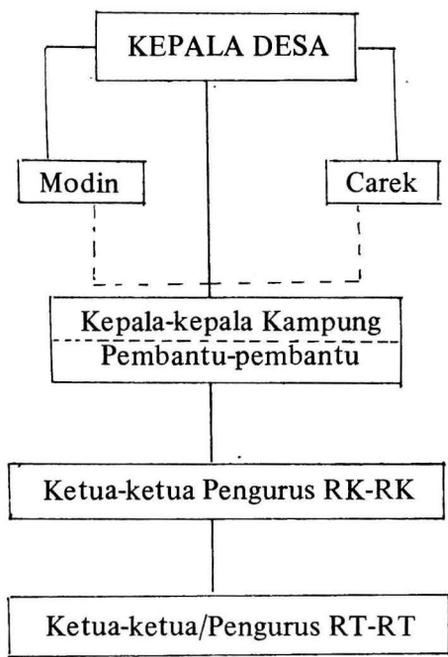
: Tanah tegalan



DENAH RUMAH TEMPAT TINGGAL
DALAM TANEYAN DULLAH-NURSA-
LIM

Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan

Susunan pemerintahan desa sekarang hampir sama saja dengan yang dulu, hampir tidak ada perkembangannya. Perubahan yang terjadi hanyalah adanya pembagian atas RK-RK dan RT-RT serta modin dalam arti khusus. Struktur pemerintahan desa setelah mengalami perubahan adalah sebagai berikut :



Keterangan:

- garis konsultatif
- garis komando

Aparat-aparata desa

Berdasarkan struktur di atas, maka para aparatnya adalah sebagai berikut :

- Kepala Desa atau Lurah (*Kalebun*), merupakan pimpinan pemerintah tertinggi dalam tingkat desa Karduluk, yang menangani tugas-tugas pemerintahan baik ke dalam maupun ke luar.
- Modin, termasuk pimpinan desa juga sebagai pembantu Kepala desa yang bergerak dalam bidang keagamaan, terutama dalam bidang perkawinan, perceraian dan rujuk.
- Carek atau juru tulis, sebagai pembantu Kepala Desa dalam bidang administrasi desa. Biasanya Carek inilah yang banyak mengetahui masalah keadaan desa.
- Kepala-kepala Kampung (13 kampung), yang personalianya disebut *apel* dan pembantu apel. Mereka sebagai pembantu Kepala Desa bidang operasional menurut kampungnya masing-masing, baik dalam menjaga ketertiban, kesejahteraan maupun keamanan kampung, di samping juga membantu keberesan administrasi di kampungnya masing-masing, seperti pajak dan lain-lain.
- Tambahan aparat baru:
Ada sejumlah 26 Ketua-ketua/Pengurus RW, yang setiap kampung dibagi menjadi 2 RW/RK dan setiap RW/RK terdiri dari 3 atau 2 RT-RT, sehingga jumlah ketua-ketua/pengurus RT ada 55 buah. Kedua ketua-ketua/pengurus RW dan RT berfungsi untuk membantu pamong desa dalam menyelesaikan tugas-tugas pemerintahan desa, terutama dalam ruang lingkup kekuasaannya, dalam pencatatan/perekaman kelahiran dan kematian. Namun demikian, sementara ini kedua organisasi tersebut belum berfungsi secara efektif, karena di samping belum mengerti akan tugasnya, juga ada perasaan segan, sebab mereka bekerja dengan sukarela, padahal mereka harus hidup untuk keluarganya. Jadi tugas mereka masih banyak dilaksanakan oleh apel dan pembantunya.

Hubungan Vertikal

Hubungan kerja mulai dari Camat — ke kepala Desa sampai kepada Kepala Kampung (apel) bersifat komando dan instruktif bila ada hal-hal yang perlu diselesaikan. Demikian juga dari Kepala

Desa terhadap Carek atau dari Kepala Desa terhadap Apel. Sedangkan dari Carek terhadap apel sifat komandonya/instruktifnya atas nama Kepala Desa, jadi tidak bisa memerintah secara langsung. Sedangkan dengan RW/RT-RT instruksifnya bersifat lunak, dalam arti membantu tugas-tugas pamong desa, seperti penagihan pajak dan sebagainya. Setiap permasalahan yang terjadi di desa, terutama masalah yang rumit, apel, Carek dan eselon dibawahnya tidak berhak memutuskan sendiri, melainkan harus diajukan kepada Lurah dan kalau Lurah tidak mampu mengatasi, baru diajukan ke tingkat kecamatan (camat polisi).

Hubungan Horizontal

Hubungan-hubungan antara pejabat yang sederajat seperti antara pejabat yang sederajat seperti antara Kepala Desa dengan Kepala Desa atau antara apel dengan apel lainnya dan seterusnya, mereka selalu mengadakan hubungan konsultatif dan kerja sama yang erat dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, walaupun bukan ruang lingkup tugasnya, seperti penagihan pajak di kampung tertentu, padahal waktunya sudah mendesak.

Lembaga Sosial Komunitas Kecil Desa

Lembaga Sosial yang ada di desa Karduluk meliputi antara lain:

Sistem kemasyarakatan

Lembaga sosial dalam sistem kemasyarakatan di desa Karduluk yang paling penting adalah *Lembaga Sosial Desa* (LSD). LSD di desa ini merupakan lembaga kemasyarakatan yang bersifat lokal yang dibina oleh pemerintah dengan susunan pengurusnya: Ketua dan 2 orang Wakil Ketua, Sekretaris I dan II, Bendahara I, II; Seksi-seksi seperti: Seksi Umum, Sosial, Kebudayaan, PKK dan Ekonomi.

Tujuannya adalah akan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan yang bersifat manusiawi, baik fisik maupun non-fisik, di samping untuk menghilangkan sikap-sikap negatif penghambatnya.

Anggota pengurus terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka masyarakat desa dan lembaga sosial yang lain dari masyarakat desa.

Pimpinannya, adalah Kepala Desa sebagai Ketua Umum dan dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat, di samping sebagai pembina.

Peranannya akan cukup besar dan sangat bermanfaat bagi kelanjutan pembangunan di desa, bila organisasinya dijalankan dengan baik dan terorganisir, sebab LSD mempunyai peranan sebagai lembaga koordinator dari lembaga-lembaga kemasyarakatan di desa, di samping berperan sebagai saluran komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat mengenai petunjuk dan saran-saran pembangunan di desa. Kenyataannya LSD di desa Karduluk kurang berperan dan berfungsi, karena tidak adanya pengarahan dari yang berwenang.

Lembaga kemasyarakatan lainnya sebagai pengembangan dari seksi PKK dalam LSD adalah PKK (*Pembinaan Kesejahteraan Keluarga*) itu sendiri dengan susunan pengurus: 3 orang Ketua, 2 orang Sekretaris, seorang Bendahara, 2 orang pembantu Bendahara dan seksi-seksi seperti: Bidang Organisasi (Tata Usaha, Dokumentasi, Inventarisasi); Bidang Organisasi (Pendidikan, Pembinaan dan Pengembangan dan Usaha).

Bentuknya sebagai organisasi para ibu-ibu di desa sebagai pengembangan seksi PKK dalam LSD.

Tujuannya untuk membantu kelancaran program-program pembangunan di desa melalui para ibu/wanita.

Pimpinannya adalah ibu Kepala Desa, dibantu oleh ketua-ketua harian dari ibu-ibu tokoh masyarakat.

Anggotanya terdiri dari ibu-ibu masyarakat di desa.

Peranannya dalam masyarakat, sementara ini masih kecil, sebab kegiatan yang dilaksanakan masih kurang terarah dan masih terbatas pada kegiatan seperti memasak, menjahit, menyulam dan menganyam tikar. Ini pun masih terbatas pada orang-orang tertentu saja. Mestinya peranannya cukup besar yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti: PBH., 10 segi PKK, ketrampilan-ketrampilan, kesehatan, KB dan lain-lain.

Bidang Ekonomi

Hanya berdiri *Himpunan Kelompok Tani Indonesia* (HKTI) dengan susunan pengurus: 2 orang Ketua, masing-masing seorang Penulis, Bendahara dan Pembantu.

Bentuknya, merupakan organisasi untuk mengkoordinasi para petani di desa dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. *Tujuannya*, untuk membantu kesejahteraan dan mempermudah para petani dalam meningkatkan produksi pertaniannya. *Keanggotaannya*, khususnya para petani di desa itu. *Pimpinannya*, Kepala Desa sebagai Ketua umum, dibantu oleh tokoh-tokoh petani.

Peranan dalam masyarakat cukup besar dalam rangka menyalurkan pupuk-pukuk dan Bimas.

Bidang Keagamaan

Organisasi MDI (*Majelis Da'wah Islamiah*).

Bentuknya, organisasi ini bergerak di bidang Da'wah Agama Islam dengan susunan pengurus: seorang ketua, 2 orang sekretaris, 2 orang bendahara; seksi-seksi Da'wah/Penerangan, Pendidikan/sosial budaya, Wanita/Muslimat dan Pembinaan.

Tujuannya, di samping untuk mengembangkan pengertian bidang keagamaan, juga untuk melancarkan pembangunan melalui bidang da'wah agama.

Keanggotaan, tokoh-tokoh agama dan para umat Islam.

Pimpinan, Kepala Desa sebagai pelindung dan ketua dipegang oleh tokoh-tokoh agama terkenal di desa (kyae).

Peranannya dalam masyarakat cukup besar dalam rangka pembinaan agama Islam dengan melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah.

STRATIFIKASI SOSIAL

Pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat desa Karduluk, tidak nampak secara jelas. Walaupun demikian, penduduk membedakan antara golongan *Kaom Santre* (golongan santri) dan *Kaom Tane* (golongan petani).

Termasuk kaum Santre adalah mereka yang telah menunaikan rukun Haji. Kepada mereka ini, sebutannya selain Haji, juga digunakan sebutan *Ka' Toan*. Sebutan itu kiranya merupakan penghormatan bagi orang-orang yang sudah berhaji. Sebutan penghormatan itu hanya digunakan kepada mereka yang dianggap memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup. Paling tidak mereka yang sudah pernah memperoleh ilmu agama di Pondok Pesantren, dan masih tergolong dari keluarga Kyae. *Ka' Toan* itu menunjukkan adanya sebutan honorifik yang mempunyai kaitan dengan usia dewasa. Bagi remaja walaupun telah menunaikan haji, lazimnya tidak dipanggil dengan *Ka'Toan*.

Termasuk kaum santre adalah, kyae atau kayi, yang dewasa ini juga disebut dengan penghormatan *Almokarom* (yang mulya) dan sebutan ini, nampaknya hanya terbatas pada tokoh kyai yang telah haji pula. Tokoh itu biasanya juga memegang peranan sebagai pemuka masyarakat. Sebutan kyai yang demikian itupun diberikan kepada pemuka agama yang mempunyai pondok pesantren, seperti halnya Kyai Pondok Pesantren Guluk-Guluk, dari desa yang berdekatan dengan desa Karduluk. Dengan kata lain, golongan kaum santri ini termasuk mereka yang disebut Ulama, Kyai, guru mengaji dan guru madrasah.

Kedudukan mereka dalam masyarakat nampak dalam pergaulan sehari-hari, dan peranannya dalam kegiatan kemasyarakatan. Kyai Haji Khotib, mengaku mempunyai pendidikan SD tidak tamat, kemudian belajar di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, zaman penjajahan Belanda. Ketika ia pulang ke kampungnya, ia mendirikan jamaah pengajian di langgar yang terletak di halaman rumahnya. Pada waktu pendudukan Jepang, ia bersama-sama dengan beberapa ulama dari Pamekasan, mendirikan Madrasah Darun-Najah, yang diasuhnya hingga sekarang. Pada waktu menjelang proklamasi kemerdekaan, ia ditunjuk sebagai seorang pengurus

Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Sejak ia menjadi pimpinan partai tersebut, kedudukannya dalam masyarakatnya makin terhormat. Karena ia adalah tamatan dari pesantren Tebuireng, kemudian ia diangkat sebagai ketua ranting Nahdatul Ulama (NU). Sampai sekarang pun ia dikenal sebagai tokoh ulama, dan sekaligus pimpinan NU di Kecamatan Guluk-guluk.

Pada umumnya mereka yang termasuk golongan santri ini, selain nampak dari pakaian sehari-hari, yaitu bersarung dan selalu memakai kopiyah hitam. Kecuali para hajinya, memakai sorban, dan pada hari-hari tertentu, biasanya Jum'at, atau pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, memakai jubah. Dan pakaian sehari-hari memakai jas hitam, bersarung, memakai sorban atau sorban yang dililitkan di pundaknya. Mereka yang termasuk Kyai ini, hampir-hampir tidak ada yang memakai pantolan.

Kaum santri ini juga membedakan diri dalam masyarakat, karena sikap kesalehan serta pengetahuannya tentang agama. Umumnya anggota masyarakat memandang golongan ini lebih tekun beribadat, saleh dan sederhana. Dalam kehidupan mereka, golongan ini mempunyai adat melangsungkan *kabin gantong* (kawin gantung), bagi anggota keluarganya, atau anak-anak yang belajar di pondok pesantren. Maksudnya adalah untuk menghindari cemoohan orang sekelilingnya, apabila keduanya kebetulan berjalan bersama untuk menghadiri pengajian atau belanja ke pasar, atau kalau berkunjung ke tempat orang tua ataupun sanak-familinya. Di samping itu kaum santri ini juga dikenal dengan kebiasaan adat kawin yang disebut *kabin epopo*, artinya suatu perkawinan yang dilangsungkan antara laki-laki-perempuan, di mana pihak perempuanlah yang aktif dalam peminangan. Berikut ini suatu hal yang menggambarkan adanya kebiasaan tersebut.

Kyai Maksom, termasuk orang *sogi* (orang kaya) di kampungnya. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. Orang di kampungnya memanggilnya dengan sebutan *Bindere*. Sebutan itu diberikan hanya kepada anak kyai yang mengajar agama di pondoknya. Syahbudin, demikian namanya, pada waktu usia 12 tahun diajak orang tuanya pergi haji. Sekembalinya dari Mekah ia dikirimkan ke Guluk-Guluk untuk belajar agama. Cita-cita untuk menjadi ulama merupakan hal yang wajar di kalangan masyarakat. Hal itu biasa disebut *kappra*, hal yang sudah semestinya. Kyai Maksom sendiri mempunyai pondok pesantren, sehingga anaknya yang sudah dianggap *na'kana' raja*, telah diper-

siapkan untuk menggantikan kedudukan kyai Maksom di pondok.

Suatu hari datang Kyai Jenal dari kampung *Rengperreng*, ia dikenal sebagai kyai pondok perempuan. Kyai Jenal ini mempunyai anak perempuan yang berusia 16 tahun. Di kalangan masyarakatnya, Jenab putri sang kyai ini, sudah dianggap na'kana' raja. Karena ayahnya sendiri seorang Kyai, maka sejak usia 7 tahun ia sudah belajar agama di pondok ayahnya sendiri. Sesuai dengan anak perempuan ia disebut juga dengan *paraban*, (anak gadis). Ia telah mencapai apa yang disebut *Paraban raja*, gadis yang sudah siap untuk dikawin.

Kyai Jenal bersahabat dengan Kyai Maksom, karena keduanya termasuk kyai yang terkenal oleh masyarakatnya, dan keduanya aktif sebagai pengurus NU di daerahnya. Maksud kedatangan Kyai Jenal ke tempat Kyai Maksom, selain untuk silaturahmi ia melamar Syahbudin untuk dijodohkan dengan Jenab. Jenab sekarang sudah disebut *Nyae langgar* (guru mengaji di langgar). Dengan perkawinan itu, Syahbudin mengikuti isterinya dan ikut mengajar di pondok mertuanya. Akan halnya pondok kyai Maksom sendiri, sepeninggal anaknya yang mengikuti isterinya itu, segera mengangkat seorang mantrinya, membantu mengajar di pondoknya kyai Maksom. Ia menunjukkan kepandaiannya serta bersikap sopan dan sabar. Sebagai anak petani, ia sering membantu pekerjaan kyai di sawah. Berkat tingkat-lakunya yang baik serta kerajinan bekerjanya, ia diambil menantu kyai-nya sendiri. Selama ia mewakili Kyai Maksom dalam pondok, ia selalu disebut santri dan jamaah pondoknya dengan sebutan *Bindere*. Nasukah meskipun anak petani, dan bukan *toronan kyaye*, (turunan kyai/ulama), dipanggil Bindere juga, karena jabatan dan pekerjaannya sebagai guru ngaji yang terpandang. Walaupun usianya baru menginjak 20 tahun, masyarakat kampungnya mengenalnya sebagai Bindere.

Dalam mengerjakan sawahnya, seringkali Kyai Maksom mendapat bantuan sukarela dari penduduk sekitarnya. Kyai Maksom sering pula *nedda tolong* (minta bantuan) kepada santrinya atau bekas santrinya jika sawahnya memerlukan tenaga penggarap. Mereka ini dengan senang membantu kyainya. Pekerjaan itu mulai mencangkul, sampai menanam bibit, sebagai tanda *bakte* (berbakti) kepada kyainya. Penghormatan kepada kyai itu, karena kyai sering mengadakan ceramah agama, membaca khotbah di masjid, mengesahkan kawin gantung, dan menjadi imam sembahyang. Ia pun

bertindak sebagai penasehat bagi penduduk kampung yang memerlukan, serta memimpin upacara pemakaman atas permintaan *modin*.

Statusnya yang terhormat itupun sering ditunjukkan karena kepandaiannya untuk mengobati orang sakit, dan tidak jarang, bahwa kyai ini diminta oleh Klebun (Kepala Desa) untuk memberi nasehat yang menyangkut kepentingan masyarakat.

Seperti halnya sebutan *oreng ponduk*, *oreng santren*, bangsa kyae, dikenal juga sebutan atas mata-pencahariannya. Misalnya: *oreng tane*, *oreng paraowan* (nelayan), *oreng pabuja'an* (membuat garam), *oreng Pasapeyan* (peternak sapi) *oreng dagang* (pedagang) dan lain-lain.

Sebutan lain yang menunjukkan asal tempat tinggal seseorang dikenal dengan sebutan *oreng disa*, *oreng kampong*, *oreng paseser*, *oreng Sumenep*, *oreng Jawa* (orang Jawa) dan sebagainya.

Pada umumnya, sebutan-sebutan tersebut tidak menunjukkan status sosial seseorang yang disebut dengan istilah itu, tetapi hanya merupakan sebutan yang tidak mempunyai hubungan dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Memang dalam masyarakat masih mengenal sebutan seperti: bangsa *Arya*, bangsa *priyayi* dan *oreng disa*. Pelapisan sosial dalam arti penggolongan penduduk menurut jenis pekerjaan maupun karena faktor keturunan (bangsawan, priyayi, orang desa) dewasa ini sudah tidak nampak lagi. Walaupun demikian penggolongan atas dasar jenis pekerjaan, jabatan, dan kekayaan serta pengetahuan, masih nampak dalam hubungan pergaulan.

Tanda lain yang menunjukkan adanya penggolongan masyarakat yang terlihat dalam pakaian ataupun simbol-simbol lain yang diakui oleh masyarakat, hampir tidak terlihat.

Ketika Pak Saporah, mengawinkan anaknya yang sulung yaitu Saporah, maka pada upacara perkawinannya, Saporah berpakaian seperti putri bangsawan. Saporah pada malam pertemuan pengantin, mengenakan *pakaian keraton*, yaitu baju kebaya panjang dari kain beludru dengan renda dan jumbai emas. Ia memakai perhiasan lengkap. Sedang Maon, suaminya, memakai jubah dengan hikal model bangsawan Arab. Sedangkan pekerjaan Pak Saporah, yang namanya sendiri Muhiban, adalah agen minyak tanah untuk keperluan masyarakat di desa Karduluk. Pada hari perkawinan anaknya itu, ia berpakaian baju takwo dan celana gombyor warna hitam, berdester model gantong *rekere*, dengan memakai *tarompah*.

Ikat pinggangnya dari kulit dengan saku yang besar. Di kalangan penduduk disebut *sabbu' tepa' kole*. Pakaian Pak Saporah alias Pak Muhiban itu adalah pakaian peralatan bagi rakyat biasa di kampung Madura.

Pelapisan Sosial Samar masa kini

Desa Karduluk sebagai suatu komunitas kecil desa, sulit untuk menentukan apakah di desa itu masih ada perbedaan kedudukan dan derajat yang dapat menciptakan lapisan-lapisan yang tinggi dan rendah. Timbulnya kesulitan menentukan ini, karena di desa tersebut hampir tidak terlihat perbedaan-perbedaan yang menonjol dalam pergaulan sehari-hari. Kalau ditelusuri lebih teliti, ternyata perbedaan-perbedaan itu masih ada, walaupun tanpa kesadaran dan konsepsi yang jelas.

Dasar-dasar pokok yang membedakan kedudukan dan derajat, sehingga terjadinya lapisan-lapisan yang tinggi dan rendah bertitik tumpu pada:

- (1) kualitas dan kepandaian seseorang dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam bidang agama (Islam);
- (2) bidang keterampilan dan senioritas/pengalaman bidang ukir-ukiran dan penggarapan mebel;
- (3) bidang kekayaan;
- (4) senioritas, dalam arti umurnya sudah tua/lanjut maupun karena tingkat hubungan kekerabatan;
- (5) anggota kerabat/keturunan pamong desa, terutama Kepala Desa.

Bentuk Pelapisan

Pelapisan sosial samar di desa Karduluk, strukturnya dapat digambarkan sebagai berikut:

lapisan
tinggi



Di antara pelapisan-pelapisan di atas, yang banyak memegang peranan penting dalam masyarakat adalah pelapisan pengetahuan agama dan keterampilan ukiran/tukang. Masing-masing pelapisan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Keanggotaan

Golongan lapisan tinggi bidang berpengetahuan agama adalah para alim ulama/kyae atau guru mengaji atau Kyayi, sedangkan golongan lapisan rendah adalah para santri/muridnya termasuk orang tuaanya dan penduduk biasa.

Golongan lapisan tinggi bidang keterampilan ukiran/pertukangan adalah mereka yang mempunyai keahlian di bidang ukir-ukiran atau yang mempunyai usaha di bidang ukiran dan mebel/mengukir. Biasanya mereka sudah berumur tua dan banyak pengalaman di bidang itu. Sedangkan yang termasuk lapisan rendah adalah para pekerja/buruh, usaha kecil-kecilan di bidang pertukangan.

Termasuk golongan kaya adalah mereka yang sudah naik Haji, yang berarti mereka mempunyai usaha pertanian ladang bidang siwalan (gula merah) yang keadaannya sudah berkecukupan. Sedangkan lapisan rendah adalah pada umumnya buruh tani dan fakir miskin.

Lapisan tinggi senioritas adalah mereka para orang-orang tua yang sudah tua umurnya yang sudah banyak pengalaman dalam hidupnya, sedangkan lapisan rendah adalah para orang-orang muda yang masih belum banyak pengalaman hidup, terutama para remaja yang belum kawin.

Lapisan tinggi dalam kerabat penguasa di desa adalah para keluarga pamong desa, terutama Kepala Desa dan kerabat terdekatnya. Sedangkan lapisan rendah adalah bukan kerabat penguasa tersebut, dalam arti rakyat/penduduk desa (*pagarsare*).

Atribut-atribut

Tanda-tanda pengenal yang dipakai untuk lapisan tinggi, terutama yang termasuk berpengetahuan agama seperti Kyae, Kyayi, alim-ulama pada umumnya tidak pernah lepas sarung, kopiyah (hitam) atau lainnya, sedangkan para wanitanya selalu memakai tudung kepala, baju kebaya dan kain panjang. Pada kompleks perumahan selalu terdapat mesjid atau mushalla atau langgar. Sedangkan lapisan tinggi pertukangan/ukiran, di sekitar tempat tinggalnya terdapat bangunan untuk tempat mengadakan kegiatan keterampilan tersebut lengkap dengan peralatannya. Demikian juga termasuk golongan kaya, rumahnya besar dengan tembok serta sudah naik haji pada umumnya, di samping mempunyai banyak tanah pertanian.

Untuk lapisan rendah tidak mempunyai tanda-tanda khusus sebagai tanda pengenal.

Pengaruh dalam Masyarakat

Peranan pelapisan yang paling besar dan menentukan dalam masyarakat adalah pelapisan dalam bidang pengetahuan keagamaan, terutama dalam menentukan kebijaksanaan dalam menentukan bidang keyakinan dan masalah politik. Kemudian disusul yang juga peranannya cukup besar adalah golongan pertukangan/ukiran dan para orang kaya, karena mereka dapat menampung tenaga kerja sebagai buruh, di samping sebagai tempat pembinaan generasi mudanya untuk bekal hidupnya. Sedangkan lapisan-lapisan yang lain

sangat kecil.

Pengaruh dalam masyarakat:

Sama halnya dengan di atas, maka yang paling berpengaruh besar dalam masyarakat adalah lapisan yang berpengetahuan agama, terutama para alim-ulama atau para Kyae/kyayi dan para tukang-tukang atau pengukir. Pengaruhnya ini terutama dalam mempertahankan ajaran-ajaran agama dari pengaruh-pengaruh negatif, baik karena unsur-unsur mistik maupun kebudayaan yang akan merusak kesucilaan/akhlak para penduduk. Sedangkan di bidang keterampilan, terutama pengaruh besar itu karena pembinaannya dalam hal sebagai pelanjut dari generasi mudanya, walaupun masih dipergunakan alat-alat tradisional.

Hubungan antar Lapisan

Pada umumnya dari kelima lapisan tersebut di atas, hubungan-hubungan antar lapisan, baik horizontal maupun vertikal tidak terjadi perbedaan yang tajam, kecuali masih terjadi perbedaan dalam lapisan yang berdasarkan pengetahuan keagamaan, terutama hubungan dalam hal perkawinan (kekerabatan), artinya jarang terjadi hubungan perkawinan antara keluarga pada para kyae/ulama dengan pelapisan yang lain atau pelapisan rendah yang lain. Pada umumnya mereka dikawinkan dengan kerabatnya (selapisannya) atau mereka yang berpengetahuan agama yang setarap. Walaupun demikian lapisan ini tetap berpengaruh kuat dalam pembinaan hubungan-hubungan sosial. Sebaliknya dengan pelapisan yang lain tidak terjadi perbedaan yang tajam. Hubungan-hubungan itu, baik vertikal maupun horizontal antara sesama lapisannya atau dengan lapisan yang lain telah terjalin melalui hubungan-hubungan perkawinan, hubungan bertetangga yang erat, saling mengunjungi, di samping hubungan-hubungan itu terjalin melalui perkumpulan keagamaan. Demikian juga dalam hubungan pekerjaan, walaupun perbedaan dalam posisi pekerjaan atau pekerjaan berbeda mereka masih saling membantu, bekerja sama tanpa pandang bulu. Karena itulah, walaupun ada perbedaan dalam pelapisan, tetapi tidak merenggangkan hubungan-hubungan sosial, melainkan justru makin mempererat hubungan-hubungan tersebut.

Perubahan Pelapisan

Di desa Karduluk kelihatannya tidak terlalu banyak terjadi

perubahan lapisan, tetapi kalau ditelusuri secara mendalam sebenarnya masih terjadi perubahan lapisan itu yang dalam prosesnya mengalami waktu yang relatif lama dan bersifat pribadi atau perseorangan, bukan dengan secara total. Terjadinya perubahan ini rupanya disebabkan terutama karena adanya perubahan pandangan masyarakat untuk menikmati kemajuan-kemajuan teknologi seperti apa yang dinikmati masyarakat-kota. Perubahan ini kemudian ditunjang adanya kemajuan-kemajuan bidang pendidikan dan makin lancarnya arus komunikasi di desa tersebut.

Akibat dari keinginan-keinginan tersebut, maka individu-individu tersebut berusaha dengan bekerja ulet dan tekun dengan bermacam-macam bidang usaha. Karena itulah kalau dulunya mereka hanya hidup dengan sekedar cukup dimakan saja, maka lahirlah orang kaya-kaya baru, yang dulunya masih tergolong lapisan rendah. Demikian juga, kalau dulunya sebagai buruh dari usaha pertukangan/ukiran, sekarang sudah mempunyai usaha sendiri sebagai pengusaha. Dalam bidang pengetahuan keagamaan juga terjadi perubahan lapisan. Dari rakyat biasa, kemudian dengan keuletan dan ketekunan belajar ilmu agama (Islam), kemudian setelah dewasa menjadi Kyaji dan akhirnya meningkat menjadi seorang Kyae, walaupun popularitasnya tidak akan menyamai bekas gurunya dulu. Jadi sebagai hasil dari adanya proses perubahan itu dapat kita lihat misalnya mereka sudah bisa naik haji atau sudah menjadi ahli bidang keterampilan pertukangan/mengukir dan akhirnya dari santri menjadi seorang Kyaji/Kyae.

Bagian IV

4. PIMPINAN MASYARAKAT

Gambaran Umum

Uraian

Uraian mengenai pimpinan masyarakat akan menyangkut pimpinan masyarakat tradisional dan masa kini, baik formal maupun informal yang berpengaruh dan berperanan dalam suatu komunitas kecil desa Karduluk tersebut.

Pimpinan Tradisional

Pimpinan formal:

Bentuk pimpinan formal masa lalu dipegang oleh para *pamong desa*, yang secara hierarkhis ada dalam kekuasaan Kepala Desa/Lurah (*Kalebun*), *Carek* atau *juru-tulis* (pembantu bidang administrasi), Kepala-kepala kampung yang disebut *apel*. Bentuk pimpinan tersebut bila dilihat dari bentuk dasarnya dapat dimasukkan dalam kepemimpinan, karena di samping mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang terbatas, juga karena fungsinya bertugas dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, yang kewibawaannya didukung oleh tanda-tanda yang resmi.

Beberapa sifat yang dapat mendukung kepemimpinan tersebut, sehingga dapat terpilih/ditunjuk menjadi pimpinan di desa tersebut antara lain: (1) mempunyai sifat/sikap disenangi komunitasnya; (2) mempunyai kekuatan fisik yang meyakinkan; (3) dianggap mempunyai sifat keramat/karisma oleh masyarakat seperti para ulama/*kyae*; (4) melalui pemilihan maupun penunjukkan dari pihak yang berwenang.

Dengan demikian, peranan *pamong desa* yang berpokok pangkal pada Kepala Desa pada masa lalu sangat besar karena sudah sesuai dengan keinginan masyarakat dan sesuai dengan persyaratan di atas. Demikian juga pengaruhnya dalam masyarakat sangat besar, lebih-lebih karena dipegang oleh tokoh-tokoh agama (Islam) yang sudah menjadi anutan dan perasaan percaya sepenuhnya kepadanya.

Pimpinan Informal:

Pimpinan informal tradisional pada prinsipnya hanya menge-

nai kepemimpinan daripada para tokoh-tokoh agama/pemuka-pemuka agama (Islam) yang dipegang oleh para ulama, kyae, tokoh-tokoh partai atau guru-guru mengaji (Kyayi). Pemimpin-pemimpin tersebut dalam bentuknya dapat dikelompokkan "*kepemimpinan terbatas*" karena dengan keahliannya dalam bidang pengetahuan keagamaan (Islam) memimpin kegiatan-kegiatan mesjid/mushalla/langgar bagi para penganutnya. Tapi adakalanya dapat dimasukkan dalam bentuk kepemimpinan "*mencakup*" karena dengan kewibawaannya meliputi seluruh desa dan sekaligus menjadi anutan-anutan dari pemimpin informal lainnya pada kampung-kampung desa Karduluk, seperti ulama/kyae yang memimpin secara turun-temurun pondok pesantren An-Najah yang berada di kampung Blajut.

Syarat-syarat/sifat-sifat yang dapat mendukung kepemimpinan informal ini, di samping karena mempunyai keahlian bidang pengetahuan agama, yang menjadi tempat bertanya, ditaati segala petunjuknya dan dipercayai untuk diikutinya, juga dianggapnya sebagai tokoh karismatis/keramat, merupakan orang yang penting dekat dengan Allah Swt. Sehingga mereka sangat ditakuti dan disegani. Demikian juga sifat-sifat terpuji lainnya.

Berdasarkan bentuk dan sifat tersebut di atas, maka peranan pemimpin informal di desa Karduluk sangat besar, karena dengan penuh kepercayaan masyarakat desa akan mengikutinya segala apa yang dikatakannya. Dalam kenyataannya peranan itu tidak hanya bidang-bidang keagamaan saja, melainkan lebih dari itu, yakni dapat ikut campur dalam bidang sosial-politik. Karenan peranan dan fungsi itulah, maka pengaruh pemimpin-pemimpin ini sangat besar dalam masyarakat desa, yakni dapat menentukan keputusan-keputusan dalam berbagai aspek kehidupan di desa.

Pimpinan Masa Kini :

Mengenai pimpinan formal masa kini ini, baik yang formal maupun informal tidak banyak berbeda dengan pimpinan tradisional.

Pimpinan Formal:

Bentuk pimpinan formal masa kini yang diterapkan dalam masa sekarang tidak banyak berbeda dengan pimpinan formal masa lalu. Hanya jenisnya saja yang ditambah seperti: Modin, ketua/pengurus RK dan RT, karena makin kompleksnya permasalahan

di desa.

Demikian juga syarat-syarat/sifat-sifat yang harus dimiliki yang dapat mendukung kepemimpinan tersebut, kalau masa lalu/tradisional lebih banyak menekankan pada popularitas dan karisma, tetapi sekarang syarat-syarat tersebut sudah banyak yang ditinggalkan, walaupun masyarakat masih menghendakinya. Sekarang lebih ditekankan pada syarat keahlian/pengalaman bidang pengadministrasian desa dan pengesahan resmi dari pejabat di atasnya, di samping juga melalui pemilihan. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya masih dikehendaki persyaratan yang lalu, kecuali kekuatan fisik.

Berdasarkan bentuk dan sifat-sifat tersebut di atas, tetap berperan besar, tetapi terbatas dalam bidang-bidang pemerintahan, sedang bidang-bidang kemasyarakatan dapat dikatakan kecil. Demikian juga peranan-peranan RK/RT masih kurang berfungsi, karena masih belum ada imbalan apa-apa. Atas dasar inilah pengaruh pimpinan formal tersebut dalam masyarakat desa masih kecil/tidak berpengaruh besar, walaupun ikut menentukan.

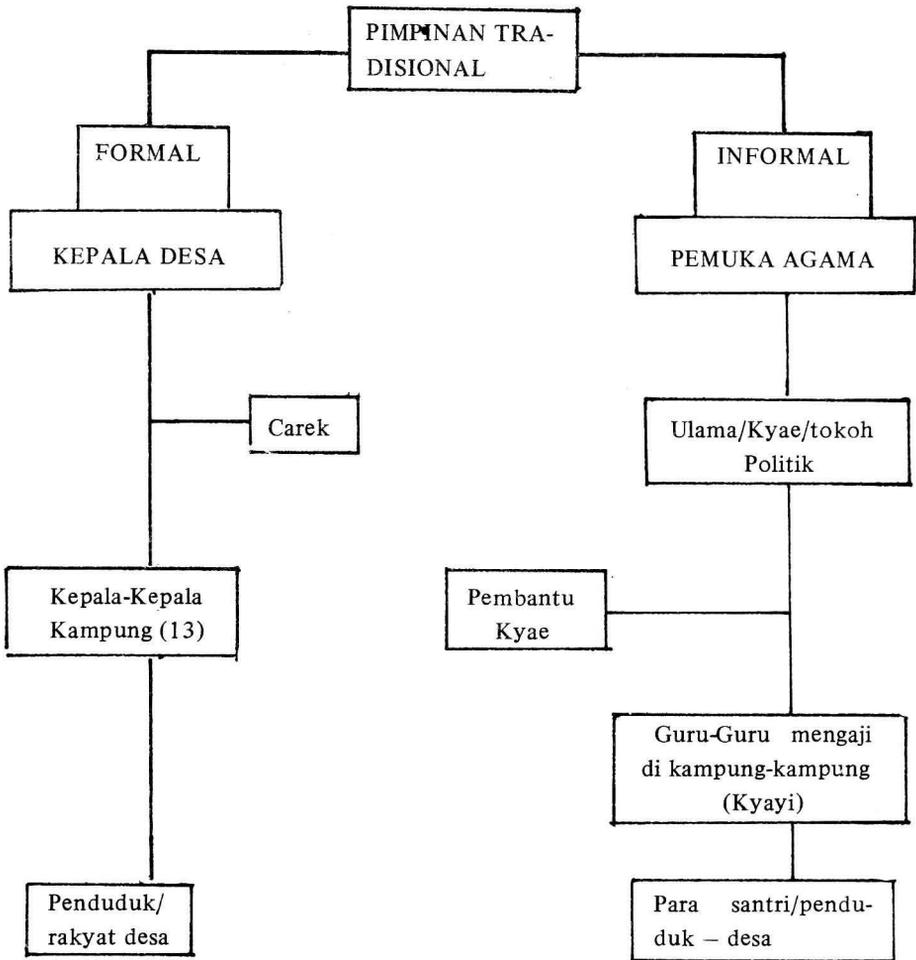
Pimpinan Informal:

Berlainan halnya dengan pimpinan informal masa kini, walaupun pimpinan ini ditinjau dari bentuk/jenisnya tidak berbeda jauh dengan pimpinan informal-tradisional. Tegasnya pimpinan informal masa kini jumlahnya makin menyebar ke seluruh kampung-kampung dalam desa Karduluk. Demikian juga sifat-sifatnya tidak berbeda dengan pimpinan informal masa lalu, bahkan sifat-sifat karismatis dan sikap terpuji lainnya untuk dijadikan teladan dan anutan bagi warganya lebih menonjol dibandingkan dengan masa lalu.

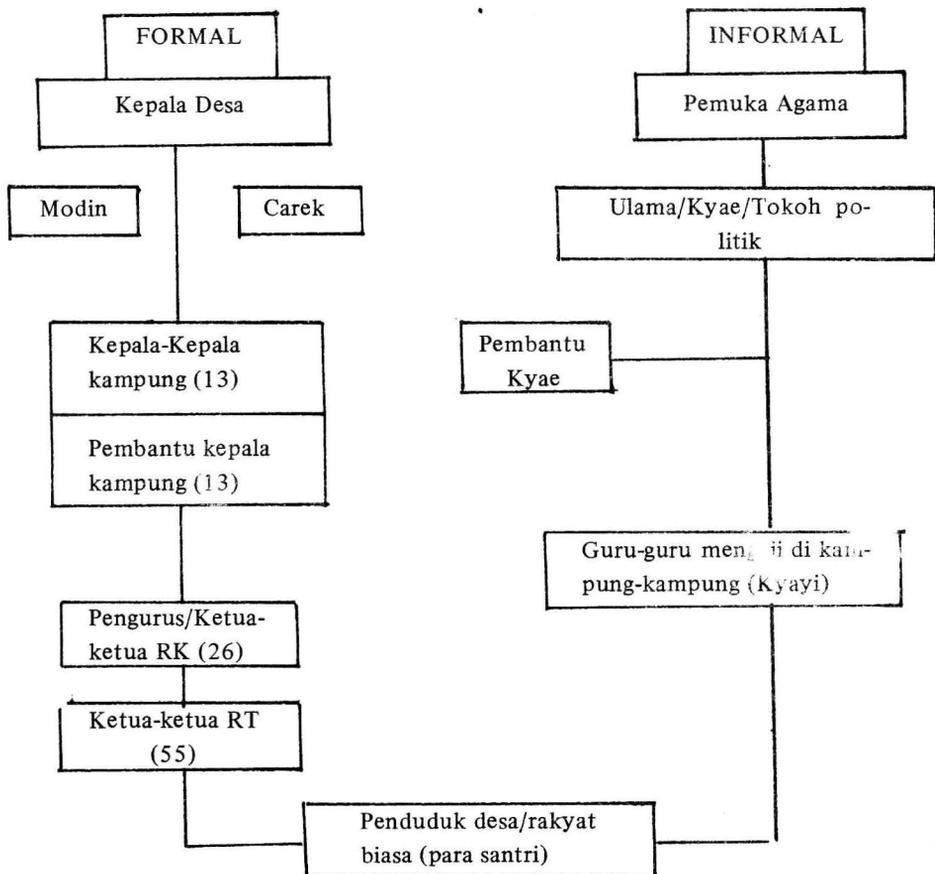
Karena itulah peranannya di desa atau di kampungnya sangat besar bagi masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga bidang kemasyarakatan lainnya, seperti masalah politik dan sebagainya. Demikian juga pengaruhnya terhadap masyarakat sangat besar. Apa yang dikatakannya, itulah yang benar, karena mereka dianggap sebagai penyampai firman-firman Tuhan.

Struktur

Untuk melukiskan struktur atau susunan pimpinan masyarakat, baik tradisional, maupun masa kini, formal atau informal dapat digambarkan dalam susunan sebagai berikut:



Pimpinan masa kini, dalam strukturnya, khususnya untuk pimpinan informal sama saja dengan pimpinan informal masa lalu, hanya para *kyayi* lebih menyebar di kampung-kampung di desa tersebut. Sedangkan dalam struktur pimpinan formal masa kini, di samping ada *Modin*, juga secara komando dari Kepala Desa terbentuklah RK-RK dan RT-RT pada setiap kampung dalam desa tersebut. Jadi bukan dalam komando kepala-kepala kampung. Dan masih ada lagi Pembantu Kepala Kampung. Bila digambarkan dalam suatu bagan struktur dapat dilukiskan sebagai berikut:



Pimpinan Tradisional

Pimpinan Formal

Gelar atau nama:

Pimpinan formal tertinggi di desa Karduluk disebut dengan nama *Kalebun* (Kepala Desa/Lurah). Istilah kata *kalebun* berasal dari akar kata *lebun*, artinya tempat bersarangnya binatang semut atau burung. Dengan istilah *Ka-lebun* berarti Kepala atau pimpinan formal Desa yang merupakan suatu kesatuan komunitas yang menempati suatu daerah tertentu, baik geneologis maupun teritorial, yang secara hierarkhis kekuasaan pemerintahannya berada langsung di bawah Kecamatan (camat). Cara pemberian nama itu sete-

lah melalui proses formal seperti pemilihan, upacara pelantikan dan sebagainya, sebagai tanda pengangkatannya. Pimpinan lain di bawah komando atau kekuasaannya, adalah *Carek* (penulis desa) atau *juritulis*, hampir sama artinya dengan penulis dalam suatu organisasi, sebagai pembantu kepala desa bidang administrasi desa. Kepala-Kepala Kampung (semacam dukuh), dengan pimpinan yang disebutnya "Apel". Istilah itu berasal dari kata *appel* artinya memberi laporan pada pimpinan/komandan setiap minggu mengenai keadaan anggotanya. Cara pemberian/pengangkatan kedua pamong desa tersebut menurut Kepala Desa adalah atas penunjukkan Kepala Desa, kemudian diresmikan oleh Wedana/Camat.

Jabatan (lapangan kepemimpinan):

Untuk kepala desa (kelebung), kekuasaannya meliputi segala aspek kehidupan di desa demi kesejahteraan dan keamanan segenap penduduknya, baik ke dalam maupun ke luar. Sedangkan *Carek*, kekuasaan daerahnya sama dengan kepala desa, tetapi hanya terbatas dalam pengurusan bidang administrasi desa. Apel, kekuasaan daerahnya meliputi daerah sekampungnya saja, jadi lebih sempit dari kewenangan kepala desa dan tidak berhak bertindak ke luar. Jadi masalah-masalah yang rumit harus dimusyawarahkan dengan Kepala Desa, lebih-lebih bila menyangkut dengan dunia luar. Dalam desa Karduluk terdiri atas tiga belas orang Kepala Kampung (Apel).

Daerah (lokasi kepemimpinan)

Seperti telah dikemukakan di atas, maka daerah kekuasaan kepemimpinan Kepala Desa hanyalah mencakup satu desa saja, sedangkan *Carek* juga satu desa, tetapi terbatas dalam bidang administrasi saja dan para apel daerah kekuasaan meliputi satu kampung dalam desa tersebut (semacam daerah dukuh).

Persyaratan formal

Persyaratan kepemimpinan Kepala Desa dan pamong desa secara formal pada masa lalu, peneliti kurang mendapatkan keterangan yang jelas. Hanya saja untuk menjadi Kepala Desa, disyaratkan terutama penduduk desa itu, dapat membaca menulis, dapat dukungan dari masyarakat dan hasil pemilihan Kepala Desa (suara terbanyak dalam pemilihan). Sedangkan untuk menjadi *carek*, terutama orang yang banyak mengetahui masalah desa, di

samping dapat membaca-menulis dan dapat bekerja sama dengan Kepala Desa, sedangkan untuk menjadi Apel, terutama adalah orang-orang yang berpengaruh di desa itu, walaupun tidak bisa tulis-baca dan diperkirakan dapat membantu sepenuhnya tugas-tugas Kepala Desa.

Faktor-faktor pendukung kepemimpinan

Di samping persyaratan formal di atas, persyaratan informal yang dapat mendukung, sehingga dapat terpilihnya menjadi pimpinan di desa itu, terutama adalah kejujuran, tidak menekan rakyat dan seorang Islam yang taat.

Hak-haknya

Menurut keterangan Kepala Desa, hak-hak pokok Kepala Desa dan pembantunya (pamong desa) antara lain adalah, (1) bebas dari kewajiban-kewajiban di desa seperti pajak dan lain-lain, (2) memperoleh tanah *percaton* berupa tanah pertanian sebagai ganti gaji, (3) memperoleh hasil pembagian uang *kemmet* (semacam sumbangan/pajak dari penduduk desa setiap tahun yang sudah ditentukan jumlahnya), (4) penarikan keuangan-keuangan lain berdasarkan keputusan desa dan (5) memberikan keputusan yang berhubungan dengan permasalahan di desa, terutama yang menyangkut masalah kesejahteraan dan keamanan di desa.

Kewajiban-kewajiban

Kewajiban-kewajiban pokok Kepala desa dan pamong desa menurut keterangan Kepala Desa asal: (1) menyampaikan dan mengatasi perintah-perintah dari atas (camat) kepada seluruh penduduk untuk dilaksanakan, (2) menyelesaikan dan menertibkan semua kewajiban-kewajiban penduduk terhadap desa dan pemerintah, (3) menjaga dan melestarikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat, di samping hal-hal yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Pengangkatan

Seorang warga desa Karduluk yang akan diangkat menjadi Kepala Desa akan melalui prosedur sebagai berikut: (1) setelah memenuhi persyaratan, seorang calon mendaftarkan diri pada Panitia; (2) kemudian ia harus lulus ujian saringan; (3) bila ia terpilih dalam pemilihan kepala desa berdasarkan hasil suara yang telah di-

tentukan; (4) maka Bupati KDH mengajukan hasil pencalonannya kepada Gubernur; (5) setelah keluar SK dari Gubernur, (6) maka kemudian diadakan upacara pelantikan dengan mengucapkan sumpah/janji di hadapan Bupati Kepala Daerah TK II, disaksikan oleh pegawai teras Kabupaten, camat beserta stafnya dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Sedangkan prosedur pengangkatan Carek atau Apel adalah demikian: (1) diusulkan atau ditunjuk beberapa calon oleh Kepala Desa berdasarkan hasil musyawarah desa; (2) setelah semua persyaratan terpenuhi, diadakan ujian saringan; (3) setelah lulus, Kepala Desa mengajukan usul pengangkatannya kepada Bupati KDH melalui camat setempat; (4) setelah SK dari Bupati keluar, yang bersangkutan dilantik oleh camat setempat disaksikan oleh pamong desa/kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan pengucapan janji/sumpah.

Hubungan dengan Unsur Pimpinan lainnya:

Hubungan kerjasama pimpinan-pimpinan desa, baik secara vertikal maupun horizontal antara pemimpin-pemimpin formal dengan pemimpin informal atau sebaliknya, maupun sesama pemimpin formal lainnya sangat baik, sebab mereka saling bantu-membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan desa. Bahkan pada masa lalu pemimpin formal itu berasal dari pemimpin informal. Karena itulah hubungan sesama pemimpin sangat baik, erat serta kompak, mereka menunjukkan saling adanya pengertian.

Atribut-atribut

Atribut-atribut atau tanda-tanda pengenalan khusus yang dipakai pimpinan formal tradisional adalah sebagai berikut:

- *Kepala Desa* memakai kopyah dengan strip hitam dan tanda simbol beringin diletakkan di sebelah kanan kopyah. Baju/celana seragam agak keabu-abuan dalam bentuk jaspem dan pada kedua bahu baju ditempelkan tanda 2 strip berwarna kuning. Pada saku kanan ditempelkan emblem/symbol Kepala Desa.
- *Carek* kopyah sama dengan Kepala Desa, demikian juga bajunya. Strip pada kedua bahu baju berwarna biru.
- Untuk *Apel* memakai kopyah hitam tanpa strip dengan tanda emblem beringin di kanan kopyahnya. Baju sama dengan Kepala Desa, tanpa tanda apa-apa.

Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan antara para pimpinan formal tradisional dengan masyarakat komunitas desa, pada umumnya masih kurang baik. Hal ini kemungkinan masih terpengaruh sifat kolonial dengan banyak kewajiban daripada haknya.

Pengaruh dalam Masyarakat

Pengaruh pimpinan formal, terutama kepemimpinan Kepala Desa cukup besar, walaupun kurang mendalam, karena sistem pemilihannya dengan jalan mencalonkan *jago-jagonya*, di mana antara kelompok satu dengan kelompok lain saling bersaing yang kurang sehat. Karena itulah yang terpilih adalah mereka yang berpengaruh.

Sebenarnya informasi mengenai hal tersebut di atas banyak dikaburkan dengan gambaran pimpinan formal masa kini, karena para informan sudah tidak ingat lagi apa yang terjadi masa lalu. Karena itulah dalam laporan ini, khususnya dalam laporan pimpinan formal masa kini nanti, banyak hal-hal hampir sama permasalahannya. Bahkan mengenai atribut sebenarnya menurut hemat peneliti termasuk atribut masa kini, walaupun memang ada perkembangannya.

Pimpinan Informal

Informasi pimpinan informal tradisional para informan kurang memberikan data yang meyakinkan dan keterangan-keterangan yang diberikan ternyata sama saja dengan keterangan yang diberikan untuk pimpinan informal masa kini, walaupun ada perubahan-perubahan. Tetapi perubahan tidak prinsipil. Karena itulah menurut hemat peneliti, laporan pembahasan ini akan diberikan dalam pembahasan pimpinan informal masa kini, sebab materinya sama saja, walaupun di sana-sini ada sedikit perbedaan. Dan dalam pembahasan itu akan diberikan penjelasan bila ada perubahan.

Pimpinan Masa Kini

Dalam bagan struktur di atas sudah jelas adanya penambahan personalia pamong desa, seperti Modin, pembantu apel, para RK dan RT. Sedangkan pimpinan yang lain sebagai pembantu Kepala Desa tetap masih berlaku sesuai dengan pimpinan formal tradisional. Demikian juga dalam pimpinan informal, kalau dibandingkan ternyata terdapat kesamaan antara pimpinan informal masa lalu/

tradisional dengan masa kini. Karena itulah apa yang sudah dibahas sebelumnya, berikut ini tidak akan dibahas lagi, kalau ternyata isinya sama saja.

Pimpinan Formal

Nama atau gelas

Pemberian nama/gelas mulai dari Kepala Desa, Carek dan Apel sama sama. Tambahan Pimpinan dengan nama Pembantu Apel (pembanto apel) sebagai wakil dari Apel. Tambahan pembantu Kepala Desa dengan sebutan "Modin", pada mulanya berarti pegawai mesjid (tukang azan = bang). Kemudian istilah itu diartikan pembantu Kepala Desa dalam urusan keagamaan. Tambahan pimpinan desa yang lain sebaga pembantu Kepala Desa adalah bernama RK (Rukun Kampung) yang merupakan gabungan/koordinasi dari Rukun-rukun Tetangga (RT) terdiri atas 5-10 RT. Sedang RT (Rukun Tetangga) merupakan lembaga kemasyarakatan yang meliputi suatu kelompok kesatuan rumah tangga (keluarga) terdiri antara 10-40 Kepala Keluarga. Kedua istilah itu dalam desa Karduluk belum begitu populer, walaupun organisasinya sudah ada, tetapi kurang dimanfaatkan. Di sana terkenal dengan istilah *Rokon Kampong* dan *Rokon Tetangga*. RK dan RT ini bukan merupakan lembaga pemerintah, melainkan merupakan kelompok sosial di bawah pengawasan, bimbingan dan koordinasi Kepala Desa dan pemerintah eselon di atasnya (Camat dan Bupati KDH). Seorang RK, dipilih oleh Ketua-ketua RT dan RT itu sendiri dipilih oleh anggota RT.

Jabatan (lapangan kepemimpinan)

Ruang lingkup jabatan-jabatan mulai dari Kepala Desa, Carek dan apel, sama dengan yang tradisional, hanya tugasnya lebih kompleks, menyangkut juga masalah sosial dan politik. Karena itulah personalianya perlu ditambah dengan seorang pembantu apel. Modin mempunyai ruang lingkup khusus untuk menangani masalah-masalah keagamaan seperti perkawinan, perceraian dan rujuk di desa tersebut. Pengurus RT di desa Karduluk yang terdiri dari seorang Ketua dan seorang Wakil Ketua bertugas untuk membina semangat gotong-royong dalam kehidupan bersama dalam membantu pemerintah dalam pembangunan. Tetapi kadang-kadang di desa Karduluk masih difungsikan untuk membantu tugas-tugas dalam penagihan pajak. Pengurus RK-RK (Ketua, Wakil Ketua dan

Sekretaris bertindak sebagai koordinator RT-RT yang ada dalam lingkungannya.

Daerah (lokasi kepemimpinan)

Daerah kekuasaan kepemimpinan mulai dari Kepala Desa, Apel dan Carek sama dengan pemimpin tradisional. Modin daerahnya juga meliputi satu desa. Setiap RT, daerah kekuasaannya meliputi antara 20 – 32 Kepala Keluarga, sedangkan setiap RK daerah kekuasaannya meliputi sekitar 2 – 3 RT (kira-kira antara 40 – 96 Kepala Keluarga). Setiap kampung ada 3, 4, dan 6 RT dan masing-masing 2 RK, sehingga satu desa tersebut terdiri dari 55. %/ dan 26 RK.

Syarat-Syarat Formal

Syarat-syarat formal yang diperlukan untuk menjadi Kepala Desa, adalah:

- (1) berjiwa Pancasila dan melaksanakan secara konsekwen UUD 1945;
- (2) berkelakuan baik;
- (3) penduduk di desa tersebut minimal sudah satu tahun di desa tersebut;
- (4) umur sekitar 21–55 tahun atau sudah kawin;
- (5) sehat jasmani dan rokhani;
- (6) tidak pernah dihukum, kehilangan hak pilihnya atau terlibat G 30 S/PKI;
- (7) tidak pernah diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan;
- (8) minimal berpendidikan SD/ sederajat dan cakap membaca menulis serta berpengetahuan umum yang cukup; dan
- (9) bila ia adalah Pegawai Negeri/ABRI harus mendapat surat izin dari atasannya.
- (10) lulus ujian saringan.

Sedangkan untuk menjadi pamong desa (Carek, Apel dan Modin):

- (1) sama dengan syarat Kepala Desa (1) s/d (10);
- (2) tidak mempunyai hubungan keluarga dengan Kepala Desa;
- (3) surat pernyataan kesediaan bekerjasama dengan Kepala Desa;
- (4) khusus untuk Modin, syarat-syarat keagamaan diutamakan (pengetahuan keagamaan).

Untuk menjadi pimpinan/Ketua RT dan RK antara lain:

- (1) sama dengan Kepala Desa butir 1 s/d 8, kecuali butir 3;
- (2) menjunjung tinggi adat-istiadat setempat;
- (3) sama dengan butir 3 di atas, ia harus berdiam 6 bulan di daerah tersebut;
- (4) merupakan hasil pemilihan anggota RT;
- (5) untuk Ketua-ketua RK dipilih oleh RT-RT dalam lingkungannya;

Faktor-faktor penunjang yang mendukung Kepemimpinan

Di samping persyaratan formal di atas, persyaratan informal lain baik untuk menjadi Kepala Desa, pamong desa RT/RK bertitik tolak pada: kejujuran, tidak menekan rakyat dan seorang agama Islam yang taat.

Hak-hak

Yang menjadi hak-hak pokok dari Kepala Desa dan Pamong Desa di desa Karduluk masih tetap seperti yang telah diuraikan dalam pimpinan tradisional. Hanya untuk Modin haknya dibatasi khusus di bidang keagamaan, sehingga haknya di bidang material akan diperoleh juga dari hasil perkawinan dan perceraian. Sedangkan hak-hak RK/RT hanya dibatasi untuk lingkungannya sendiri dalam mengkoordinasi kegiatan kerjasama/gotong-royong, tanpa imbalan suatu apa pun. Jadi mereka bekerja atas dasar sukarela.

Kewajiban-kewajiban

Kewajiban-kewajiban Kepala Desa dan Pamong Desa, di samping yang telah dikemukakan dalam kewajiban dalam pimpinan tradisional juga berkewajiban untuk mengawasi, mengkoordinasi dan memberi motivasi kegiatan-kegiatan RK-RK-RT-RT dan mengarahkan tugas-tugas Modin. Demikian juga Modin, di samping menangani masalah keagamaan dalam desanya juga berkewajiban melaporkan setiap kejadian kepada Kepala Desa.

Kewajiban pokok RK/RT adalah:

- (1) memelihara dan memupuk suasana gotong-royong penduduk untuk mengatur kehidupan bersama atas dasar Pancasila;

- (2) memberi bantuan kepada instansi pemerintah untuk melancarkan tugasnya;
- (3) melaporkan kejadian-kejadian di luar kebiasaan unik kepada Kepala Desa;
- (4) sementara ini karena tugas dan kewajiban di atas belum seluruhnya bisa dilaksanakan, maka oleh Kepala Desa diberi tanggung jawab untuk perekaman kelahiran dan kematian.

Pengangkatan

Prosedur pengangkatan Kepala Desa dan Pamong Desa di desa Karduluk masih mempergunakan cara lama seperti telah dikemukakan dalam prosedur pimpinan formal tradisional. Hanya saja dalam tata-caranya dalam masa sekarang lebih teratur dan terorganisir dengan baik. Dan khusus untuk Modin dalam prosedur itu adanya unsur Departemen Agama tingkat Kecamatan yang harus diikutsertakan. Sedangkan untuk prosedur pengangkatan RK/RT di desa adalah sebagai berikut:

- (1) Setelah seorang calon Ketua RT memenuhi persyaratan yang ditentukan, kemudian (2) diadakan pemilihan oleh anggota-anggota RT atau untuk RK oleh Ketua-Ketua RT dalam lingkungannya; (3) pemilihan ini disaksikan oleh Kepala Desa dan pengangkatannya disahkan oleh Camat setempat (tanpa upacara resmi).

Atribut-atribut

Atribut yang digunakan Kepala Desa dan Pamong Desa tetap masih dipakai atribut seperti telah diuraikan dalam pimpinan tradisional dengan tambahan tanda KORPRI pada satu bagian kiri (baju). Sedangkan Modin, RT/RK belum memakai tanda pengenal apa pun juga.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya

Hubungan kerjasama sesama pemimpin formal baik secara vertikal maupun horizontal ataupun hubungan kemasyarakatan lainnya cukup baik terutama dalam memikul tugas, tanggung jawab dan adanya saling membantu. Tetapi hubungan antara pimpinan-pimpinan formal dengan pimpinan informal sedikit kurang serasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keretakan itu disebabkan karena adanya saling curiga-mencurigai, sebagai akibat suasana politik yang agak panas. Hubungan ini akan tetap retak, selama

adanya unsur-unsur yang mempolitisir kedua pimpinan-pimpinan tersebut.

Hubungan dengan masyarakat

Hubungan antara pimpinan-pimpinan formal dengan masyarakat di desa tersebut cukup baik, walaupun hubungan itu masih bersifat fisik, dalam arti hubungan itu selalu diliputi masih saling mencurigai. Hubungan baik itu didasarkan karena mereka sederajat dan seagama sebagai insan ciptaan Allah Swt.

Pengaruh dalam masyarakat

Berdasarkan hubungan-hubungan seperti telah diuraikan di atas, maka pengaruh pimpinan-pimpinan formal terhadap masyarakat yang bersifat mental-spiritual masih kecil dan dangkal walaupun adanya pengaruh besar dalam bidang kewibawaan, karena kekuasaan yang diberikan kepadanya. Masyarakat selalu menghindari hubungan-hubungan yang akan mengubah keyakinannya. Sebagai contoh misalnya, apabila ada seorang pemimpin informal mencalonkan sebagai Kepala Desa, maka dapat diperkirakan ia akan terpilih menjadi Kepala Desa karena mendapat dukungan masyarakat.

Pimpinan Informal

Seerti telah dikemukakan dalam pimpinan informal tradisional, maka apa yang dibahas dalam pimpinan informal masa kini, sebenarnya masih tetap berlaku untuk pimpinan informal tradisional. Pimpinan-pimpinan informal ini diduduki oleh pemuka-pemuka agama (Islam) yang meliputi: para ulama, tokoh partai Islam, para kyayi, guru-guru mengaji di langgar/mushalla atau mesjid (kecil) dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah yang sekaligus merangkap sebagai *Kyae* atau *Kyayi*.

Fungsi Masyarakat

Para pemimpin-pemimpin informal di desa Karduluk seperti telah diuraikan di atas dalam fungsinya sehari-hari bisa berfungsi sebagai pemimpin/Ketua Mesjid/Mushalla/Langgar atau Partai atau juga Pondok Pesantren/Guru Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah, atau organisasi sosial Islam. Fungsi-fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat diperinci dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- Guru/pengajar Ilmu Pengetahuan Agama Islam, baik secara tertulis maupun secara lisan, menyangkut pemahaman membaca Al Qur'an secara fasih dan buku-buku lain masih dalam kaitan keagamaan.
- Sebagai penceramah untuk mengarahkan dan memberikan saran-saran/fatwa/nasehat-nasehat sehubungan dengan apa yang dilarang, diwajibkan dan dianjurkan oleh agama.
- Sebagai pemimpin/ketua dalam perkumpulan sosial yang khusus dalam bentuk organisasi sosial agama seperti: shalawat, tahlilan dan sebagainya.
- Sekaligus juga sebagai penengah atau orang dipercaya dalam pemecahan masalah sosial melalui pertimbangan agama.

Lapangan Kepemimpinan

Tingkat kepemimpinan informal bidang agama ini yang diduduki para pemuka-pemuka agama terutama apa yang disebut dengan *ulama/kyae* berkedudukan di pusat pemerintahan desa Karduluk dengan pondok Pesantren/Madrasah *An-Najah*. Kekuasaannya tidak hanya meliputi kepemimpinannya mencakup masalah-masalah pengkaderan tokoh-tokoh agama untuk melanjutkan perjuangan Islam di masa datang, baik untuk pembinaan desa sendiri maupun di luar desa (Pondok Pesantren ini masih ada hubungan keturunan/pengaruh dengan Pesantren Guluk-guluk).

Contoh misalnya guru-guru mengaji (Kyayi) yang menjadi pemimpin-pemimpin agama di kampung-kampung dengan mesjid-mesjid/langgar/mushalla sebagai tempat pembinaannya, sebenarnya pada umumnya adalah hasil pembinaan dari Pondok Pesantren An-Najah. *Kyayi-Kyayi* yang berada di kampung-kampung tersebut menangani pengkaderan tingkat dasar, kemudian bisa melanjutkan ke Pesantren An-Najah atau ke Guluk-guluk.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinannya

Seorang pemimpin informal, apakah itu *Kyae*, *Kyayi*, atau lainnya, sebagai pendukung persyaratan untuk memegang jabatan tersebut, terutama adalah pengetahuan agama yang luas, baik secara hafal maupun memahami isi ayat-ayat Tuhan, terutama Al Qur'an dan Hadist Nabi. Hal lain adalah kejujuran dan ketaatan dalam melaksanakan perintah dan larangan dari Allah Swt, pandai berpidato dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang terpuji.

Hubungan dengan masyarakat

Hubungan pemimpin-pemimpin informal, baik tradisional maupun masa kini dengan masyarakat, terutama dengan penduduk desa ini sangat baik/besar dan intim. Hal ini disebabkan adanya suatu pandangan agama Islam yang mengatakan, bahwa semua manusia di dunia ini sama derajatnya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan solidaritas semangat persaudaraan yang cukup tinggi. Derajat manusia hanya ditentukan oleh perbuatan dan tingkah lakunya di dunia dalam ketakwaan terhadap Allah Swt dalam arti luas.

Pengaruhnya dalam masyarakat

Pengaruh pimpinan-pimpinan informal, baik tradisional maupun masa kini sangat besar. Pengaruh yang besar dan mendalam ini disebabkan karena secara turun-temurun mereka sudah beragama Islam, antara manusia dengan agamanya sudah merupakan suatu kesatuan, bahkan mereka menganggapnya bahwa agama dengan kehidupannya tidak bisa dipisahkan dan sudah merupakan kehidupan baginya. Demikian juga pimpinan informal/agama sudah secara turun-temurun dipegangnya oleh satu keturunan, terutama yang berada di pusat desa. Perlu dikemukakan di sini bahwa ada suatu anggapan "bila seseorang berada di desa tidak menganut agama Islam secara taat, dianggap sebagai orang hina". Begitu fanatiknya terhadap keyakinan yang dianutnya, maka aliran-aliran Islam modern secara formal belum bisa masuk ke desa tersebut, seperti aliran Muhamadiyah.

Suatu contoh yang bisa dijadikan pegangan di desa itu bahwa seorang kyae/tokoh agama, lebih-lebih keturunan kerabat dekat seorang kyae yang sudah populer, kemudian ia mencalonkan diri untuk menjadi Kepala Desa atau pamong desa, maka ia akan langsung terpilih. Sebaliknya bila yang menjadi Kepala Desa bukan seorang agama yang taat atau keturunan kyae, mereka itu tidak akan mendapat dukungan dari masyarakat. Tetapi ada juga seorang keturunan Kyae yang menjadi Kepala Desa tidak akan tahan lama, karena dikhawatirkan figurnya sebagai penegak hukum Allah akan kehilangan pamor. Hal ini bukan kehendak rakyat, melainkan kehendak pribadinya.

Bagian V

5. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Untuk menghindari dan mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial, perlu adanya sistem pengendalian sosial agar tidak timbul kegoncangan dalam suatu masyarakat. Demikian juga dalam suatu komunitas Desa Karduluk diperlukan juga suatu pengendalian sosial. Dalam mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial ditempuh bermacam-macam cara antara lain:

Mempertebal Keyakinan

Dengan mempertebal keyakinan ini dimaksudkan agar warga masyarakat bertambah yakin akan kebaikan daripada adat-istiadat atau aturan-aturan dalam masyarakat itu. Untuk mempertebal keyakinan itu dipergunakan jalur-jalur sebagai berikut:

Pendidikan

Penanaman keyakinan melalui pendidikan ini ditempuh melalui pendidikan formal seperti SD dan Madrasah Ibtidaiyah, dengan materi pokok Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama, yang menyangkut masalah sopan-santun dalam masyarakat dan tatasusila/pembinaan akhlak. Jalur melalui pendidikan non-formal/informal, seperti pendidikan dalam Pramuka, organisasi AMPI, Pemuda Islam Anshar, Kelompok Belajar PBH/Kejar, perkumpulan-perkumpulan keagamaan seperti Muslimat, Salawatan, Tahlilan, Terbangun dan sebagainya, melalui pendidikan Keluarga secara individu ataupun penataran/pengarahan dan khotbah. Materi dalam pendidikan non-formal tersebut terutama menyangkut masalah keagamaan dalam mempertebal keyakinannya, keamanan, sikap-sikap mental pembangunan dan kesusilaan. Dengan adanya jalur-jalur tersebut diharapkan agar warga masyarakat, khususnya para generasi mudanya dapat mempertebal dan merubah sikapnya dalam tata kelakuannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Melalui Sugesti Sosial

Dengan sugesti sosial ini akan ditunjukkan tentang kebaikan sesuatu norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Sumber-sumber yang digunakan untuk mempertebal keyakinan antara lain melalui:

a. Dongeng-dongeng/ceritera rakyat atau Nabi-Nabi, seperti ceritera/dongeng *Johar Mani'*, dan Mortasiga yang menceritakan

kesetiaan seorang wanita terhadap suaminya. Ceritera Nabi Yusuf, yang menceritakan bahwa beliau sebagai seorang satria, jujur, tahan uji dari godaan wanita cantik, kesabaran dan sebagainya. *Norbuat*, yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad. Ceritera-ceritera di atas dikomunikasikan dalam bentuk: *tembang* atau *macapat* (membaca yang dilagukan).

- b. Dalam bentuk pesan-pesan yang bersifat keagamaan.
- c. Dalam bentuk pepatah atau kata-kata mutiara seperti.
 - Ja'can-ancanan daggi' merre ka cetak, artinya jangan berbuat yang tidak baik (kurang ajar), nantinya orang tua terlibat atau disebut-sebut (dianggap sudah pendidikan/pelajaran yang diberikan orang tuanya).
 - Ja'akemmean epenggir tabing/etaneyan, ma'le ta'lesengan (jangan berkencing di tepi dinding/halaman muka rumah, supaya tidak bau kencing) arinya jangan *berzina* atau melanggar aturan susila supaya namanya tidak jelek atau jangan berbuat kejahatan di dekat-dekat, tapi carilah ke tempat jauh, dan sebagainya.

Propaganda

Untuk mempertebal keyakinan melalui propaganda ini terutama dilakukan melalui pidato-pidato oleh para tokoh-tokoh pemuka agama dan pejabat pemerintah. Materi yang disajikan terutama masalah sikap mental pembangunan dan tata-hidup bermasyarakat akhlak.

Melalui Kepercayaan Agama

Untuk mempertebal keyakinan melalui pendekatan Agama atau kepercayaan (Islam) digunakan ajaran-ajaran agama Islam dengan menunjukkan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan artinya, yang mengetengahkan janji-janji positif dan negatif bagi mereka yang mentaati dan melanggarnya. Juga dipertunjukkan ajaran-ajaran atau Hadist mengenai kejadian-kejadian masa lalu karena tidak takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti kejadian yang menimpa umat pada masa Nabi Luth, Nabi Nuh dan sebagainya. Atas dasar ajaran-ajaran itulah, maka peranan agama (Islam) untuk menjaga kelestarian keyakinan akan aturan-aturan tersebut sangat besar pengaruhnya. Hal ini dapat kita lihat, apa yang dikatakan pemuka-pemuka agama (Islam) yang berlandaskan *Wahyu/Hadist* Nabi, mereka dengan spontan akan meyakini dan melak-

sanakan apa yang dikatakannya.

Memberi Imbalan/Ganjaran

Pengendalian sosial melalui pemberian imbalan/ganjaran ini mempunyai maksud agar para warga masyarakat taat dan sesuai dengan apa yang dikehendaki aturan tersebut. Di Desa Karduluk cara ini ditempuh dalam bentuk:

Imbalan Kongkrit

Imbalan diberikan berupa pujian dan jabatan atau kedudukan sosial tertentu. Imbalan ini tidak hanya simbolis, melainkan juga agar dengan imbalan ini yang bersangkutan dapat dijadikan contoh teladan untuk ditiru dan sekaligus makin meningkatkan prestasinya. Imbalan ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kader-kader di desa tersebut.

Contoh: mereka yang menunjukkan kepandaian, ketekunan, sikap serta tingkah laku yang terpuji akan ditugaskan menjadi pembantu kyae/kyayi yang disebut *Bindere*.

Imbalan lain dalam Kepercayaan Agamanya

Yang paling besar peranan dan pengaruhnya dalam masyarakat di desa tersebut untuk mencegah agar warga masyarakat tetap mengikuti dan taat serta dapat melaksanakan aturan-aturan adat sesuai dengan ajaran agamanya adalah imbalan yang terkandung dalam ajaran agamanya (Islam). Imbalan atau ganjaran ini sudah merupakan suatu "*doktrin*" yang setiap kesempatan selalu ditekankan. Doktrin tersebut antara lain mengatakan:

Bila seseorang berbuat baik di dunia dan taat terhadap perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa, di samping manusia mendapat kesenangan di Akhirat (sesudah mati) yang disebutnya dengan Syurga (tempat yang paling menyenangkan yang tidak ada duanya) juga mendapat kesenangan di dunia, berupa kebahagiaan semasa hidupnya, seperti murah rejeki, ketenangan/ketenteraman dalam hidupnya dan lain sebagainya.

Mengembangkan Rasa Malu

Dalam rangka mengembangkan rasa malu sebagai salah satu usaha untuk mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial, agar warga masyarakat tidak melakukan perbuatan yang terlarang dan tidak disenangi serta sebagai motivasi untuk berbuat menurut

aturan, di desa Karduluk ditempuh dengan cara:

Melalui Pergunjingan (gossip)

Artinya siapa dalam warga komunitas melakukan pekerjaan/perbuatan-perbuatan tercela seperti *berzina* (asusila) mencuri, melakukan *sihir/tenung* (dukun), berbuat kejahatan lain dan melanggar adat seperti pemberian sumbangan (*pesse cara*) seseorang pada waktu selamatan (perkawinan) tetapi pengembaliannya tidak sama atau lebih kecil atau tidak memberikan sama sekali, dalam arti tidak sesuai dengan apa yang pernah diberikan atau disumbangkan dalam kepentingan yang sama. Mereka yang berbuat seperti tersebut di atas akan mendapat celaan dan kehormatan dirinya akan turun, bahkan mereka tidak berharga lagi di mata masyarakat. Pelanggaran itu akan dipergunjingkan oleh warga masyarakat yang lain; menurut istilah di sana "erasane". Dengan pergunjingan ini, perbuatannya akan segera meluas ke seluruh pelosok desa. Tempat pergunjingan itu terutama di tempat-tempat pemandian dan pada waktu mencari kutu rambut saat-saat waktu luang bagi para wanita (istilah di sana disebut: *ale'selle'*), di samping pada waktu bertemu atau saling berjalan dengan temannya. Dengan jalan demikian, mereka akan merasa malu untuk berbuat yang sama pada saat yang lain. Peranan dan pengaruh pergunjingan ini sangat besar pada masyarakat, sehingga mereka harus betul-betul menjaga agar tidak berbuat yang tercela, sebab akibatnya akan mendapat penilaian yang negatif terhadap dirinya dan keturunannya.

Melalui Kepercayaan Agamanya

Sebenarnya perbuatan-perbuatan tercela di atas, kecuali sumbangan dalam perkawinan (*pesse cara*) sudah termasuk ajaran-ajaran agama (Islam), dalam arti yang dilarang oleh agama, di samping ajaran-ajaran lain berupa perintah-perintah atau kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan seperti mengerjakan ibadah terutama shalat yang lima waktu atau larangan-larangan lain. Semuanya itu akan menimbulkan rasa malu bila dilanggar.

Bila seorang wanita melakukan perzinahan akan dipukul oleh keluarganya, sedangkan si pria akan diserahkan kepada Kepala Desa atau Polisi untuk diadili/dinasehati, bahkan juga ditahan bila membangkang. Paling tidak dikawinkan dengan persyaratan yang cukup berat. Bahkan kadang-kadang keluarga si wanita akan memberikan tindakan fisik pada si pelaku, apalagi sampai bunting.

Perbuatan-perbuatan lain seperti mencuri akan diserahkan kepada polisi, penyihir/tenung akan disingkirkan dalam pergaulan masyarakat (dikucilkan).

Perbuatan tidak melaksanakan perintah agama, misalnya shalat, mereka juga akan tersingkir dari pergaulan masyarakat, dengan macam-macam sebutan yang bersifat hina.

Peranan agama dalam memberikan pengaruh untuk mempertebal rasa malu tersebut sangat besar melalui media perkumpulan-perkumpulan keagamaan atau jemaah Jum'at. Kesempatan-kesempatan itu dipergunakan untuk memberikan khotbah, ceramah-ceramah, wejangan-wejangan para pemuka-pemuka agama untuk menyampaikan wahyu Allah dan Hadits Nabi yang membahas masalah-masalah tersebut di atas.

Mengembangkan Rasa Takut

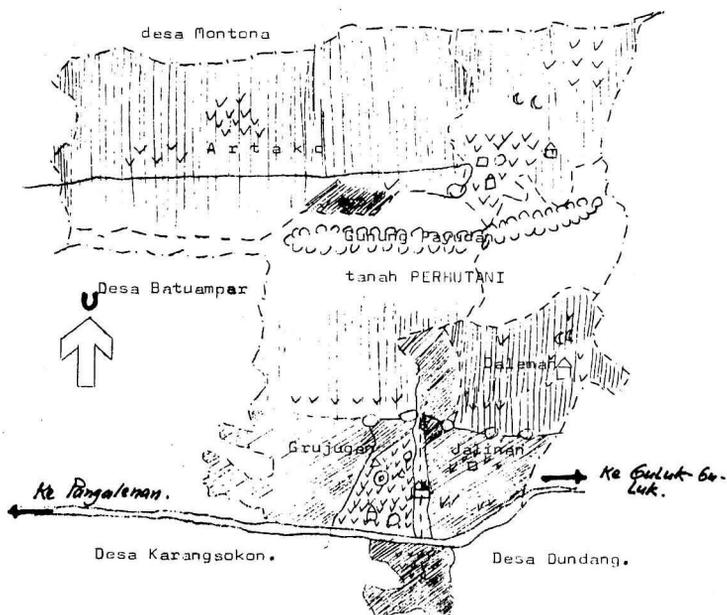
Sebenarnya perbuatan-perbuatan yang telah dikemukakan di dalam menimbulkan rasa malu, sudah termasuk perbuatan-perbuatan untuk mengembangkan rasa takut di kalangan masyarakat Karduluk. Demikian juga yang menjadi kepercayaan atau hukum adat yang berlaku di desa tersebut, sebagian besar merupakan doktrin agama yang harus dilaksanakan dan dilarang untuk tidak dilaksanakan, kecuali ketentuan mengenai sumbangan keselamatan perkawinan tersebut, tidak disebutkan dalam hukum agama. Tegasnya apa yang diharuskan untuk dikerjakan dan dilarang oleh agama sudah merupakan hukum adat di desa itu, sekaligus harus diikuti dengan sanksi-sanksi di dunia dan akhirat. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilarang untuk dikerjakan yang bersifat lahiriah itu, seperti asusila (berzina), mencuri, perbuatan sihir/tenung dan kejahatan lainnya menurut ajaran agama. Sedangkan perbuatan yang harus dikerjakan adalah perbuatan ibadah seperti shalat, amal dan perbuatan-perbuatan sopan santun dalam pergaulan masyarakat. Sanksi-sanksi yang dapat menimbulkan rasa takut bagi pelanggar adalah hukum Tuhan Yang Maha Esa, baik di dunia maupun di akhirat (sesudah mati), berupa siksaan-siksaan di akhirat berupa siksaan neraka (tempat siksaan Tuhan di akhirat/sesudah mati) dan sanksi-sanksi lain di dunia, baik siksaan/sanksi sesama manusia seperti telah dikemukakan di atas, maupun sanksi-sanksi Allah Swt berupa ketidakhahagiaan dan ketidaktenteraman/ketenangan hidupnya. Sanksi-sanksi lain selain yang sudah disebutkan dalam mengembangkan rasa malu di atas antara lain adalah, misalnya

tidak diajak berbicara oleh warga masyarakat, bila ada keperluan/hajat tertentu, mereka tidak diundang, bagi pelanggar ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Sanksi-sanksi di atas sangat kuat pengaruhnya pada warga masyarakat, sehingga peranan agama sangat besar dalam pengendalian sosial agar warga masyarakatnya tidak berbuat yang melanggar/menyeleweng dari ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh agama.

PETA DESA KARDULUK

SKALA: 1 : 25.000



KETERANGAN.

- | | | | |
|-----|-----------------------|---|--------------------|
| ● | Rumah Kepala Desa. | ⚡ | Masjid/Musola. |
| ○ | Rumah Kepala Kampung. | ☼ | Tempat Mandi umum. |
| ☐ | Kantor Desa | ☾ | Kuburan. |
| ☐ | Gedung SD | — | Jalan Kabupaten. |
| △ | Madrasah Ibtidaiyah. | — | Jalan Desa. |
| △△ | Podok Pesantren. | ~ | Sungai kecil. |
| ∨∨∨ | Permukiman | | |

KETERANGAN:

Rumah Kepala Desa.

Rumah Kepala Kampung.

Kantor Desa.

Gedung SD

Madrasah Ibtidaiyah.

Pondok Pesantren.

Permukiman.

Masjid/Musola.

Tempat Mandi Umum.

Kuburan.

Jalan Kabupaten.

Jalan Desa.

Sungai Kecil.

B. DESA PAYUDAN DALEMAN DI DAERAH PEDALAMAN

1. IDENTIFIKASI

Lokasi

Letak dan Keadaan Geografis

Desa *Payudan Daleman* merupakan salah satu desa di Kecamatan Guluk-Guluk. Desa ini dibatasi: bagian Utara dengan Kecamatan Pasongsongan, bagian Timur dengan desa Payudan Nagger, bagian Selatan dengan desa Karangsokon dan desa Bakeong dan bagian Barat dengan desa Batuampar. Dengan perkataan lain desa Payudan Daleman dikelilingi oleh tiga desa di Kecamatan Guluk-Guluk, kecuali bagian Utaranya oleh Kecamatan yang lain. Demikian juga desa tersebut termasuk salah satu desa yang terpencil dan jauh dari ibukota Kecamatan. Karena jaraknya dari ibukota Kecamatan Guluk-Guluk sejauh 12 km. Sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten (Sumenep), bila lewat utara sejauh 33 km dan bila lewat selatan sejauh 51 km.

Di samping batas-batas administratif tersebut, maka batas alamiah: bagian utara adalah terdapat tanah bukit atau *gumo*, bagian barat tanah tegalan penduduk desa Batuampar yang memanjang dari utara ke selatan; bagian selatan di samping berbatasan dengan jalan Kabupaten, juga oleh kali kecil atau *soksok*, bagian timur berbatasan dengan jalan kecil (jalan *kampung*) yang memanjang dari selatan ke utara.

Walaupun tanah desa sebagian mengandung kapur yang tandus, tetapi di desa ini masih terlihat adanya tanah-tanah yang agak subur. Pada umumnya tanah-tanah pertanian di sana tergantung dari tadah hujan (musim kemarau dan musim hujan), rata-rata curah hujan sedikit, pada tahun 1979 sebesar 1.377 mm³ atau kira-kira 72 hari dalam setahun. Tanah-tanah ini adalah untuk pertanian tegean. Walaupun demikian untuk tanah pertanian persawahan (sebagian kecil) penduduk bisa menanam padi 2 kali setahun, karena banyaknya sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah sekitarnya pada musim kemarau. Di bagian selatan desa ini, di perbukitan Gunung Payudan terdapat 5 buah sumber air, masing-masing adalah: Sumber air *Beddi*, *Ganja*, *Olbu'*, *Kapo* dan

Jurang, sedangkan sumber air yang terdapat di sebelah utara perbukitan Gunung Payudan adalah sumber *Raja* dan *Rombu*. Hal ini sangat menguntungkan tanah pertanian di desa tersebut.

Di satu pihak sebagai tanah persawahan (sebagian kecil) dan pihak lain dijadikan tanah pertanian tegalan yang ditanami jagung atau ketela pohon pada musim hujan dan pada musim kemarau ditanami ketela pohon atau tembakau. Bagian tengah desa tersebut terdiri dari tanah perbukitan yang tingginya ± 450 meter dari permukaan laut. Lereng-lereng perbukitan adalah milik Perhutani (tanah GG) yang ditanami dengan pohon jati, akasia dan kemlandingan. Tanah-tanah tersebut menguntungkan untuk sumber air dan kurang cocok untuk tanaman ladang karena tanahnya berbatu-batu dan miring. Faktor lain yang merugikan bagi kehidupan desa tersebut adalah masalah transportasi, yakni keadaan jalan Kabupaten yang rusak pada saat ini sebagai penghubung untuk kota-kota Kecamatan atau desa-desa lain. Demikian juga jalan-jalan desa atau kampung sangat rusak dan hanya bisa dilalui dengan jalan kaki atau berkuda. Dengan demikian maka praktis desa tersebut tertutup (terisolir). Kendaraan roda empat secara rutin masuk ke desa tersebut hanyalah pada hari pasaran, yakni setiap hari Senin setiap minggunya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka secara keseluruhan desa tersebut termasuk daerah yang gersang. Di desa ini penduduk memelihara kuda 11 ekor, sapi 186 ekor, kambing/domba 37 ekor, itik ± 36 ekor dan ayam 550 ekor.

Pola Perkampungan

Desa Payudan Daleman meliputi luas 395,270 ha, terdiri dari tanah persawahan seluas 60,270 ha; tanah tegalan/peladangan 217 ha dan tanah Perhutani seluas 128 ha. Desa tersebut secara administratif terbagi atas 4 kampung, yakni kampung: *Grujugan*, *Jalinan*, *Daleman* dan *Artoko*. Perumahan penduduk *mengelompok padat* mendekati jalan-jalan besar (jalan Kabupaten dan jalan desa) terdapat pada kampung Grujugan bagian selatan dan kampung Artoko bagian tenggara. Sedangkan perumahan penduduk yang menyebar, dalam arti kelompok-kelompok kecil perumahan penduduk yang terdiri antara 2 sampai dengan 10 rumah terdapat dekat tanah-tanah pertanian atau sumber-sumber air/aliran air. Kelompok-kelompok kecil tersebut pada umumnya merupakan satu keluarga/kerabat dengan tanah-tanah pertaniannya hanya di-

batasi dengan pagar hidup atau tanah yang ditinggikan. Antara tanah-tanah pertanian dari masing-masing pemilik hanya dibatasi dengan tanah-tanah yang ditinggikan yang disebut *galengan* atau *tabun*, selebar ± 30 cm. Karena itulah perumahan penduduk satu sama lain saling berjauhan, dibatasi oleh tanah-tanah pertanian. Dan antara kampung Artako dengan ketiga kampung yang lain dibatasi oleh perbukitan Gunung Payudan, sehingga lalu lintas harus melintasi perbukitan tersebut dengan jalan tanjakan dan berbatu-batu. Sedangkan kampung-kampung yang lain hanyalah dibatasi dengan jalan desa, jalan setapak atau aliran air kali kecil (soksok).

Desa Payudan Dalem tersebut diterjang oleh jalan Kabupaten di bagian selatan yang pada saat ini masih dalam keadaan rusak, sepanjang kira-kira 0,9 km dan belum diaspal. Sedangkan di tengah-tengah desa juga diterjang oleh jalan desa yang panjangnya 5 km, yang memanjang dari selatan ke utara, kemudian ke barat pada kampung Artako. Jalan tersebut hanya bisa dilalui roda dua sepanjang 1 km sedan lainnya masih merupakan jalan setapak.

Semua bangunan dan tempat-tempat bila diperinci dapat diinventarisasi sebagai berikut:

- (1) Tempat tinggal atau perumahan penduduk sebanyak 549 bangunan rumah, terdiri dari $\pm 85\%$ rumah tembok dan 15% rumah dari gedeg, papan kayu (sirap), terletak di kampung-kampung mendekati jalan-jalan, aliran air, sumber air dan mendekati tanah-tanah pertaniannya. Jenis perumahan tersebut pada umumnya dalam bentuk yang disebut pegun, bangsal, jadri (gadri), paenan dan bentuk rumah pola modern seperti terdapat di kota-kota besar walaupun sederhana. Rumah-rumah tersebut pada umumnya berfungsi sebagai tempat tinggal, di samping tempat kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Bahan-bahan bangunan terutama:
 - (a) lantainya dari semen, tegel dan tanah yang diratakan dan dipadatkan;
 - (b) atap dari genting;
 - (c) pintu, jendela, tiang-tiangnya serta perkakas lainnya dari kayu jati dan kayu *babirun* (kayu yang kualitasnya lebih rendah dari kayu jati);
 - (d) dindingnya dari tembok dan gedeg atau papan (sirap).Dari kelima jenis rumah tersebut yang menarik untuk diuraikan adalah rumah pegun, jadri dan bangsal dan merupakan sa-

lah satu ciri perumahan penduduk suku Madura yang sekarang sudah hampir punah.

Perbedaan dari ketiga jenis itu terletak pada:

- Rumah *bangsal*; pada hubungannya atau duri diberi hiasan seperti tandu' (2, 6, 8, 12 buah setiap rumah) yang bentuknya seperti tanduk kerbau/sapi dengan hiasan/ukiran seperti kepala kerbau, ular naga atau kijang/menjangan; pada bilik dalam (sentong) mempunyai 4 tiang dari kayu seperti kubus yang jauh atau tidak menempel pada dinding-dinding temboknya, sehingga bentuk rumah keseluruhannya mendekati bujursangkar dan pada serambi muka terdapat 2 buah tiang dari kayu atau tembok.
 - Rumah *pegun*, tanpa tanduk, 4 tiang dalam bilik dalam mendekati/menempel pada dindingnya, sehingga bentuknya kebanyakan persegi panjang dan mempunyai juga dua buah tiang pada serambi muka.
 - Rumah *Jadri*, sama dengan rumah pegun, tetapi memakai 2 bubungan. Satu bubungan terletak di tengah-tengah serambi muka, sehingga perbatasan antara serambi dengan bilik dalam (sentong) merupakan suatu pancuran.
- (2) Tempat beribadah seperti:
- Empat buah mesjid terbesar di kampung Grujugan, Dalemen dan 2 buah di kampung Artako. Digunakan untuk shalat Jum'at, shalat 5 waktu yang lain dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya;
 - Tiga buah mushalla/langgar terletak di kampung Grujugan bentuknya empat persegi panjang dan berfungsi sebagai tempat sembahyang lima waktu, tempat belajar mengaji Al Qur'an.
- (3) Empat buah perkuburan, masing-masing terletak di kampung Artako, Jalinan dan 2 buah di kampung Grujugan. Di kuburan Artako terdapat juga kuburan *buju' Ang-saangan*, yang kadang-kadang sering dikunjungi orang untuk meminta berkah.
- (4) Dua buah Gedung SD (Inpres), masing-masing terletak di kampung Jalinan dan Artako. Gedung SD tersebut kadang-kadang dipakai untuk kegiatan sosial desa.
- (5) Terdapat juga sebuah kantor desa dan di dekatnya terdapat sebuah pasar desa (sore hari). Gedung tersebut terletak di perbatasan kampung Grujugan dan Jalinan.

Ada sebuah *waduk* terletak di antara sumber air *Ganja* dan *Olbu'* dan di dekatnya terdapat sebuah tempat mandi umum yang sekarang tidak dipergunakan lagi. Waduk tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan air dan untuk mengairi sawah di sekitarnya, walaupun kurang terpelihara. Dari sumber-sumber tersebut atas inisiatif beberapa penduduk mereka mengalirkan airnya dengan pipa ke rumah masing-masing. Sedangkan di perbukitan gunung Payudan terdapat sebuah gua, menurut ceritera penduduk bekas pertapaan *Potre Koneng*, ibu dari *Joko Tole*.

Penduduk

Penduduk desa Payudan Daleman berjumlah 2.320 orang yang dapat diperinci sebagai berikut:

Laki-laki	= 1.108 orang
Perempuan	= 1.212 orang
Jumlah	= 2.320 orang

Dari sejumlah tersebut di atas dapat diperinci lagi sebagai berikut:

- (1) Jumlah Kepala Keluarga (*Kepala Soma*) = 529 KK, sehingga rata-rata setiap keluarga terdiri dari antara 4–5 orang.
- (2) Menurut golongan umur:

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Umur 1 – 5 tahun	183	193	376
Umur 6 – 12 tahun	194	226	420
Umur 13 – 18 tahun	159	176	335
Umur 19 – 24 tahun	417	454	871
Umur 25 – 40 tahun	74	74	148
Umur 40 tahun ke atas	81	89	170
Jumlah	1.108	1.212	2.320

(3) Menurut latar-belakang Pendidikan:

– Tidak bersekolah/drop out	= 1.711 orang
– SD/sedang sekolah	= 600 orang
– Pendidikan SLP	= 2 orang
– Pendidikan SLA	= 7 orang
	<hr/>
J u m l a h	= 2.320 orang

(4) Dari jumlah penduduk tersebut di atas terdiri dari:

Penduduk asli	= 2.312 orang (99,7%)
Penduduk pendatang	= 8 orang (0,3%)

Penduduk pendatang tersebut hanya terdiri dari Guru SD yang datang dari Jawa (Blitar) dan Sumenep sendiri. Kepindahannya untuk mengikuti suami atau isterinya dan atau mencari nafkah. Boleh dikatakan kedatangan mereka pengaruhnya sangat kecil bagi penduduk, bahkan mereka sudah menyesuaikan diri dengan adat-istiadat penduduk asli.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar Belakang Sejarah

Menurut ceritera salah seorang penduduk, bahwa desa *Payudan Daleman*, memiliki sebuah *Guwa* di perbukitan Gunung Payudan dan menjadi tempat pertapaan *Potre Koneng* ibu dari *Joko Tole* yang pernah menjadi raja Sumenep. Sekarang tempat atau *Guwa* tersebut masih ada bekas-bekasnya, bahkan tempat pemandian *Potre Koneng* tersebut masih ada, yang disebutnya dengan *Sumber Ganja*. Ia mungkin orang pertama yang mendiami desa tersebut. Keterangan lain mengatakan (terjadi sesudah *Potre Koneng*) bahwa desa *Payudan Daleman* pada masa *Ke' Lesap*, merupakan salah satu desa yang dipergunakan sebagai tempat latihan perang-perangan yang berpusat di desa *Bragung* sekarang. Dari situlah kemungkinan asal nama desa tersebut.

Nama desa *Payudan Daleman*, berasal dari kata-kata "Yuda" artinya perang dan "Dalem" artinya rumah atau tempat tinggal atau dalam bahasa halusnya kata *dalem* itu berarti *saya* atau *enggi* (ya) yakni suatu pernyataan yang menunjukkan sahutan dari para rakyat jelata terhadap raja atau para bangsawan. Di sini *Payudan*

Daleman dapat diartikan sebagai tempat atau tempat tinggal untuk latihan perang. Jadi dahulu kala lokasi ini dipakai sebagai suatu tempat untuk latihan perang-perangan pada masa *Ke' Lesap*.

Sistem Mata Pencaharian (Ekonomi).

Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah bertani di ladang dan sawah. Tidak semua petani adalah petani pemilik, tetapi ada juga sebagai *petani penggarap*. Karena itu dalam sistem ekonomi ini dipakai sistem *paron* dan *nikas*, artinya dengan kedua sistem ini petani penggarap mendapat hasil separuhnya, demikian juga pemilik tanah. Dalam sistem *paron* petani penggarap, di samping berkewajiban mengolah tanah sampai siap ditanami, juga dibebani dengan pengadaan bibit dan pupuk kandang. Bila memakai pupuk buatan, biayanya dibagi dua antara penggarap dan pemilik tanah. Dengan sistem *nikas*, pemilik tanah membantu pembiayaan bibit dan pupuk buatan sebesar 30%, sedangkan penggarap di samping mengelola tanah, juga biaya penggarapan seperti bibit dan pupuk diperhitungkan sebesar 70%.

Sistem Kekerabatan

Desa Payudan Daleman hanya mengenal kelompok kekerabatan *keluarga batih/inti* dan *keluarga luas*. Dalam sistem kekerabatan ini berlaku prinsip *bilateral* artinya dalam hubungan kekerabatan memperhitungkan, baik dari pihak ibu/wanita maupun dari pihak ayah/laki-laki, sehingga dalam kekerabatan ini keduanya mempunyai peranan yang sama. Sedangkan adat menetap sesudah kawin berlaku ketentuan menetap atau bertempat tinggal di pusat kediaman pihak isteri/wanita, baik berkumpul dalam satu rumah atau berumah sendiri di wilayah kerabat isteri.

Dalam *keluarga batih*, terutama yang menempati rumah sendiri bisa terdiri dari ayah, isteri, anak-anaknya terutama yang belum kawin, bahkan juga kadang-kadang kemenakan atau anaknya sendiri yang sudah kawin selama belum mampu berdiri sendiri. Suatu rumah dapat ditempati 2 atau 3 keluarga inti. Rumah ini berada dalam satu kompleks perumahan yang terdiri dari 3 atau 10 perumahan penduduk yang hidup dalam satu kesatuan sosial. Mereka merupakan juga satu keluarga yang secara turun-temurun menempati satu halaman/pekarangan kompleks perumahan.

Peranan-peranan dalam anggota keluarga inti, antara lain ialah:

- (1) ayah, di samping berkewajiban menyediakan rumah untuk keluarganya, juga bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan keamanan seluruh keluarga;
- (2) isterinya, menyediakan isi rumah seperti tempat tidur, kursi, lemari dan lain sebagainya, juga membantu suami dalam mengatur keselamatan, kesejahteraan dan keamanan keluarganya, terutama anak-anaknya; dan
- (3) anak-anaknya, berkewajiban mentaati segala yang dikatakan orang tuanya, kadang-kadang membantu kedua orang tuanya untuk mencari nafkah.

Hak dari suami adalah menentukan segala-galanya dan memutuskan masalah keluarganya, sedangkan sang isteri hanyalah sebagai pemberi pertimbangan atau saran-saran saja terhadap si suami bila diperlukan.

Sedangkan peranan-peranan anggota keluarga luas antara lain: Pihak kerabat isteri (senior) mempunyai kewajiban-kewajiban selama keluarga inti yunior belum mampu berdiri sendiri, untuk menyediakan tempat tinggal dalam rumahnya atau menyediakan sampai kepada masalah kehidupannya. Di samping itu juga bertindak selaku pengawas/penengah bila terjadi perselisihan. Sedang keluarga inti yang lain (yunior) berkewajiban saling membantu, baik dalam kebutuhan, maupun masa-masa sibuk, terutama terhadap keluarga inti senior, asal tidak menyangkut masalah-masalah pribadi dan siapa pun tidak berhak ikut campur. Hak masing-masing keluarga inti tidak dapat diganggu gugat, artinya mempunyai hak mutlak mengatur rumah tangganya sendiri.

Sistem Religi

Dalam kenyataannya di desa tersebut masih terdapat kepercayaan terhadap *rokh nenek moyang* yang dianggapnya *keramat* dan tempat-tempat atau benda-benda tertentu yang mempunyai *kekuatan gaib* yang dapat menyelamatkan manusia dalam hidupnya, walaupun kepercayaan ini hampir punah akibat desakan ajaran-ajaran agama Islam. Suatu bukti adanya kepercayaan itu dapat kita lihat adanya sebutan dan kepercayaan terhadap *buju'* (disebut dengan *buju'* angsaangan yang terletak di kampung Artako) yang sering dikunjungi untuk dimintai berkah. Demikian juga kepercayaan terhadap *Sumber Ganja*, sebagai bekas tempat pemandian *Potre Koneng*, dianggapnya mempunyai kekuatan kejantanan

di bidang seks. Dan kepercayaan terhadap benda-benda tajam seperti *keris*, *calo*' dan *kodi*' sebagai peninggalan Ke' Lesap yang sekarang berada di desa Bragung, masih mempunyai kekuatan gaib. Kemudian adanya selamatan pada setiap sumber air menjelang musim kemarau dengan meletakkan *sesajen* pada setiap pojoknya. Kepercayaan mengenai hal di atas sudah hampir punah, terutama generasi mudanya.

Penduduk desa ini termasuk penganut agama Islam yang taat dan *fanatik*. Semua penduduk beragama Islam (100%) dengan menganut aliran *Nahdatul Ulama*, di bawah pengaruh pimpinan Agama dari Guluk-guluk (Pondok Pesantren *Lu-Bangsa/An-Muqayah*). Pengaruh ajaran dan kepercayaan terhadap agama ini terhadap kehidupan penduduk sangat kuat dan besar, baik terhadap pola berpikirnya dan perbuatan maupun hubungan dengan orang lain. Dari kuatnya pengaruh agama ini, sehingga dianggapnya ajaran agama itu sebagai adat-istiadat. Pengaruh yang kuat ini dapat kita lihat pada cara berpikir untuk dapat menghilangkan kepercayaan lama, walaupun tidak seluruhnya bisa dihilangkan. Perbuatan dan sikap boros dalam berbagai hajat dan selamatan, diganti dengan kesederhanaan sesuai dengan anjuran agamanya dan membantu kepada fakir-miskin dan hubungan-hubungan lain didasarkan pada agamanya.

Bahasa

Mengenai penggunaan dan pengetrapan bahasa Daerah/Madura di desa ini sama saja dengan penggunaan bahasa Madura pada umumnya, khususnya bahasa Madura dialek Sumenep yang menjadi bahasa Sastera atau bahasa dalam buku-buku yang memakai bahasa Madura. Jadi penggunaan bahasa ini juga mengenai tingkatan-tingkatan sosial tertentu.

Demikian juga, di desa ini mengenal bahasa-bahasa khusus yang berhubungan dengan kesatuan hidup setempat seperti:

- *sakoren*, artinya satu rumah yang terdiri dari beberapa keluarga batih atau disebutnya juga *sarome*.
- *sasoma*, artinya satu keluarga batih.
- *sajudu*, artinya suami-isteri atau bisa juga dikatakan untuk binatang yang terdiri dari jantan dan betinanya.
- *Sagalembengan*, artinya satu keluarga besar atau satu kompleks perumahan yang dihuni oleh keluarga yang seketurunan.

- *Sakampong*, artinya jumlah penduduk yang mendiami lokasi kampung tertentu.
- *sadisa*, artinya jumlah penduduk satu desa.
- *sajina*, (sepuluh), *sakaban* (empat) dan sebagainya.
- *sekerradan*, artinya bersama-sama mengiris-ngiris (*nyayat*) dalam satu waktu, walaupun tempatnya berbeda, tapi kadang-kadang kualitasnya tidak sama (biasanya untuk tembakau).

Ciri-ciri Sebuah Komunitas Kecil

Batas-batas Wilayah

Luas seluruh desa 395,270 ha yang terdiri dari 4 *kampung* (sejenis dengan *dukuh*) tanpa adanya pengurus-pengurus/Ketua-ketua RK dan RT. Sedangkan ukuran/batas-batas desa tersebut, baik secara administratif atau alamiah sebagai berikut:

- Bagian Selatan di samping dibatasi desa Karangsonon dan desa Dundang, juga ditandai dengan jalan Kabupaten sebagian \pm 0,9 km dan kali-kali kecil/soksok. Panjang bagian selatan adalah terpendek \pm 1,5 km.
- Bagian Utara, di samping dibatasi dengan kecamatan Pasongsongan (desa Montorna), juga sebagai tanda perbatasan adalah tanah yang meninggi disebut *gumo'*. Pada bagian perbatasan utara ini lebih lebar dari bagian selatan, panjangnya \pm 2 km.
- Bagian Barat dibatasi dengan Desa Batuampar dan tanah pertanian desa itu yang memanjang dari utara ke selatan, panjang perbatasan ini \pm 2 km.
- Bagian Timur, di samping berbatasan dengan desa Payudan Nanger, juga sebagai tanda perbatasannya adalah jalan kecil (setapak) yang memanjang dari utara ke selatan, panjangnya \pm 2 km.

Sedangkan yang dijadikan batas-batas antara kampung yang satu dengan lainnya adalah jalan desa, aliran air yang berbentuk kali kecil/soksok ataupun perbukitan dan jalan kecil/setapak.

Legitimasi

Sebagai identitas resmi yang juga menunjukkan ciri-ciri dari komunitas penduduk desa ini antara lain:

- Semua penduduk beragama Islam (100%), bahkan kalau tidak beragama Islam dan tidak sembahyang (terutama) di desa tersebut dianggapnya hina.
- Identitas lain adalah hampir setiap kampung mempunyai tempat ibadah (mesjid atau langgar/mushalla).
- Dalam adat perkawinan, si suami selalu mengikuti pihak isteri di pusat kediaman sang isteri. Demikian juga dalam hukum

waris, pihak anak perempuan selalu mendapat rumah dan tanah untuk (pertanian). Berlaku juga adat perkawinan, bahwa menghadiri perkawinan itu tanpa undangan dan tidak mesti membawa uang sumbangan (*pesse cara*). Ini berlaku bila undangan/pemberitahuan mendadak. Bila memakai pemberitahuan jauh-jauh sebelumnya, maka pemberitahuan/undangan ini diikuti dengan rokok yang disebutnya dengan *pecotan* atau diikuti dengan makanan selengkapnya disebutnya dengan undangan *soguan*. Undangan semacam ini menandakan bahwa si pengundang akan mengadakan pertunjukan yang disebutnya dengan *Saroninan* dan para undangan disambut dengan pertunjukan saroninan dengan membawa uang sumbangan (*pessecara*) yang dipamerkan. Pameran uang sumbangan ini biasanya dijepitkan pada bambu-bambu yang sengaja dibuat untuk itu tergantung dari kemampuannya. Biasanya yang diundang ini para sanak familinya.

Masalah wanita merupakan hal yang rawan.

Atribut-atribut

Tanda-tanda pengenal yang lain di samping legitimasi tersebut di atas adalah:

Bangunan rumah sebagian besar berbentuk *pegun* dan *bangsal*, sedangkan mereka yang mampu berbentuk rumah *jadri*.

Pakaian selalu pakai sarung dan kopyah hitam (laki-laki) dan wanita selalu memakai kain panjang dan kebaya.

Setiap orang tidak lepas dari senjata tajam atau *celurit* (sekarang sudah mulai berkurang).

Struktur Komunitas Kecil

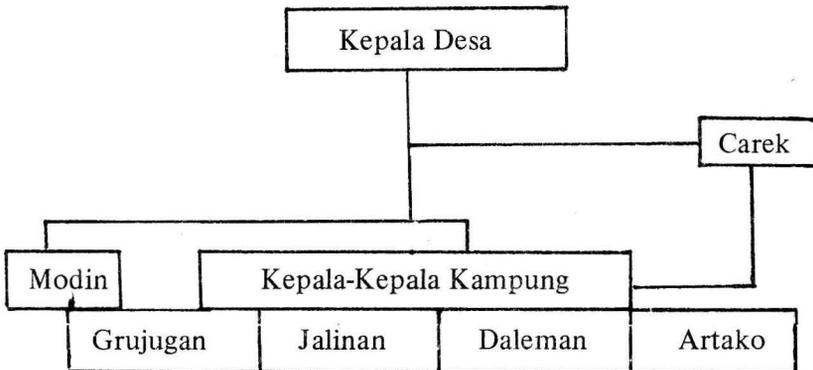
Pada mulanya Payudan Daleman merupakan bagian dari suatu komunitas yang lebih kecil yang berpust di desa *Bragung* sekarang. Dahulu desa Bragung ini merupakan pusat kerajaan Sumenep pada tahun 1348–1458 semasa Pangeran Notoningrat. Tetapi sekarang merupakan bagian dari Kecamatan Guluk-Guluk. Bila dilihat dari ciri-ciri khusus seperti lapangan hidupnya, maka desa Payudan Daleman merupakan induk daripada komunitas yang terdiri dari komunitas-komunitas yang lebih kecil yakni 4 buah kampung. Hubungan antara komunitas kampung-kampung di desa tersebut telah terjalin dalam bidang kebutuhan hidup, baik yang bersifat mental maupun spiritual. Kebutuhan pokok hampir semuanya ter-

penuhi desa tersebut, kecuali ikan dan sayuran. Antara warga desa hubungannya erat, hal ini dapat dilihat pada warga desa itu yang saling kenal-mengenal satu sama lain, bahkan mereka kenal juga dengan warga desa lain.

Pemerintahan Dalam Komunitas Kecil Desa

Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan

Sebegitu jauh mereka hanya mengetahui, apa yang diterapkan sekarang sudah sejak dahulu telah berlaku. Perubahan yang terjadi hanyalah mengenai penambahan personalia yang menangani bidang keagamaan yang disebut *Modin*. Struktur pemerintahan desa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Aparat-aparatnya.

Berdasarkan struktur di atas, maka aparat-aparatnya terdiri atas:

- Pimpinan pemerintahan tertinggi di desa disebut dengan *Kalebun* atau Kepala Desa (Lurah). Berfungsi sebagai pimpinan tertinggi bidang pemerintahan desa.
- Staf pimpinan yang lain sebagai pembantu tugas-tugas Kepala Desa adalah:
 - (1) *Carek* atau *Jurutolis disa*, berfungsi sebagai pembantu Kepala Desa, khusus menangani tugas-tugas administrasi desa.
 - (2) *Modin*, berfungsi sebagai pembantu Kepala Desa yang me-

nangani masalah-masalah yang berhubungan dengan bidang keagamaan seperti perkawinan, perceraian dan rujuk.

- (3) Kepala-kepala Kampung disebut dengan nama *apel*. Mereka berfungsi sebagai pembantu Kepala Desa bidang operasional di setiap kampung untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan keamanan, ketertiban dan kesejahteraan setiap kampung.

Hubungan Vertikal

Hubungan secara hierarkis mulai dari camat ke kepala desa hingga para apel merupakan hubungan yang bersifat komando dan instruktif. Sedangkan hubungan Carek atau Modin dengan para apel bersifat konsultatif, tetapi dalam hal Kepala Desa berhalangan dalam tugasnya, maka Carek dapat bertindak atas nama Kepala Desa. Dalam penyelesaian permasalahan yang rumit, eselon di bawahnya (carek, modin dan apel) tidak berhak memutuskan sendiri, melainkan harus diajukan kepada Kepala Desa atau ke tingkat yang lebih atas.

Hubungan Horizontal

Demikian juga hubungan-hubungan pejabat yang sederajat, seperti antara Kepala Desa dengan Kepala Desa yang lain terjadi hubungan kerjasama untuk menangani masalah-masalah yang rumit, terutama dalam bidang keamanan antara desa-desa tersebut. Sedangkan antara pejabat desa yang sederajat dalam desa terjadi hubungan kerjasama atau konsultatif untuk menyelesaikan permasalahan desa, seperti masalah keamanan, ketertiban ataupun tugas-tugas yang lain.

Lembaga Sosial Komunitas Kecil Desa

Lembaga-lembaga sosial yang ada di desa tersebut antara lain:

Sistem Kemasyarakatan

Lembaga sosial dalam sistem kemasyarakatan yang terdapat di desa Payudan Daleman adalah LSD (*Lembaga Sosial Desa*). Menurut bentuknya LSD ini merupakan lembaga kemasyarakatan yang bersifat lokal yang dibina oleh pemerintah dengan susunan pengurus sebagai berikut: 3 orang ketua, 2 orang sekretaris, 2 orang bendahara, 2 orang anggota Pembantu dan seksi-seksi meliputi Seksi Pendidikan, Kebudayaan dan Seksi PKK.

Tujuan LSD adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan yang bersifat manusiawi, baik fisik maupun non-fisik, di samping untuk menghilangkan sifat-sifat negatif penghambatan pembangunan.

Anggotanya, di samping para tokoh-tokoh masyarakat di desa, juga segenap perkumpulan kemasyarakatan yang terdapat di desa, termasuk seluruh warga desa.

Pimpinannya, Kepala Desa sebagai Ketua Umum, dibantu para tokoh masyarakat.

Peranannya, akan cukup besar dan sangat bermanfaat bila dikoordinir dan diorganisir dengan baik, terutama dalam membantu tugas-tugas pemerintahan desa dan sebagai media komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Dalam kenyataannya, peranan ini masih sangat kecil, karena kurangnya pengarahan dan pengertian dari masyarakat maupun para pengurusnya. Sementara ini baru dilaksanakan kegiatan seperti pembinaan perkumpulan-perkumpulan pengajian desa dan arisan saja (PKK).

Bidang Ekonomi

Lembaga sosial bidang ini masih belum ada dan masih bersifat perseorangan.

Bidang Religi

Lembaga-lembaga sosial yang bergerak dalam bidang keagamaan (Islam) yang terdapat di desa ini cukup banyak. Menurut bentuknya ada yang diberi nama Perkumpulan *Kematian*, perkumpulan *Salawat* dan perkumpulan *Bellasan* dengan struktur organisasi yang masih sangat sederhana, terdiri dari Ketua, Penulis dan Bendahara.

Tujuannya, di samping untuk meringankan beban anggotanya bila bila mendapat kesusahan/kematian (perkumpulan kematian), juga untuk mempererat hubungan tali persaudaraan sesama umat Islam. Mereka saling bertemu dan menunjukkan rasa baktinya terhadap Allah Swt/dengan do-a-do'a seperti bacaan *salawat* untuk Nabi dan puji-pujian terhadap Sang Penciptanya.

Anggotanya, untuk Perkumpulan Kematian hampir seluruh warga desa dengan kewajiban membayar uang iuran, sedangkan per-

kumpulan Salawat dan Bellasan (setiap tanggal 11 Hijrah) hanya sebagian kecil saja, mereka yang sudah dewasa/kawin.

Peranannya, cukup besar dalam masyarakat desa tersebut sebab di samping dapat meringankan beban anggotanya yang mendapat kesusahan, juga mempererat rasa persaudaraan dan rasa keagamaan yang dapat tetap terbina melalui ceramah-ceramah agama pada setiap akhir acaranya.

3. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

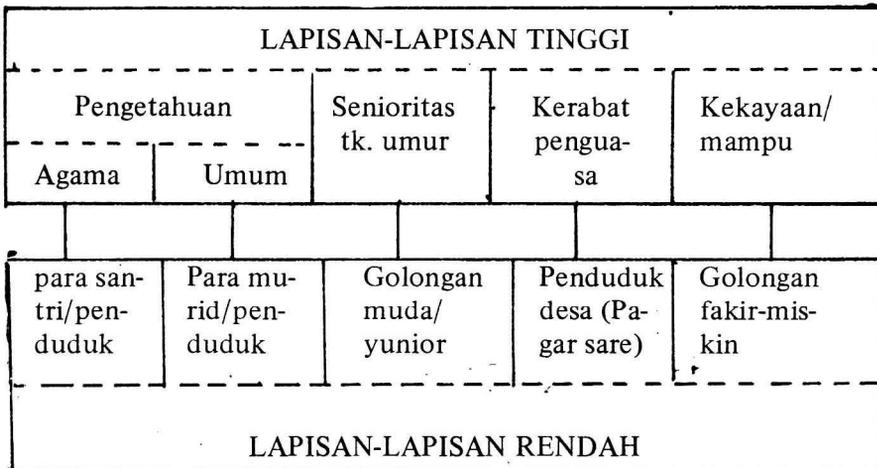
Dasar-dasar Pelapisan Sosial

Secara tegas yang menentukan hak dan kewajiban sehingga adanya perbedaan kedudukan dan derajat dalam komunitas desa Payudan Daleman tidak ada. Walaupun demikian bila ditelusuri secara teliti, masih terdapat perbedaan-perbedaan kedudukan dan derajat dalam bentuk anggapan, artinya tanpa adanya suatu kesadaran atau konsepsi yang jelas.

Dasar-dasar pokok yang membedakan kedudukan dan derajat seseorang sehingga terciptanya pelapisan sosial yang tinggi dan rendah, banyak ditentukan oleh: (1) terutama pada kualitas dan kemandirian bidang pengetahuan agama, di samping pengetahuan umum; (2) tingkat seseorang dalam hubungan keturunan atau kerabat penguasa (Kepala Desa/Pamong Desa); (3) tingkat umur yang senioritas; dan (4) kekayaan.

Bentuk Pelapisan

Berdasarkan dasar-dasar yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial di atas, maka bentuk atau struktur pelapisan sosial samar masa kini dapat dilukiskan sebagai berikut:



Di antara pelapisan-pelapisan tersebut di atas yang paling berpengaruh dalam kehidupan di desa adalah mereka yang mempunyai kualitas pengetahuan agama (Islam) dan kerabat penguasa Kepala Desa. Masing-masing pelapisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Keanggotaan:

- Diklasifikasikan sebagai anggota lapisan tinggi yang berpengetahuan agama adalah para *Kyae* dan *Kyayi* atau guru mengaji di langgar-langgar/mushalla, sedangkan lapisan rendahnya adalah para santri dan para penduduk desa sesuai dengan ruang lingkungannya. Demikian juga lapisan tinggi dalam bidang pengetahuan umum adalah dipegang oleh para guru-guru SD, sedangkan lapisan rendahnya adalah para murid atau orang tua murid.
- Keanggotaan lapisan tinggi senioritas tingkatan umur adalah mereka yang sudah tua umurnya, seperti para kakek neneknya atau ayah/ibu dari pada ayah/ibu yang masih ada, sedangkan golongan rendahnya adalah para anak-anaknya dan cucu-cucunya.
- Lapisan tinggi penguasa desa beranggotakan para kerabat dekat Kepala Desa dan keluarga pamong desa, sedangkan lapisan rendahnya adalah para penduduk desa atau disebut dengan *Pager sare*.
- Termasuk lapisan kaya beranggotakan mereka yang dalam hidupnya berkecukupan, mempunyai pertanian yang luas, sedangkan lapisan rendah adalah mereka yang dalam hidupnya serta kekurangan/fakir miskin.

Atribut-atribut:

Tanda-tanda pengenal khusus, terutama yang dipergunakan oleh para *Kyae* atau *kyayi* adalah selalu berpakaian sarung, kopiah hitam, sedangkan para wanitanya dengan kain panjang, kebaya dan pakai kerudung kepala. Pada kompleks perumahannya terdapat mesjid atau langgar/mushalla. Lapisan yang kaya dapat terlihat dari kondisi rumahnya yang dibangun dengan model baru seperti di kota dan bentuk rumah jadri. Lapisan rendah tidak mempunyai atribut-atribut yang khusus.

Peranannya dalam masyarakat:

Peranan yang paling besar dan menentukan dalam masyarakat terutama dipegang oleh lapisan para Kyae atau para kyayi yang dapat menentukan di samping bidang sosial, juga dalam bidang keyakinan. Kemudian peranannya juga sangat besar adalah para guru-guru SD dalam pengikisan sifat dan perbuatan mistik dan pemborosan dalam kehidupan di desa. Sedangkan peranan-peranan yang lain masih kecil.

Peranan dalam Masyarakat :

Sejajar dengan peranannya di atas, maka yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adalah para kyae atau guru mengaji (kyayi) dan para ulama lainnya, setelah itu baru para guru-guru SD terutama yang telah lama berada di desa tersebut. Pengaruh itu terutama dalam masalah-masalah yang menyangkut mempertahankan kelestarian agamanya serta masalah-masalah mistik, pemborosan dan lain-lainnya.

Hubungan Antar Lapisan

Pada prinsipnya walaupun di desa Payudan Daleman terdapat bermacam-macam pelapisan sosial tersamar, tetapi hubungan antar pelapisan-pelapisan tersebut baik secara horizontal maupun vertikal tidak terdapat perbedaan tajam; apakah mereka itu yang miskin atau mereka yang kaya, tetap hubungan-hubungan itu baik. Hubungan-hubungan itu terjalin dalam bentuk saling berkunjung/silaturahmi, saling membantu, pinjam-meminjam ataupun melalui perkumpulan-perkumpulan sosial, seperti kematian dan perkumpulan keagamaan lainnya dan diikat dengan hubungan perkawinan. Hanya saja dalam hubungan ikatan perkawinan ini diutamakan dengan kerabatnya sendiri (sefamili) dengan alasan masalah waris, agar hartanya tidak jatuh pada orang lain. Jadi walaupun sudah ada lapisan-lapisan dan berbeda dalam pekerjaan, justru mempererat hubungan-hubungan tersebut.

Perubahan Pelapisan

Boleh dikatakan di desa Payudan Daleman kecenderungan adanya perubahan pelapisan sosial hampir tidak keohatan, walaupun dalam kenyataannya perubahan itu sebenarnya masih ada. Perubahan itu tidak bersifat total melainkan bersifat perorangan. Perubahan itu terutama disebabkan karena pengaruh kemajuan

teknologi seperti apa yang terjadi di kota, kemajuan pendidikan dan makin lancarnya arus komunikasi, perdagangan tembakau dan lain sebagainya. Karena itulah dengan bermodalkan kejujuran dan ketekunan dalam bekerja, terjadilah perubahan status sosialnya. Perubahan yang bersifat perorangan itu terutama terjadi pada pelapisan unsur kekayaan dan pengetahuan keagamaan, seperti pada mulanya kehidupan yang tidak berkecukupan dan para santri yang kemudian menjadi kaya dan menjadi kyae atau kyayi.

4. PIMPINAN MASYARAKAT

Gambaran Umum

Uraian mengenai pimpinan masyarakat akan menyangkut pimpinan masyarakat tradisional dan masa kini, baik formal maupun informal yang berpengaruh dan berperan di desa Payudan Daleman.

Pimpinan Tradisional

Pimpinan Formal:

Bentuk pimpinan masa lalu/tradisional dipegang oleh Kepala Desa/Lurah atau Kalebun dan Pamong Desa seperti Carek atau jurutulis desa, para Apel (kepala-kepala kampung). Pimpinan berfungsi dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, walaupun pimpinan-pimpinan tertentu mempunyai kekuasaan yang terbatas, seperti Carek Desa dan para apel, yang didukung oleh tanda-tanda resmi.

Sifat-sifat yang mendukung kepemimpinan ini, sehingga mereka terpilih/ditunjuk menjadi pimpinan desa antara lain adalah:

- (1) disenangi oleh sebagian besar warga masyarakat (popularitas);
- (2) mempunyai kekuatan fisik yang meyakinkan, di samping juga dapat menguasai keadaan yang berlaku pada saat itu, seperti pada saat itu sering terjadi carok atau perbuatan yang meminta keberanian; dan
- (3) taat dalam agamanya (Islam); serta
- (4) melalui pengesahan resmi/dipilih.

Karena itu peranan dan pengaruh Kepala Desa dan pamong desa pada masa lalu itu sangat besar, karena dapat menjadi tumpuan keamanan, anutan dalam keagamaan (Islam).

Pimpinan Informal:

Pimpinan informal desa Payudan Daleman pada masa lalu dipegang oleh tokoh-tokoh agama (Islam), yakni para kyae dan para kyayi (guru-guru mengaji di langgar-langgar). Namun di desa ini tidak terdapat ulama-ulama yang besar, melainkan masih dalam

jenis kyae yang tidak berpengaruh besar atau terkenal dan masih tergantung pada kyae-kyae di luar desa tersebut seperti dari Batu-ampar dan Guluk-guluk. Jadi bentuk kepemimpinan informal di desa ini termasuk kepemimpinan "terbatas", karena lapangan-lapangan kewibawaannya terbatas dalam suatu kampung tertentu dan masih merupakan warisan dari keturunannya dengan keahlian-keahlian tertentu di bidang agama (Islam).

Syarat-syarat atau sifat-sifat yang dapat mendukung kepemimpinan informal ini antara lain, di samping karena mempunyai pengetahuan agama (Islam) yang melebihi dari warga desa yang lain, juga sifat-sifat yang sesuai dengan norma yang diinginkan masyarakat seperti jujur dan sesuai kata dengan perbuatannya, taat terhadap agamanya dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Karena itulah peranan dan pengaruh pimpinan informal di desa ini cukup besar walaupun tidak mendominasi, dalam arti saling kerjasama dengan pimpinan formal.

Pimpinan masa kini.

Pimpinan Formal:

Bentuk Pimpinan formal masa kini tidak banyak berbeda dengan pimpinan masa lalu. Hanya jenisnya saja yang ditambah, seperti personil yang menangani bidang keagamaan (Islam), seperti Modin, dan RT (rukun tetangga)/RK (rukun kampung).

Demikian juga mengenai syarat-syarat/sifat-sifat yang harus dimiliki sehingga mereka dapat dipilih atau ditunjuk menjadi pimpinan tersebut di desa adalah lebih banyak menekankan pada sifat yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti kejujuran, sesuai kata dengan perbuatannya, taat pada agamanya, dan disenangi oleh warga desa pada umumnya, di samping ia merupakan juga keturunan dari pimpinan lama yang sudah dikenal sifat dan sikapnya yang baik terhadap warga desa dan senang bergal dengan masyarakat kecil.

Karena itulah peranan dan pengaruh pimpinan formal ini cukup besar di desa ini, terutama yang menyangkut bidang pemerintahan desa. Modin dan RK/RT boleh dikatakan kurang berfungsi, karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari warga desa.

Pimpinan Informal:

Mengenai pimpinan informal masa kini ini tidak banyak berbeda dengan pimpinan informal masa lalu, hanya jumlahnya makin

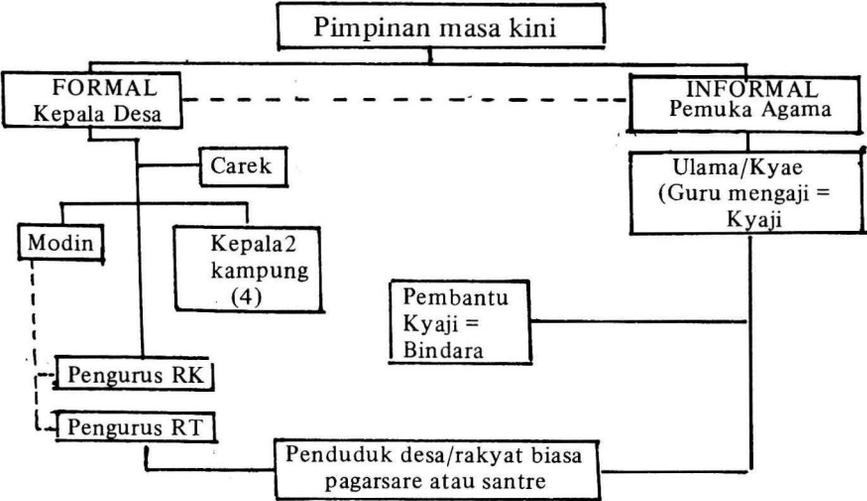
menyebarkan ke seluruh kampung. Bahkan ada seorang Kepala SD yang berperanan sebagai pimpinan informal dengan mendirikan mushalla.

Demikian juga sifat-sifat atau syarat yang dikehendaki warga desa sama saja dengan yang dikehendaki untuk informal masa lalu.

Karena itulah peranan dan pengaruh pimpinan informal ini cukup besar dalam masyarakat, terutama hal-hal yang menyangkut keagamaan, yang sudah merupakan tradisi dalam masyarakat di desa tersebut dan hal-hal lain dalam bidang kemasyarakatan. Bahkan juga Kepala Desa dan pamong desa lain sebenarnya bekas pimpinan informal.

Struktur

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara pimpinan tradisional dan masa kini tidak ada perbedaan terutama dalam pimpinan informal, sedangkan dalam pimpinan formal hanyalah bersifat penambahan personalianya (pengembangan dari masa yang lalu). Karena itu gambaran struktur ini dapat dilukiskan sebagai berikut (masa kini):



Keterangan:

- = komando/instruktif
- - - - - = kerjasama/konsultatif

Pimpinan Masa Kini

Pada prinsipnya apa yang berlaku pada pimpinan tradisional masih berlaku pada pimpinan masa kini. Perubahan hanyalah bersifat penambahan atau pengembangan tugas para pelaksana.

Pimpinan Formal:

Gelar atau Nama:

Pimpinan formal tertinggi di desa Payudan Daleman disebut dengan nama *Kalebun* (Kepala Desa/Lurah). Istilah ini berasal dari akar kata *lebun*, artinya tempat sarang semut atau burung. Dalam sarang itu ada induk/kepala/pimpinan dan telur/anak-anaknya sebagai anak buahnya. Komunitas-komunitas dalam sarang itulah kemudian dipakai untuk pimpinan formal desa yang disebutnya dengan *Ka-lebun*, yaitu suatu komunitas kecil yang menempati suatu daerah tertentu (desa), baik secara geneologis maupun teritorial, yang secara hierarkhis di bawah kekuasaan pemerintahan tingkat kecamatan. Jabatan Kalebun tersebut melalui proses pemilihan, pelantikan sebagai tanda pengangkatannya. Pimpinan yang lain secara hierarkhis adalah:

- Carek/jurutulis desa yang disebutnya dengan *carek disa* atau *jurutoles*, sama halnya dengan penulis/sekretaris yang biasa terdapat dalam suatu organisasi, yakni sebagai pembantu Kepala Desa bidang tulis-menulis (administrasi desa).
- Kepala-kepala kampung (semacam dukuh, tapi lebih kecil) dengan pimpinan yang disebutnya dengan *Apel*, berasal dari kata *appel*, artinya orang-orang tertentu yang tugasnya memberi laporan pada pimpinan/komandan setiap minggu mengenai keadaan anggotanya. Kedua pimpinan tersebut ditunjuk oleh Kepala Desa dan diajukan kepada pimpinan di atasnya untuk diangkatnya.
- Kemudian RK (Rukun Kampung) dan RT (Rukun Tetangga), di sana disebutnya dengan istilah *Rokon Kampong* dan *Rokon Tatangga*. Kedua pimpinan desa tersebut hanya namanya saja, tetapi masih belum berfungsi.

Jabatan (Lapangan Kepemimpinan)

Kekuasaan Kepala Desa meliputi kewenangan dan tanggung jawab pemerintahan dalam satu desa dan urusan-urusan luar lainnya yang masih ada sangkut-pautnya dengan desanya. Sedangkan Carek Desa, sama dengan Kepala Desa, tetapi khusus untuk masalah

administrasinya. Untuk para Apel, lapangannya kewenangannya meliputi kampungnya saja atas dasar instruksi-instruksi dari Kepala Desa. Sedangkan RT sebagai organisasi desa eselon terbawah, lapangannya meliputi daerah \pm 10 rumah (kepala keluarga) untuk mengintegrasikan semangat gotong-royong dalam kehidupan bersama, sedangkan RK sebagai koordinator dari RT-RT tersebut yang meliputi \pm 40 kepala keluarga.

Daerah (Lokasi Kepemimpinannya):

Seperti telah dikemukakan di atas daerah yang menjadi kekuasaan seorang:

- Kepala Desa = meliputi kekuasaan satu desa,
- Carek Desa = meliputi kekuasaan satu desa, khusus mengenai bidang administrasinya.
- Para Apel = meliputi satu Kampung (desa Payudan Daleman terdiri atas 4 kampung) (lihat peta).
- Rukun Kampung = meliputi sekitar 40 Kepala Keluarga,
- Rukun Tetangga = meliputi sekitar 10 Kepala Keluarga,
- Modin = meliputi satu desa, tetapi kekuasaannya hanyalah menyangkut masalah-masalah yang ada hubungannya dengan keagamaan seperti perkawinan, perceraian, rujuk, lahir, dan mati.

Persyaratan Formal:

Untuk Kepala Desa:

- (1) Pancasilais dan konsekwen terhadap UUD 1945,
- (2) Berkelakuan baik,
- (3) Penduduk desa minimal 1 tahun,
- (4) Umur antara 21–55 tahun,
- (5) Sehat jasmani dan rokhaninya,
- (6) Tidak pernah dihukum, kehilangan hak pilihnya atau terlibat G 30 S/PKI,
- (7) Tidak pernah diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan semula,
- (8) Minimal berpendidikan SD atau sederajat,
- (9) Bila Pegawai Negeri/ABRI dapat surat izin dari atasannya,
- (10) Melalui proses pemilihan Kepala Desa.

Untuk Pamong Desa: di samping dengan syarat (1) s/d (10) di atas, juga ditambah dengan persyaratan:

- (1) tidak mempunyai hubungan keluarga dengan Kepala Desa.
- (2) lulus ujian penyaringan (juga Kepala Desa),
- (3) surat pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Kepala Desa,
- (4) khusus untuk Modin ditambah dengan syarat-syarat keagamaan (pengetahuan keagamaan).

Khusus untuk Ketua-Ketua RT/RK: di samping syarat 1 s/d 7, juga ditambah syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) menjunjung tinggi adat-istiadat setempat,
- (2) khusus butir (3), hanya 6 bulan di desa tersebut,
- (3) dapat membaca – menulis,
- (4) hasil pemilihan anggota RT, sedangkan Ketua-ketua RK di samping syarat di atas, juga dipilih oleh RT-RT dalam lingkungannya.

Faktor-faktor Penunjang yang mendukung Kepemimpinannya

Persyaratan informal lainnya adalah diutamakan kejujuran seorang agama Islam yang taat dan dalam segala tindak-tanduknya tidak menekan dan memeras rakyat, baik untuk Kepala Desa, Pamong Desa maupun Ketua-Ketua RK/RT.

Hak-haknya:

Hak-hak ini bagi Kepala Desa dan Pamong Desa antara lain: (1) bebas daripada kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada warga desa yang lain seperti pajak dan sebagainya, (2) memperoleh tanah bengkok/percaton dengan luas sesuai jabatannya, (3) tunjangan dari pemerintah setiap kwartal, (4) pembagian uang *kemmet* dari warga masyarakat setiap tahun (seperti pajak berdasarkan rembung desa), (5) memberikan keputusan mengenai permasalahan desa, terutama masalah kesejahteraan dan keamanan dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan desa. Sedangkan Ketua-ketua/Pegurus RT/RK hanyalah sebagai pemberi keputusan bila timbul permasalahan dalam wilayah kekuasaannya dan masalah imbalan, bekerja atas suka-rela.

Kewajiban-kewajiban

Kepala Desa berkewajiban, di samping menyampaikan segala

instruksi dari atasannya kepada rakyat, melaporkan situasi desa pada atasannya, juga (1) menyelesaikan kewajiban-kewajiban warga desa dan menertibkannya; (2) menjaga, melestarikan, membimbing, membina bahkan juga merangkul agar warga desa hidup dalam keadaan aman dan selalu sejahtera, (3) koordinasi dan sinkronisasi semua tugas-tugas dan kewajiban eselon di bawahnya.

Carek Desa, berkewajiban untuk menyelesaikan dan membeberatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi seluruh desa.

Modin berkewajiban mencatat dan menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah perkawinan, perceraian, rujuk, lahir dan mati serta mendamaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan keluarga. Para Apel berkewajiban menjaga keamanan dan kesejahteraan dalam wilayahnya serta melaporkan dan menyampaikan segala kejadian dan instruksi dari atasannya.

Para Ketua RT/RK berkewajiban mengkoordinasi kegiatan sosial yang ada dalam daerahnya, terutama masalah gotong-royong.

Pengangkatan

Pengangkatan Kepala Desa Payudan Daleman biasanya melalui proses sebagai berikut:

- (1) Pendaftaran pencalonan pada Kecamatan (Panitia),
- (2) Setelah memenuhi persyaratan, diadakan ujian penyaringan,
- (3) Lulus ujian tersebut dilanjutkan dengan pemilihan Kepala Desa,
- (4) Yang terpilih diajukan kepada Gubernur, melalui Bupati setempat,
- (5) Setelah Surat Keputusan pengangkatan keluar dari Gubernur, kemudian diadakan pelantikan oleh Bupati atas nama Gubernur yang dihadiri pegawai teras Kabupaten, Kecamatan setempat serta tokoh-tokoh masyarakat dan pamong desa yang lain.

Sedangkan untuk Pamong Desa melalui proses sebagai berikut:

- (1) Diusulkan oleh Kepala Desa berdasarkan Musyawarah Desa kepada Bupati setempat melalui Camat,
- (2) Setelah melalui persyaratan, dilanjutkan dengan ujian penyaringan,
- (3) Bagi yang lulus mendapat surat Keputusan dari Bupati,
- (4) Upaca pelantikan oleh Camat setempat atas nama Bupati.

Pada upacara pelantikan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Sedangkan untuk Ketua RT/RK setelah memenuhi persyaratan yang diseleksi oleh Kepala Desa/Pamong Desa, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan oleh anggota RT dan RK oleh RT-RT dalam wilayahnya.

Atribut-atribut

- Kepala Desa, pakaian (celana-baju) seragam kuning (harian) dan putih untuk upacara dengan simbol/tanda pengenal, saku kanan tanda Kepala Desa, saku kiri tanda KORPRI, pada bahu kanan-kiri tanda strip dua (=) warna kuning emas. Kopyah berupa topi pet hitam dengan strip kuning dan di kanan kopyah diberi simbol beringin. Baju lengan pendek.
- Carek, pakaian sama dengan Kepala Desa, demikian juga kopyahnya, yang berbeda hanyalah strip di bahu satu strip warna hijau, di saku kanan tanda jabatan (Garuda Pancasila di atas sinar matahari).
- Modin, pakaian dan kopyah sama dengan Kepala Desa, tanda di saku sama dengan Carek, hanya tanda di bahu satu strip warna putih.
- Para Apel, pakaian dan kopyah sama dengan Kepala Desa/carek, hanya tanda di bahu tanda satu strip hitam.

Hubungan dengan unsur Pimpinan lainnya:

Hubungan-hubungan antara pimpinan formal di atas, vertikal maupun horizontal saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Demikian juga dengan pimpinan informal lainnya, terutama dalam kerjasama dalam tugas, khususnya di bidang keagamaan, juga dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan.

Hubungan dengan Masyarakat:

Seperti telah dikemukakan di atas, maka hubungan antara pimpinan-pimpinan formal dengan masyarakat cukup baik dan akrab.

Pimpinan Informal

Di desa ini boleh dikatakan pimpinan informal yang ada adalah kyae-kyae kecil yang ditangani oleh Guru-guru mengaji (Kyaji) di langgar-langgar atau mushalla, bahkan ada guru (Kepala SD) yang bertindak sebagai guru mengaji.

Fungsi dalam Masyarakat

Pimpinan informal ini dalam tugasnya sehari-hari dapat berfungsi sebagai pemimpin/Ketua Mesjid/Mushalla atau langgar dan organisasi keagamaan lainnya.

Fungsi-fungsi tersebut dapat diperinci dengan tugas sebagai berikut:

- Mengajar Ilmu pengetahuan Agama Islam, baik lisan atau tulis.
- Pemahaman membaca dan mengerti makna Al Qur'an secara fasih dan buku agama lainnya.
- Memberikan ceramah-ceramah dan nasehat-nasehat sehubungan dengan syariat agama Islam, baik yang berhubungan dengan Fiqhi, tauhid maupun amalan-amalan lainnya.
- Pimpinan organisasi/perkumpulan sosial, terutama yang menyangkut keagamaan, seperti tahlilan, kematian dan kegiatan sosial lainnya, bahkan juga pemimpin partai Islam.
- Bertugas juga sebagai penengah dan penasehat dalam masalah sosial berdasarkan aturan agama Islam.

Lapangan Kepemimpinan:

Lapangan atau ruanglingkup kepemimpinan informal ini (para ulama/Kyae atau Kyaji), hanya meliputi skope kampung dengan mesjid-mesjid kecil dan langgar-langgar atau mushalla sebagai pusat kegiatannya. Pada umumnya para Kyae atau Kyaji ini hanya menangani pendidikan Islam tingkat dasar seperti telah disebutkan dalam fungsi/tugas-tugas tersebut di atas. Bila ingin memperdalam pengetahuan agama Islam dapat melanjutkan atau mendatangi pondok-pondok pesantren di Guluk-Guluk atau Batuampar.

Faktor-faktor yang mendukung Kepemimpinannya

Faktor-faktor itu antara lain pengetahuan agama Islam yang agak luas dan mendalam, baik secara hafal, maupun mengerti makna ayat-ayat Allah dan Hadist Nabi. Hal lain adalah masalah kejujuran, sesuai kata dengan perbuatannya, taat kepada agamanya, pandai berpidato/ceramah dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya.

Hubungan dengan unsur Pimpinan lainnya

Hubungan-hubungan dengan pimpinan formal dan pimpinan informal lainnya, baik hubungan kemasyarakatan maupun kerjasamanya sangat baik dan mendalam, selama pimpinan formal tetap

pada kedudukannya dengan tugas-tugas pemerintahannya, artinya tidak berhubungan dengan masalah keyakinan.

Hubungan dengan masyarakat

Hubungan pimpinan informal dengan warga masyarakat selama ini baik, disebabkan karena adanya solidaritas dan semangat perjuangan persaudaraan yang cukup tinggi. Derajat seseorang hanya ditentukan oleh perbuatan dan tingkah lakunya di dunia dalam ketakwaan terhadap Allah Swt.

Pengaruh dalam Masyarakat:

Demikian halnya pengaruh pimpinan informal ini dalam masyarakat, baik fisik maupun spiritual sangat besar. Hal ini disebabkan karena secara turun-temurun mereka sudah beragama Islam merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan, bahkan pimpinan agama ini sudah juga merupakan keturunan dari nenek-moyang, yang sudah melekat di hati para warga desa.

5. Sistem Pengendalian Sosial

Dalam komunitas kecil seperti desa, Taneyan Lanjang, maupun dalam kehidupan keluarga yang lebih sempit, seperti dalam Pamengkang, Koren, sistem pengendalian sosial terjadi dalam kehidupan komunitas itu.

Untuk pengendalian semacam itu, di desa Payudan Daleman dapat dijumpai beberapa cara. Cara-cara yang sering ditempuh misalnya dengan mempertebal keyakinan, melalui jalur pendidikan, sugesti sosial, serta melalui ajaran agama.

Cara Pendidikan

Mulai sejak anak-anak hidup dalam keluarganya, telah diperkenalkan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan apa yang dilarang. Pengenalan sejak diini ini merupakan proses pendidikan yang nampak jelas dalam lingkungan keluarga, langgar, taneyan, lanjang, dan dalam pergaulan masyarakat desa.

Menanamkan rasa hormat kepada orang tua baik yang terdapat dalam lingkungan satu taneyan maupun luarnya, diberikan dalam keluarga. Proses itu terjadi dalam hidup kekerabatan sehari-hari. Dalam taneyan misalnya dapat dikenali penggolongan kerabat berdasarkan angkatan serta hubungan kerabat. Bagaimana seorang anak memanggil orang tuanya serta saudara orang tuanya, maupun saudara-saudaranya yang hidup dalam taneyan. Istilah sapaan kepada ayah, *eppa*, dan kepada ibu adalah *embu'*. Demikian istilah sapaan *majadi!*, (paman), *Oba'* untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang tua, *endi/emba*, sapaan untuk nenek/kakek. Demikian pula sebutan untuk saudara sepupu sekali, *taretan sapopo'*, taretan *dupopo'* dan *tello sapopo!*

Pengenalan terhadap hubungan kerabat dengan sapaan itu selain untuk menunjukkan hubungan antar anggota Taneyan, tetapi juga untuk mengetahui, adanya larangan kawin di antara taretan sapopo, kewajiban hormat dari yang muda kepada yang tua, siapa yang boleh menghadiri permusyawaratan dalam keluarga misalnya dalam kegiatan *parembungan*. Begitu pula bagaimanakah cara menyampaikan hasil panen, mengantarkan makanan/nasi waktu diadakan selamatan dan sebagainya.

Di dalam lingkungan hidup di desa atau dalam Taneyan, anak-anak dididik serta diasuh, sebagai upaya untuk menanamkan lako *kaotaman*, yaitu perbuatan terpuji. Dalam proses pendidikan ini peranan orang tua ataupun kerabat tua dalam Taneyan itu sangat menentukan. Berikut ini sebuah pengamatan dari suatu keluarga dalam Taneyan.

Marlikan, usianya 17 tahun, ia adalah anak suami-isteri Budai dan Suliha. Ia anak bungsu dari tiga orang saudaranya. Pekerjaan Budai-Suliha sehari-hari sebagai *oreng tane*. Ia tidak mempunyai sawah sendiri, tetapi sebagai *ngala' burru* (buruh tani). Pekerjaannya itu datang jika pada musim menanam hingga sampai waktunya panen (osom) untuk *ngala'anye* (buruh memetik padi). Jika ada uang terkumpul, ia akan menyewa sawah untuk satu musim tanaman. Tetapi saat yang mencemaskan bagi keluarga ini adalah pada musim kemarau, karena ia sukar mencari pekerjaan. Keadaan ini dianggapnya sebagai waktu pakeklik (*baja'laeb*).

Marlikan maupun kedua orang tuanya menerangkan bahwa masa kanak-kanaknya Marlikan lebih suka bermain-main daripada membantu orang tuanya bekerja di sawah. Ia bermain dengan teman-temannya se-Taneyan atau di luar Taneyannya. Pada waktu malam ketika orang tuanya pergi ke langgar, ia hanya mengikut saja. Dengan melakukan kebiasaan itu lama kelamaan Marlikan melakukan sembahyang dan mengaji secara hafalan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Marlikan sudah dapat membantu ibunya memasak, mengambil kayu bakar, menunggui api di dapur dan menunggu jemuran di halaman. Tetapi manakala teman-teman se Taneyan datang menjemputnya untuk diajak bermain-main ia dalam waktu singkat sudah bersama dengan mereka itu. Seperti halnya anak-anak di desanya, pekerjaan sambil bermain paling disukai ialah mencari/mengail ikan di sungai. Kadang-kadang pekerjaan lain yang menarik hatinya ialah mengumpulkan ranting-ranting kayu bakar, dan ke sawah mengia sisa hasil panen.

Menginjak usia 7 tahun, Marlikan bersama teman-temannya sudah dapat bersembahyang sendiri di rumah. Sampai pada saatnya ia mulai tertarik ikut mengaji di langgar, karena banyak teman semainan yang mengaji di sana. Di langgar itu ia mulai belajar mengaji kepada seorang *Kyai ngaji*. Sejak itu Marlikan lebih sering tidur di langgar daripada di rumahnya sendiri. Pada waktu pagi-pagi benar Marlikan sudah kembali ke rumahnya. Pekerjaan sehari-hari yang rutin sudah menantinya. Budai yang mengetahui bahwa Mar-

likan sudah pandai mengaji, membelikan kitab *Jus Amma*, dan memberi uang urunan untuk belajar ngaji di langgar.

Dalam usianya yang 17 tahun ini, Marlikan sudah membantu bekerja di sawah, yang dimulainya sejak ayahnya mengajar mencangkul dan menanam tembakau. Jenis pekerjaan yang dilakukan makin berat dan banyak, sesuai dengan perkembangan tubuhnya. Tidak jarang ia ikut membantu tetangganya mendirikan rumah, memperbaiki langgar, membersihkan mesjid di desanya, dan pada hari Jum'at ikut membersihkan kuburan keluarganya.

Selama ia belajar mengaji di langgar dan mesjid untuk mendengarkan pengajian umum (tabligh), banyak diperoleh nasehat dan pelajaran akhlak (budi pekerti). Perbuatan yang sangat tercela adalah mencuri, berzina.

Kepatuhan terhadap orang tua, taat dan tunduk terhadap kemauannya merupakan nilai yang dihargai tinggi. Melanggar keinginan orang tua dianggap suatu perbuatan yang sangat tercela. Sebab itulah pendidikan dalam keluarga, terutama pendidikan yang diberikan dalam suasana kehidupan sehari-hari merupakan dasar dari pendidikan di dalam komunitas kecil itu. Hal itu terutama terlihat dalam suatu taneyan Lanjang. Berikut ini suatu lukisan yang dapat diamati dari kehidupan suami-isteri Patemah dengan Rofii.

Patemah usia 16 tahun, telah kawin dengan Rofii, seorang guru ngaji di langgar dan madrasah. Rofii juga menggarap sawahnya sendiri yang luasnya hanya 0,25 Ha. Suami-isteri ini masih menumpang di rumah orang tuanya, dengan dibuatkan sebuah bilik, dan untuk makan sehari-hari, keluarga ini masih berkumpul dengan orang tuanya.

Apa yang diingat oleh Patemah masa kanak-kanaknya sebagai berikut: Pekerjaan di dapur dilakukan olehnya dengan bimbingan ibunya, yang dimulai dengan pekerjaan mengiris sayur-mayur, ikan, membeli bumbu di warung, dan mengambil air di sumur. Kadang-kadang ia disuruh mengantar nasi ke sawah untuk ayahnya.

Belajar sembahyang dan mengaji dikerjakan atas perintah ibunya. Menjelang tidur ia diajar mengaji oleh ibunya, sementara ayahnya mendengarkan saja. Ketika ia sudah pandai *jus amma*, Patema mengaji di langgar milik Andawiyah. Andawiyah adalah seorang guru ngaji, dan karena jabatannya itu dikenal oleh orang desanya dengan sebutan *Nyae Langgar*. Sebagai guru ngaji Anda-

wiyah dikenal secara luas oleh warga desa. Sebutan Nyae Langgar telah menjadi petunjuk orang lain siapa yang dimaksudkannya. Banyak anak-anak perempuan yang dikirim ke langgar Andawiyah. Selain ia mengajar mengaji, ia juga mengajar Qiroah, yaitu membaca Al Qur'an dengan dilagukan. Andawiyah pernah mengaji di Bangkalan belajar Qiroah. Semasa mudanya Andawiyah dikenal sebagai gadis alim, sopan dan hormat pada orang lain. Kelakuannya itu sering menjadi contoh bagi orang di desanya.

Kepatuhan sebagai warga masyarakat, ditempa dalam pendidikan di langgar. Menjelang magrib, anak-anak mengerjakan tugas yang sudah diwajibkan, bagi anak-anak yang agak besar *nemba aeng esomor* (menimba air di sumur), sedang yang kecil ikut menyapu halaman dan lantai langgar. Pekerjaan itu dikerjakan secara bergiliran di antara anak-anak. Kepatuhan untuk bersembahyang bersama merupakan hal yang wajib, bagi mereka yang lambat mengerjakan, akan dihukum. Hukuman itu dijatuhkan oleh Andawiyah, dan ditimpakan kepada anak-anak yang lali mengisi kolah (bak mandi) menyapu dan sebagainya. Setiap hari Jum'at anak-anak juga diwajibkan membawa iuran untuk membeli minyak tikan dan lampu yang baru. Kewajiban itu harus dijalankan dengan tertib.

Rasa hormat anak-anak terhadap yang belajar di langgarnya terwujud juga dalam usaha mereka membantu guru mengaji itu di tegal dan ikut membenahi rumah tempat tinggal gurunya. Pekerjaan itu dikerjakan secara sukarela. Jika waktu Idul Fitri tiba, anak-anak inilah yang sejak menjelang hari raya itu membantu di rumahnya. Kepatuhan itu nampak pada waktu lepas sembahyang Idul Fitri, mereka dengan taat mencium tangan gurunya minta maaf.

Dari gambaran kehidupan keluarga yang berasal dari dua Tanean yang berbeda itu, memberikan petunjuk bahwa menanamkan tata sopan-santun maupun adat-istiadat pada saat yang paling dini dalam masyarakat desa Payudan Daleman, merupakan salah satu sistem dalam pengendalian sosial. Pendidikan dalam contoh tersebut semuanya melalui pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal itu nampaknya lebih disukai dan berkembang serta berlangsung dalam kehidupan keluarga-keluarga inti maupun keluarga luas.

Pengalaman belajar dalam lingkungan masyarakatnya, dimulai dari kehidupan keluarga dan kehidupan di langgar. Dalam langgar

ini selain kita jumpai pewarisan pengetahuan agama, juga ditanamkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan anak-anak kemudian hari. Cara lain yang dapat ditempuh untuk menanamkan keyakinan perlunya ketaatan maupun kepatuhan dalam hidup masyarakat melalui sugesti sosial dan propaganda.

Seperti dilukiskan dalam kehidupan di langgar Andawiyah setelah anak-anak selesai mengaji, mereka tidur di langgar. Sedang Nyae Langgar pulang ke rumahnya sendiri, yang kebetulan berada di hadapan langgar. Sebelum mereka ini tidur, tidak jarang mereka mendengarkan dongeng yang diberikan oleh salah seorang yang tertua dan terpandai. Dongengnya sekitar Nabi Yusuf dengan Zulaikah, dan kehidupan keluarga Nabi. Dalam kisah-kisah ini, selalu dikemukakan contoh yang menarik dari ceritera itu, biasanya berupa teladan tentang kesetiaan kealiman, kehalusan budi pekeja dan sebagainya. Adalah cukup menarik tokoh Nabi Yusuf digambarkan sebagai laki-laki terpuji dalam segalanya. Ia lambang kejujuran, kealiman, tahan uji terhadap godaan wanita.

Cara lain melalui sugesti sosial ini, dalam waktu-waktu tertentu, diadakan maca tembang tentang *Nurbuwat*, biasanya kegiatan ini hanya dikunjungi oleh orang-orang dewasa. Dalam bentuk pepatah ataupun kata-kata mutiara, antara lain dikemukakan "Ja'ngala' elmona tanggung atau kento", artinya janganlah dalam hidup ini hanya senangnya sendiri yang dipikirkan, hendaknya juga memikirkan kepentingan bersama. Kearifan lain dirumuskan sebagai "Ngalala' elmona Pa'meja" yang berarti orang hidup jangan memikirkan diri sendiri, tetapi hendaknya tenggang rasa terhadap orang lain.

Pada setiap malam Jum'at, masyarakat yang sebagian besar petani dan beragama Islam saat ini, mengadakan tahlil dengan diakhiri dengan ceramah agama oleh seorang Kyae. Di lain pihak pamong desa melalui Apel atau Klebun sendiri, mengumpulkan warga desa untuk diundang rapat desa. Dalam rapat desa yang bersifat resmi itu, Klebun memberikan nasehat atau anjuran bahkan perintah untuk ikut memelihara nama desa atau kampungnya.

Desa Payudan Daleman yang terdiri dari 4 kampung itu, antara kampung Artako dengan kampung Daleman, disekat oleh bukit yang memanjang dari barat ke timur. Bukit ini disebut gunung Payudan, di sekelilingnya terdapat tanah milik PERHUTANI. Di atas tanah PERHUTANI itu terdapat kuburan dari warga kampung Daleman dan Artako. Masing-masing kampung mempunyai tanah

kuburan sendiri. Tidak jarang melalui Camat atau Klebun, diminta agar penduduk tidak mengambil tanah PERHUTANI itu untuk dijadikan tegalan. Tanah lahan tersebut direncanakan untuk ditanami kembali guna mencegah erosi. Dengan melalui seruan memelihara lingkungan hidup, maka diharapkan warga desa dapat ikut memelihara tanah lahan tersebut. Tanaman itu bukan hanya penting untuk mencegah erosi, tetapi juga untuk melestarikan air tanah.

Di desa Payudan Daleman, khususnya di kampung Grujugan, sebagai tempat tinggal Klebun dan kantor desa, dan kampung Jalinan, terdapat sumber (mata air) sejumlah lima buah. Di sana juga terdapat waduk untuk mengairi sawah-sawah di kedua kampung itu. Melalui anjuran dari pamong, sering dapat dihindari pertengkaran sebagai akibat pembagian air untuk sawah-sawah. Dengan melalui propaganda perlunya memanfaatkan air sumber sebaik-baiknya, dimaksudkan agar dihindari penggunaan air secara tidak semestinya.

Melalui kepercayaan agama, usaha untuk pengendalian sosial berlangsung melalui khotbah Jum'at maupun pengajian dalam arti Dakwah. Dalam memperingati hari besar agama, misalnya Maulud-an, Isra-Mi'rajid, dan selama bulan puasa, sering diadakan ceramah agama.

Melalui para Ulama/Kyae yang diundang ke desa, nasehat maupun fatwanya banyak memberikan pengaruh kepada kehidupan warga desanya. Musalibh itu lazimnya berasal dari pondok pesantren. Di Madura yang sudah terkenal, misalnya dari Guluk-Guluk, pengaruhnya terhadap penduduk nampak sekali misalnya pada waktu penyambutan.

Haji Aminollah, usianya sekitar 50 tahun, tamatan pesantren Besuk, Pasuruhan. Di kalangan warga desa Payudan Daleman ia dikenal secara luas. Orang desa menganggapnya seorang alim, dan sebagian penduduk percaya bahwa ia mempunyai keterampilan menyembuhkan orang sakit. Ia sering diundang ke desa itu dan sekitarnya untuk memberikan pengajian. Ceramahnya diucapkan dengan bahasa Madura *Inggih enten* (bahasa krama menengah). Uraianannya menarik karena digunakan lelucon dan bahasa yang mudah. Dalam salah satu ceramahnya, menurut penuturan Kyaingaji Ridha, Haji Aminollah ini sangat dihormati dan disenangi para santri. Kalau ia berpapasan dengan orang kampung, berebutan orang-orang itu mencium tangannya. Nasehat-nasehat banyak di-

ikuti oleh warga kampung karena ia sendiri memberi teladan dan contoh bagaimana hidup menurut aturan hukum Islam. Dalam ceramahnya atau tablighnya ia tidak pernah kekurangan bahan. Banyak ceritera tentang Nabi dan sahabatnya yang sering diberikan dalam pengajiannya. Salah satu ucapannya yang terkesan bagi warga desa, adalah "apa yang dikerjakan oleh orang di dunia ini, meskipun sembunyi-sembunyi selalu dicatat oleh Malaikat. Oleh sebab itu setiap muslimin yang taat harus mengingat bahwa sekelilingnya ada tukang lapornya yaitu Malaikat".

Memberi Imbalan/Ganjaran

Dengan imbalan atau ganjaran dimaksudkan hadiah atau pemberian dari satu pihak lain. Misalnya hadiah dari Klebun kepada Apel, atau pemberian Camat kepada Klebun. Imbalan jasa berupa uang atau barang memang pernah terjadi ketika Klebun berhasil menyelamatkan tanah Perhutani (warga desa menyebutnya tanah GG) dari serobotan beberapa warga sekitarnya. Warga desa berpendapat tanah kosong itu baik untuk tegalan, karena daripada dibiarkan tidak ditanami. Meskipun sudah ada larangan agar penduduk kampung sekitarnya tidak menggunakan tanah Lahan itu sebagai ladang/tegalnya.

Untunglah niat dari beberapa warga desa tersebut dapat dicegah oleh Klebun dan Apelnnya. Berita tentang pencegahan penduduk itu sampai di Kecamatan, dan kemudian diteruskan kepada Jawatan Kehutanan. Selanjutnya untuk mencegah agar kejadian itu tidak terulang, Perhutani bersama Camat setempat memberi ganjaran berupa bibit sapi kepada Klebun dan Apelnnya. Sejak itu usaha untuk mengganggu tanah PERHUTANI tersebut tidak pernah terjadi lagi.

Mengembangkan Rasa Malu

Guna mencegah warga desanya berbuat yang dapat melanggar adat-istiadat, menurut pengamatan dapat ditempuh melalui: *Erasane*. Dengan istilah itu dimaksudkan pergunjungan yang timbul di kalangan warga terhadap seorang anggota dari suatu Taneyan, yang dianggap melanggar aturan adat. Berikut ini kejadian di kampung *Artako*, sekitar tahun 1965.

Busera suami Sapora, sudah lama meninggalkan kampung, bekerja di Surabaya. Hanya sekali-kali pulang menjenguk isterinya yang ditinggal bersama mertuanya. Isterinya yang hidup dengan

orang tuanya itu membuka warung kopi di dekat gedung SD, setelah diberi izin oleh Apel.

Sudah lama suami-isteri ini tidak mempunyai anak. Keadaan ini menjadi salah satu sebab rumah tangga Busera tidak bahagia. Setelah Busera bekerja di Surabaya beberapa tahun lamanya, ia jarang pulang, dan hanya pada setiap bulan Besar atau bulan Haji ia pulang ke kampungnya. Di kalangan warga kampung Busera dikenal sebagai *oreng sogi* (orang kaya) karena setiap pulang ia membawa oleh-oleh barang-barang yang jarang di kampungnya. Isterinya diberikan kain yang mahal, begitu mertuanya dibelikan radio dan mesin jahit.

Sementara itu warung kopi isterinya semakin maju, karena warung itu merupakan warung satu-satunya yang menjual kopi dan rokok. Sejak kepergian suaminya itu, Sapor sering berbelanja ke Pamekasan, diantar oleh Karnidin, yang masih bujangan. Karnidin sebenarnya masih saudara yang disebut *Taretan sapopo*. Kalau keduanya pulang dari Pamekasan, mereka naik dokar bersama tetangganya, Rokayah dengan suaminya. Perjumpaan mereka dengan keluarga Rokayah ini bukan sekali itu saja, tetapi sudah seringkali.

Pada suatu hari Busera pulang ke kampung isterinya, seperti biasa membawa oleh-oleh untuk keluarganya dan tetangganya terdekat. Suatu ketika Busera pergi kepada kenalannya, yang sering dijumpai bersama Karnidin baik pada waktu pulang dari pasar maupun di tempat pemandian. Ketika Busera pulang ke tempat isterinya, ia langsung menuduh bahwa Sapor telah berbuat serong dengan saudara sepupunya sendiri. Tuduhan itu akhirnya berkembang menjadi pertengkaran mulut bahkan diikuti dengan ancaman isterinya akan dicerai.

Orang tua Sapor sangat malu karena anaknya dituduh serong dengan Karnidin, sebagai *panaken lake*-nya sendiri. Busera pada hari itu juga meninggalkan isterinya, dengan pesan surat cerainya akan dikirimkan dari Surabaya.

Sejak timbulnya pertengkaran di rumah Pak Sapor, Karnidin tidak pernah lagi datang ke tempat saudara sepupunya itu. Namanya merasa dimalukan oleh Busera dan tetangganya. Sementara itu, Busera sudah tidak pernah datang ke isterinya, dan orang-orang kampung mengetahui bahwa Sapor telah cerai dari suaminya. Sapor masih melanjutkan usaha dagangnya dengan membuka warung rokok serta keperluan dapur.

Ketika terjadi penangkapan-penangkapan berhubung dengan peristiwa G-30-S/PKI, banyak warga Artako yang sudah lama meninggalkan kampungnya pulang menjenguk keluarganya. Di antara orang yang pulang kampung itu terdapat Busera, bekas suami Sapora. Orang-orang kampungnya masih mengingatnya bahwa ia telah bercerai dengan Sapora. Tetapi Busera kembali ke rumah orang tua Sapora. Ia diterima oleh keluarga Pak Sapora tinggal serumah.

Pada suatu hari terjadi ribut-ribut di tempat Apel, karena ada orang yang mencari Busera. Orang itu dari kampung Grujugan tetangga Klebun. Menurut ceriteranya, ia mencari Busera yang tinggal di kampung Artako, karena Busera telah menjual perhiasan palsu kepada Pak Bonadi, orang yang sedang mencarinya itu. Ketika Apel bersama Bonadi mencari ke rumah Pak Sapora, Busera tidak diketemukan. Kemudian diketahui bahwa Busera disembunyikan oleh bekas isterinya. Kejadian itu menimbulkan heboh, dan dalam waktu singkat menjalarlah suatu pergunjungan di rumah atau di jalan-jalan, bahwa Busera adalah seorang penipu. Dengan kejadian itu bukan hanya keluarga Busera yang mendapat malu tetapi keluarga Sapora pun merasa malu pula.

Dari kasus tersebut ternyata sampai sekarang kejadian itu tidak mudah dilupakan oleh warga desa. Karena itu pergunjungan mempunyai peranan penting dalam pergaulan masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat pengendalian. Rasa malu itu sering kali membawa akibat terjadinya pembunuhan lewat carok. Dan dalam kasus sekitar tahun 1965 itu berakhir dengan carok antara keluarga Saporah dengan keluarga Busera, dan keluarga Rokayah berhadapan dengan keluarga Karnidin, yang dicemarkan namanya, melalui tuduhan palsu.

Warga masyarakat Payudan Daleman nampaknya taat kepada ajaran agama, dan hal itu nampak dalam sikapnya terhadap para Kyai, guru-ngaji dan kesukaan orang tua untuk memasukkan anaknya ke Madrasah. Kyai Aminollah yang dikenal sebagai guru agama, dapat dikatakan ceramahnya selalu menarik warga desa. Ketenarannya itu bukan hanya karena ilmu agamanya yang luas, tetapi ia juga sederhana dalam berpakaian maupun bertutur kata. Pengetahuannya tentang tarikh nabi dan para sahabat Nabi, sangat digemari. Haji Patollah, yang rumahnya dekat mesjid kampung Grujugan, adalah seorang Kyai yang juga mengenal baik kyai Aminollah.

Sebagai kyai yang masih tergolong muda (usia 45 tahun),

ia termasuk pengagum Kyai Aminollah. Masjid yang berdiri di dekat rumahnya itu sejak lama menjadi tempat bersembahyang Jum'at kampung sekitarnya. Ia termasuk Khatib tetap di masjid Jami' itu. Kyai Patollah mempunyai seorang anak laki-laki ia pernah belajar mengaji di Pesantren Gulu-Gulu. Sebagai anak Kyai, ia sudah sering membantu ayahnya mengajar ilmu agama di kalangan pemuda-pemuda. Ia banyak belajar Tarikh dari Kyai Aminollah. Para pemuda umumnya senang kepada ceritera tentang Nabi Muhamad pada waktu memimpin perang terhadap orang Kures. Sering Kyai Aminollah berceritera tentang kesederhanaan sahabat Umar. Ketika menjabat Khalifah. Tetapi Sayidina Umar ini juga terkenal karena keberaniannya sebagai panglima perang.

Sifat ikhlas dan berani seperti yang diperlihatkan kepada para santri itu, ternyata membawa pengaruh bagi pembentukan watak para pemuda. Sifat berani merupakan sifat yang terpuji. Keberanian dianggap sebagai sifat yang harus dimiliki pemuda. Seorang pemberani sering disamakan dengan khalifah Umar. Keberanian adalah kebanggaan, dan sebab itu seorang anak yang penakut biasanya tidak dihargai. Oleh sebab itu warga masyarakatnya memandang bahwa keberanian itu sebagai kehormatan. Orang dihormati karena keberaniannya.

Perbuatan yang tercela adalah tidak sembahyang, sebab itu warga yang tidak bersembahyang kurang dihargai. Pada waktu hari Jum'at, jalan kampung sepi dari anak-anak yang bermain-main. Begitu pula pada hari itu orang-orang sudah pulang dari sawah menjelang tengah hari. Seorang yang tidak bersembahyang Jum'at, merasa malu berada di rumah, pada waktu sembahyang Jum'at berlangsung. Dalam berjum'atan itulah para warga desa memperoleh nasehat atau bimbingan melalui Khotbah di mesjid. Anak-anak merasa malu jika tidak dapat mengaji. Anak-anak sejak usia 10 tahun sudah banyak yang tamat Al Qur'an. Di kampung Grujungan itu terdapat perkumpulan Diba'. Bacaan Diba' itu banyak menceriterakan kisah Nabi Muhamad. Cerita Isra dan Mi'raj Nabi, sangat digemari, karena banyak memberikan nasehat baik. Orang yang tidak dapat membaca Diba' akan merasa malu terhadap temannya. Demikian pula berbuat yang melanggar adat, dianggap melanggar ajaran agama. Perbuatan yang melanggar adat maupun agama ialah berzina, mencuri dan tidak puas.

Mengembangkan Rasa Takut

Hubungan warga masyarakat dalam komunitas kecil, terjadi lebih jelas dalam menghadapi masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Bagaimanakah setiap warga desa, atau kampung terhadap pelanggaran yang dilakukan warganya, tergantung kepada perbuatan apa dan akibat apakah yang timbul oleh perbuatan itu. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, terhadap pemerintah pamong desa, atau pelanggaran karena tidak membayar pajak, membangkang untuk kerja bakti untuk kepentingan desa, merupakan pelanggaran yang sering terjadi.

Frekuensi pelanggaran itu, sukar diketahui dengan pasti, tetapi dari keterangan guru SD yang mengajar di kampung Jalinan dapat diketahui bahwa pelanggaran terhadap agama dan norma kesusilaan, membawa sanksi hukuman yang cukup berat.

Guru SD ini sudah mengajar di sana sejak tahun 1972 sebelumnya pernah menjadi guru di Sumenep, ia dipindahkan ke desa Payudan Daleman untuk menggantikan Kepala Sekolah yang lama, karena meninggal dunia. Menurut keterangannya, masyarakat Payudan Daleman, menghargai seorang warganya pertama-tama karena agamanya. Agama (khususnya agama Islam) merupakan segala-galanya, artinya agama itu selain merupakan sumber moral, agama juga menjadi status simbol dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ukuran yang berlaku dalam mempertimbangkan hukum bagi pelanggaran selalu dikembalikan kepada hukum agama. Perbuatan yang melanggar agama dianggap suatu pelanggaran yang harus dihukum, misalnya menghina Al Qur'an, berak dekat pengimanan (Bagian di langgar atau mesjid, tempat imam memimpin shalat). Dalam hal ini peranan Kyae, demikian menonjol yang kadang-kadang jauh melebihi peranan seorang pamong (Kelbun, Carek, Apel).

Pelanggaran yang tergolong berat adalah berzina, atau mengauli wanita lain, terutama wanita yang bersuami. Perbuatan yang tercela dalam masyarakat apabila terjadi hubungan seksual antara remaja di luar pernikahan. Akibatnya dapat melibatkan seluruh kerabat dari dua belah pihak, sebab dianggap suatu hal yang sangat aib bagi nama baik keluarga maupun kerabat. Akhir dari perkara ini sering kali menimbulkan carok.

Pelanggaran terhadap ajaran agama mudah membuat gunjingan demikian pula, perbuatan mencuri dan menipu, seringkali membawa sanksi hukuman yang berat pula. Berikut ini adalah kasus

yang terjadi beberapa tahun yang lalu mengenai seorang warga yang diusir dari kampungnya.

Ramli, anak Sarban dengan Patonah, mempunyai pekerjaan sebagai tukang batu. Kepandaiannya itu diperolehnya pada waktu ia tinggal bersama pamannya di Pamekasan. Ia tamatan SD di kampungnya, sebab itu setiap penduduk kampung Jalinan dan sekitarnya mengenalnya dengan baik.

Warga kampung Jalinan sudah sejak lama menunjukkan sikap yang kurang senang padanya. Kata orang akhlaknya sudah kena pengaruh film. Pakaiannya dianggap melanggar sopan santun, sebab sehari-hari bercelana panjang dan tidak mau berkopyah. Ia tidak pernah sembahyang Jum'at. Kalau puasa, ia sering makan sembunyi-sembunyi. Sebagai tukang batu, pakaian maupun sikapnya tidak terpuji.

Sering kali Kepala Sekolah mendapat keluhan dari warga kampung yang mulai tidak senang dengan tingkah laku Ramli. Sikapnya yang dianggap keterlaluannya ialah suka mengganggu anak-anak perempuan yang pulang dari langgar, mengaji.

Suatu ketika Ramli mengganggu anak Haji Rais, seorang petani kaya di kampungnya, anak perempuan Haji Rais kebetulan pulang dari pengajian di kampung Grujugan. Menurut cerita pak guru itu Ramli mula-mula memanggil-manggil namanya, tapi anak gadis Haji Rais ini diam saja. Karena jengkelnya, Ramli makin kurang ajar, dan mencoba untuk menggapai tangannya. Sudah tentu anak perempuan itu ketakutan, dan ia berlari menghindar sambil berteriak-teriak. Akibatnya banyak orang di sekitar tempat itu keluar rumah, dan mendapatkan anak Haji Rais yang lari itu. Sementara itu, teman-teman yang sejak tadi pulang bersama, ikut-ikutan berlari sambil ribut. Segera dapat diketahui bahwa keributan itu sumbernya adalah Ramli, yang siang hari dikenal sebagai tukang baru.

Dengan kejadian itu kejengkelan penduduk sudah tidak dapat ditahan lagi. Saat itu juga orang-orang mencari Ramli, dan akhirnya diketemukan bersembunyi di serambi Balai Desa. Sarban dan isteri diberi tahu tentang anaknya, tidak dapat berbuat banyak kecuali minta agar anaknya tidak disiksa, dan Sarban berjanji akan menghukumnya sendiri.

Ternyata perbuatan Ramli ini bukan hanya suka mengganggu anak-anak perempuan yang pulang mengaji, tetapi ia diadakan telah menggauli Rubinah, seorang janda muda, bekas isteri Muklis.

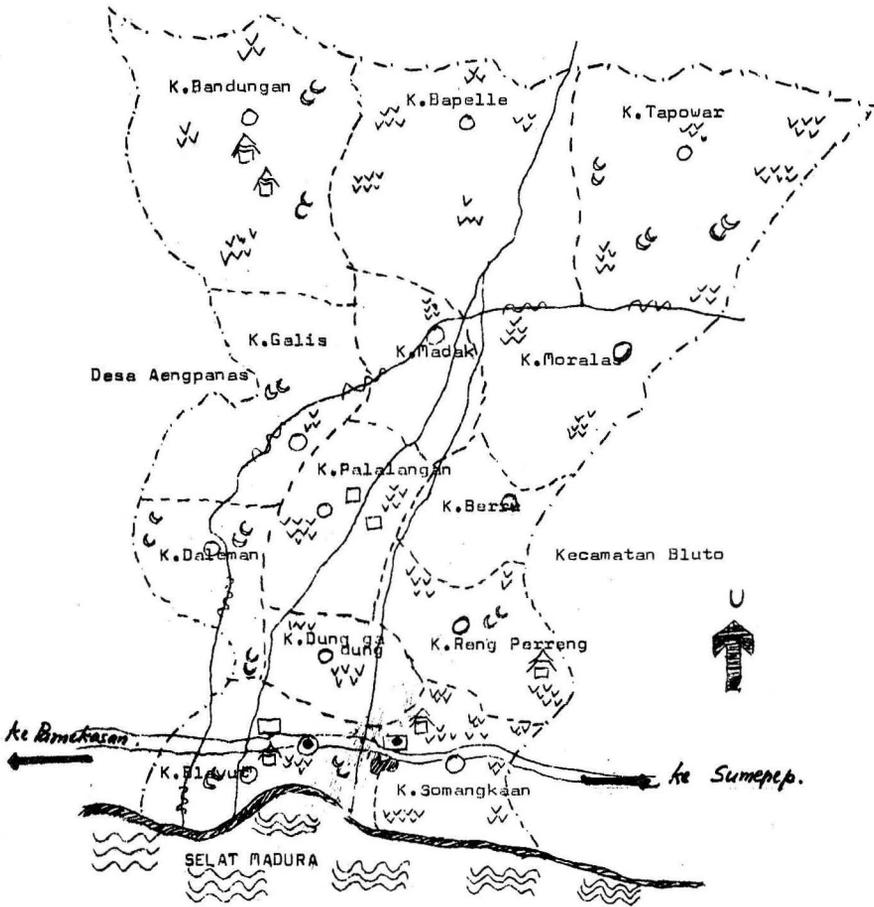
Orang tua Rubinah, menuntut Ramli untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Atas desakan warga kampung itu, Ramli dikawinkan dengan Rubinah, itupun setelah melalui campur tangan Klebun Payudan Daleman dan Kyai Khalil. Meskipun keduanya sudah dikawinkan, keduanya disuruh meninggalkan kampungnya karena dari perbuatan itu, akan membawa bencana kepada seluruh warga. Warga kampung masih percaya bahwa perbuatan zina akan membawa akibat buruk kepada kehidupan warga kampung. Hukuman yang setimpal adalah pengusiran dari kampungnya. Dengan pengusiran itu, kebersihan kampungnya dapat dipulihkan dan lebih dari itu pengusiran tersebut akan menghapuskan aib yang menimpa kampungnya.

Dari kasus tersebut di atas, dapat diketahui bahwa suatu hukuman dapat membawa pengaruh terhadap warga desa/kampung yang bersangkutan. Perbuatan Ramli itu bukan hanya bertentangan dengan norma yang dipegang teguh oleh warga kampung, tetapi perbuatan itu melanggar norma agama. Pelanggaran terhadap adat-istiadat yang diakui oleh warga masyarakat membawa akibat hukuman terhadap pelanggarnya, dan hukuman itu sudah barang tentu menimbulkan perasaan takut, karena hukumannya berat. Hukuman lain yang dijatuhkan oleh warga masyarakat desa ataupun pemerintah desa, menjadi alat pengendalian sosial yang baik. Pengembangan rasa takut untuk berbuat, jauh lebih berhasil jika hukuman itu mempunyai dasar agama, dan merupakan suatu ancaman yang bersifat batiniah. Orang itu telah melanggar hukum Tuhan. Ancaman terhadap pelanggarnya di akherat dirasakan jauh mengerikan.

Keluarga Ramli maupun Rubinah menerima hukuman tersebut, karena mereka inipun percaya, dengan pengusiran itu yang dapat menyelamatkan kampung atau kehidupan warga desa dari bencana. Kepercayaan semacam itu masih kukuh dipertahankan.

PETA DESA PAYUDAN DALEMAN
SKALA = 1 : 30.000



TERANGAN.

- | | | | |
|---|-----------------------|---|--------------------|
| ⊙ | Rumah Kepala Desa. | 🕌 | Masjid/Musola. |
| ○ | Rumah Kepala Kampung. | 🛀 | Tempat Mandi umum. |
| 🏠 | Kantor Desa | ☪ | Kuburan. |
| 🏢 | Gedung SD | — | Jalan Kabupaten. |
| 🏫 | Madrasah Ibtidaiyah. | — | Jalan Desa. |
| 🏠 | Podok Pesantren. | ~ | Sungai kecil. |
| 🏡 | Permukiman | | |

BAB III BEBERAPA ANALISA

BENTUK KOMUNITAS KECIL

Berdasarkan data yang tercatat dalam penelitian tentang Sistem Kesatuan Hidup setempat, pada desa penelitian di Jawa Timur, terdapat beberapa hal yang menarik.

Bentuk komunitas kecil yang berdasarkan ikatan kesatuan tempat tinggal, khusus untuk desa suku Madura, nampak dalam bentuk Desa, Kampong, Taneyan Lanjang. Dalam hubungan ini, ikatan kesatuan hidup yang bersifat administratif, berbentuk Rukun Warga dan Rukun Tetangga (RW dan RT). Lembaga RW/RT adalah lembaga sosial, yang pembentukannya berdasarkan Peraturan Daerah, dari Kepala Daerah Tingkat II, Kabupaten dan Kotamadya.

Seperti yang terlihat di desa suku Madura di kedua desa penelitian itu, memberi petunjuk bahwa kesatuan hidup setempat yang memperlihatkan adanya ikatan antar warganya yang kuat terdapat dalam kehidupan Taneyan Lanjang. Sebagai kesatuan hidup yang berdasarkan kesatuan tempat tinggal dari suatu anggota yang terikat oleh hubungan kekeluargaan, merupakan bentuk komunitas yang padu. Dalam kehidupan Taneyan inilah solidaritas antar anggotanya nampak dengan jelas dan kuat. Rasa kesatuan itu bukan hanya kelihatan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tetapi nampak dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat aksidental. Misalnya, dalam hidup perkawinan, mencari jodoh, pembiayaan untuk pesta kawin, hari-hari peringatan untuk anggota yang sudah meninggal dan dalam pembagian harta waris dan sebagainya.

Warga sebuah kampung, bahkan warga desa yang terdiri dari beberapa kampung saling mengenal nama masing-masing, khususnya nama keluarganya. Walaupun tempat tinggalnya saling berjauhan, mereka umumnya dapat memberi keterangan kepada orang luar desa yang menanyakan nama seorang warganya.

Desa yang dikepalai oleh seorang Klebun, atau sebuah kampung yang dikepalai oleh seorang Apel, dengan mudah dapat menunjukkan seorang warganya yang diperlukan. Kesatuan dalam kesatuan RW/RT, hanyalah merupakan nama satuan administratif yang kurang menyentuh dasar dari kesatuan hidup mereka. Hal ini

nampak pada desa suku Madura di pulau Madura.

Desa sebagai bentuk kesatuan hidup setempat, dewasa ini baru akan menampilkan sifat kesatuannya, atau corak kebersamaannya, apabila ada tantangan dari luar. Tantangan itu tidak harus suatu ancaman terhadap keselamatan hidup mereka, tetapi tantangan yang berupa aktivitas yang memerlukan jiwa kompetitif.

Dengan corak aktivitas yang kompetitif itu misalnya, adanya perlombaan desa (kebersihan, PKK, keindahan, keberhasilan pembangunan). Lomba ini memang dapat mendorong tumbuhnya solidaritas, namun solidaritas tadi hanyalah bersifat sementara, selama tantangan kompetitif itu menyangkut nama baik serta kebanggaan desa, sebagai bentuk komunitas kecil.

Desa dengan semua perangkat pemerintah desanya, merupakan Sistem Kesatuan Hidup setempat yang lebih kokoh, dibandingkan dengan lembaga RT/RW yang merupakan lembaga kemasyarakatan. Namun demikian, dalam waktu mendatang, desa akan hanya terdapat dalam wilayah pemerintahan Daerah Tingkat II yang tidak terletak di ibu-kota pemerintahannya. Dengan demikian pemerintahan desa dimana Kepala desanya dipilih oleh warga desanya melalui pemilihan kepala desa, akan tetap merupakan kesatuan hidup setempat yang melangsungkan atau melestarikan adat kelebagaan pemerintahan desa dari waktu ke waktu. Dalam desa seperti itulah, unsur-unsur pemerintahan tradisional, kepemimpinan masyarakatnya, dan cara pengendalian masyarakatnya yang tradisional akan terus berkembang.

Sedangkan di ibu-kota Pemerintah Daerah Tingkat II, terdapat Kelurahan atau pemerintah Kelurahan, yang dipimpin oleh seorang Lurah dibantu oleh seorang Pembantu Lurah. Corak Kelurahan yang agak nampak dengan jelas ialah corak masyarakatnya yang kekotaan. Kepala Pemerintahan Kelurahan, adalah seorang Lurah, yang diangkat oleh Bupati/Walikota. Kedudukannya adalah sebagai Pegawai Negeri. Untuk masa depan dengan adanya Undang-Undang tentang Pemerintahan Desa, nantinya terdapat keseragaman struktur Pemerintahan Desa, meskipun unsur-unsur setempat masih nampak dalam pelaksanaannya.

Desa sebagai bentuk komunitas kecil, adalah kesatuan hidup yang berdasarkan tempat tinggal, yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi wilayahnya yaitu kampung atau kampong. Bagian yang lebih kecil lagi adalah Rukun Warga dan Rukun Tetangga, sebagai lembaga sosial yang bersifat kesatuan administratif.

Desa sebagai bentuk komunitas kecil, merupakan satuan hidup yang dinamis, dimana para warganya dipersatukan oleh kepentingan bersama, terikat satu sama lain oleh lingkungan hidup yang merupakan faktor pengikat secara administratif. Sedangkan ikatan atas dasar hubungan keluarga (genealogis) tidak lagi menjadi faktor yang dominan.

SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Dari komunitas kecil yang menjadi sumber penelitian ini, memberi petunjuk bahwa sistem pelapisan sosial itu dewasa ini tidak nampak secara tajam. Namun demikian masyarakat masih membedakan warganya atas dasar penduduk asli dan pendatang. Mereka yang termasuk penduduk asli, adalah mereka yang masih diakui sebagai keturunan penduduk yang paling dulu bertempat tinggal di desa. Mereka ini pada umumnya merupakan kelompok yang terbesar dari warga desa. Keaslian mereka juga ditunjukkan oleh pemilikan tanah, baik tanah sawah ataupun tanah ladang. Mereka inipun juga mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan desa. Mereka pun tergolong orang yang berada, dalam arti termasuk golongan kaya dalam desa.

Golongan kaya ini biasanya diukur dari luas tanah yang mereka miliki. Selain itu ukuran kekayaan itu dikaitkan dengan bentuk rumahnya, jumlah sapi serta kekayaan lain berupa perabotan rumah, kendaraan bermotor dan sebagainya. Meskipun mereka termasuk orang berada tetapi dalam pergaulan hidup sehari-hari mereka berada dalam satu kelompok dengan yang tidak kaya. Namun demikian dalam hubungan pergaulan antar-warga, terhadap golongan kaya ini penduduk menaruh hormat, karena mempunyai status sosial yang tinggi.

Lapisan dengan orang-orang yang berpengetahuan adalah mereka yang termasuk keluarga Kyai atau Kyai Haji yang pada umumnya mempunyai pondok pesantren. Mereka yang termasuk Kyai dianggap atau dipandang terhormat, dan kepada putra-putrinya diberikan panggilan **Bindere** atau **Nyae**. Karena jumlah mereka itu kecil, maka kedudukan mereka dalam masyarakat tidaklah merupakan pelapisan yang nampak. Lapisan inipun tidak mempunyai atribus untuk membedakan dengan penduduk lain, kecuali keahliannya itu. Dalam hubungan ini, warga masyarakat yang mempunyai jabatan tertentu, misalnya Guru, Prabot Desa, Pegawai

Negeri, ABRI, tidak merupakan lapisan yang tersendiri. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dalam masyarakat desa, yang merupakan komunitas kecil, dengan warganya tersusun atas berbagai golongan yang tidak menunjukkan adanya lapisan-lapisan dengan tanda-tanda yang jelas, melainkan merupakan bagian dalam struktur masing-masing golongan dalam masyarakat desa. Dalam kehidupan komunitas kecil itu, masing-masing golongan dalam tugasnya sehari-hari, dapat saling berhubungan tanpa adanya batasan yang tajam. Kalaupun ditinjau dari pemerintahan desa, maka para pejabat desa merupakan lapisan yang secara hierarkhis berada di atas penduduk biasa.

Pelapisan sosial dengan tanda-tanda formal, seperti gelar yang disandang, jabatan yang dipangku, atau kekayaan dan ilmu yang dimiliki, tidak menimbulkan batas yang jelas dalam hidup pergaulan sehari-hari. Mereka merupakan suatu kesatuan hidup yang kompak, dan bulat. Dalam pergaulan mereka tidak terjadi persaingan yang bersumber kepada kedudukan dalam masyarakat, demikian pula tidak terdapat pembedaan dalam perlakuan antara warga desa mengenai hal yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian dalam masyarakat desa, boleh dikatakan bahwa pelapisan sosial itu bersifat samar serta tidak membawa akibat dalam tata-pergaulan antar sesama warga desa, kampung atau Dukuh.

PIMPINAN MASYARAKAT

Dari hasil pengamatan serta wawancara di desa penelitian, maka Pimpinan Masyarakat umumnya terdiri dari pamong desa, yang dianggap sebagai pimpinan formal; dan tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan golongan pimpinan masyarakat non-formal. Kedua golongan itu, pada hakekatnya, merupakan perangkat pimpinan yang saling melengkapi dan mengisi.

Dalam menetapkan pimpinan masyarakat tersebut, faktor usia tidaklah menjadi ukuran yang dipegang secara ketat. Senioritas yang berdasarkan usia itu pun tidak merupakan syarat untuk jabatan pimpinan yang formal. Pada desa suku Madura, kedudukan, **Klebun**, lebih ditekankan kepada faktor karisma yang dimiliki seseorang. Sifat-sifat yang disyaratkan antara lain : keimanan, kecakapan dan keberanian. Faktor pendidikan di desa Madura ini, tidak merupakan syarat yang pertama, sebab kecakapan baca-tulis itu dapat diserahkan kepada Carek. Bahkan beberapa Kepala Kampung, yaitu Apel, banyak yang buta huruf.

Pimpinan masyarakat non formal, yaitu para tokoh masyarakat desa, menduduki posisi penting karena dianggap dapat memberikan pendapat atau nasehat yang diperlukan oleh warga desa yang lain. Para guru SD, walaupun rata-rata usianya masih tergolong muda, namun ia mendapat tempat terhormat dalam hubungan kehidupan desa.

Dari desa penelitian tidak terdapat lagi sisa-sisa dari bentuk pimpinan masyarakat tradisional masa lalu, kecuali pimpinan desa masa kini. Oleh sebab itu kedudukan kyae, guru-ngaji, tokoh partai politik, peranannya tidak seragam dalam pemerintahan desa. Dengan kata lain, pada waktu tertentu merupakan pelengkap dari pimpinan formal di desa. Kedudukannya dalam pemerintahan desa sekarang ini, lebih banyak ditentukan oleh jabatan mereka serta faktor lain yang relevan dengan kedudukan itu, misalnya latar pendidikan serta kekayaan yang dimiliki.

Namun demikian Kyai di desa Karduluk yang juga mempunyai pondok pesantren, bukan hanya dikenal oleh lingkungan sekitarnya, tetapi dikenal pula hingga tingkat kabupaten. Fatwanya hampir dapat disamakan dengan sumber hukum, khususnya apabila menyinggung masalah agama. Peranannya dalam khotbah maupun ceramah pengajian, merupakan alat pengendalian masyarakat yang efektif. Dilihat dari pengaruhnya, ia melampaui lingkungan komunitasnya.

Kedudukan pimpinan masyarakat non formal ini, menjadi sangat penting, karena mereka ini secara sendiri (individual) atau bersama-sama, menjembatani antara pamong desa dengan rakyat. Peranan mereka ini terlihat dalam keikut-sertaannya sebagai warga masyarakat dalam aktivitas kehidupan komunitas kecil. Mereka ini berada antara warga desa yang menjadi pendukung perangkat adat, dengan pamong desa sebagai pimpinan formal dalam pemerintahan desa. Dari kenyataan yang timbul dari masyarakat Desa penelitian, maka dapat dilihat bahwa pimpinan masa kini, Kepala Desa, Klebun, Apel serta perabot desa yang lain, selalu bekerja sama dengan pimpinan non formal tersebut. Pengerahan tenaga penyebaran idec tentang pembangunan, program keluarga berencana, pelayanan pendidikan masyarakat, semuanya melibatkan semua unsur pimpinan masyarakat yang non formal ini. Keberhasilan dari program pemerintah desa sedikit banyak tergantung kepada partisipasi serta sikap dari pimpinan non formal itu. Mereka adalah tokoh masyarakat, yang menjembatani kepentingan serta perasaan sosial yang

tidak mudah tertangkap dalam hubungan kepemimpinan secara formal.

PENGENDALIAN SOSIAL

Suatu komunitas kecil, pada hakekatnya jauh lebih mudah dalam mengendalikan warganya. Pengendalian itu meliputi berbagai usaha agar warga masyarakat tunduk serta mematuhi norma-norma yang berlaku, atas dasar kesadaran. Namun demikian menurut kenyataannya, tidak semua warga suatu komunitas tersebut, begitu saja patuh serta tunduk terhadap kemauan masyarakat. Selalu ada perbedaan atau setidaknya-tidaknya terdapat kepentingan yang berbeda antara warga sebagai individu dengan masyarakatnya sebagai suatu kesatuan hidup. Inilah barangkali yang mengilhami Dr. Lyssen, tentang **Dilema Abadi**, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Makin kecil lingkungan masyarakat, pengendalian terhadap kelakuan warganya jauh lebih mudah dan efektif. Dan hal ini terlihat dalam komunitas kecil yang menjadi daerah penelitian tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat di desa Madura di daerah Jawa Timur.

Dari masyarakat desa Karduluk dan Payudan Daleman, dapat diketahui bahwa mempertebal keyakinan terhadap norma yang harus dipegang, dapat ditempuh sejak paling dini. Kehidupan dalam Taneyan Lanjang, merupakan proses sosialisasi bagi warga komunitas untuk belajar dan hidup sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Dalam kehidupan keluarga batih, sejak masa yang pertama seorang warga Taneyan sudah diperkenalkan dengan sikap serta tata-laku yang terpuji untuk dilakukan, serta apa saja yang tidak patut untuk dikerjakan. Dalam hubungan itu, pendidikan dalam arti luas memegang peranan yang penting.

Pendidikan dalam lingkungan Taneyan, menjadi dasar dalam proses pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan di langgar dan sekolah. Nampaknya penekanan terhadap peranan surau atau pondok dalam pendidikan di desa Madura, mempunyai rasional yang bersumber kepada sikap penilaian atau penyikapan yang memberi tempat tinggi bagi kedudukan agama, atau status Haji, Kyai atau Ulama. Orientasi masyarakatnya terhadap pendidikan agama itu, sudah barang tentu berakar kepada sikap sebagian besar warga desa terhadap nilai serta norma agama. Corak kehidupan dalam Taneyan sendiri, memberi petunjuk adanya sifat kekeluargaan, dan ke-

gotong-royongan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan anggotanya. Suasana hidup di surau, langgar, pondok, memberi arti bagi warga komunitas tentang hak dan kewajibannya sebagai warga desa.

Pengenalan pertama tentang nilai, norma harus dihormati oleh seluruh warga komunitas kecil, dimulai dari lingkungan kecil (keluarga, Taneyan) menuju pada daerah lingkungan yang makin besar misalnya Kampong, Sekolah, Madrasah, atau Pondok Pesantren.

Dalam acara peringatan hari-hari besar agama, seringkali penceramah membawakan tema yang mengandung ajakan untuk berbuat bagi kepentingan warga desa. Penceramah dalam hubungan ini bertindak sebagai komunikator nilai dan norma yang harus diindahkan oleh masyarakat. Erat hubungannya dengan acara peringatan hari besar agama dan umum, adalah melalui pengajian. Dalam acara semacam inilah upaya untuk menanamkan kesadaran warga masyarakat perlunya menjaga dengan teguh belakunya norma yang dapat menjamin ketertiban masyarakat.

Sekalin melalui pendidikan, usaha untuk mengendalikan warga komunitas kecil agar tidak melanggar norma yang berlaku upaya itu dilakukan dengan memberi imbalan. Imbalan itu berupa ganjaran uang, barang, atau ucapan terima kasih melalui piagam penghargaan. Tidak jarang bentuk memberi imbalan sebagai usaha menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, lebih berhasil, daripada bentuk lain. Untuk desa Madura, hal semacam itu seringkali dilakukan oleh pamong, atau pejabat setempat, untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku warganya yang menyeweng. Imbalan dalam bentuk janji akan pahala yang akan diterima kelak diakhirat, dalam ajaran agama Islam sering dilakukan. Ternyata warga suatu komunitas kecil memberi sikap yang positif adanya keyakinan akan datangnya balasan pahala dari Tuhan terhadap warga yang secara ikhlas, taqwa dan percaya akan amal yang baik wajib ditunaikan terhadap warga desa atau sesamanya.

Cara lain yang nampak lebih berarti ialah melalui gunjing (erasanne, atau rasan-rasan, ngrasani). Gunjing ini nampak dalam komunitas kecil di desa Madura, sebagai kebiasaan bahkan merupakan hal yang dianggap biasa. Gunjing dalam hubungan ini, adalah lebih banyak ditujukan kepada warga atau orang yang melanggar peraturan desa, berbuat yang merugikan orang lain, atau

merugikan harta milik negara.

Lazimnya, seorang yang dipergunjingkan, adalah pelanggar norma masyarakat, yang melanggar tata susila, maupun perbuatan kriminal. Dengan pergunjingan tadi, sebenarnya masyarakat telah memberikan penilaian, penyikapan, bahkan usaha untuk mengendalikan, menghukum menurut adat. Dengan pergunjingan yang dapat meluas di antara semua warga, maka sebenarnya si pelanggar dipermalukan secara umum, atas pelanggaran aturan ataupun norma kehidupan dalam masyarakatnya.

Dara memperlakukan di muka umum, merupakan hukuman adat yang sangat efektif, dan dapat menimbulkan opini umum tentang diri si pelanggar. Akibat lebih jauh dari gunjing itu antara lain, makin dijauhkan si pelaku itu dari pergaulan warga desa atau komunitasnya. Pengucilan sebagai warga komunitas itu dirasakan jauh lebih berat dibandingkan dengan hukuman lain. Dengan pengucilan itu, dapat dikatakan bahwa ia tidak diterima dikalangan warga, karena perbuatannya sendiri tersebut.

Perbuatan yang sangat peka, dan biasanya diikuti dengan pergunjingan, adalah timbulnya hubungan-gelap, laki-perempuan yang di desa Madura dapat berakibat carok, yang sering membawa korban jiwa. Perbuatan lain misalnya menggelapkan uang desa, atau milik warga desa. Perbuatan yang merugikan orang lain pasti mendapat tantangan dari warga desa yang lain. Bagi pelakunya maupun keluarganya akan merasa malu, dan rasa malu tadi dapat juga berakibat timbulnya perbuatan nekad, misalnya bunuh diri, atau meninggalkan desanya secara diam-diam.

Dalam hubungan mengembangkan rasa malu tadi, perantaraan kepercayaan cukup besar, misalnya adanya keyakinan akan hukum karma. Siapa yang berbuat akan menanggung akibatnya, adalah kepercayaan masyarakat yang umum dalam komunitas kecil itu. Keyakinan tersebut juga dikukuhkan dalam ajaran agama, yaitu adanya ancaman hukuman neraka bagi penjahat, atau yang berdosa. Semua perbuatan yang dapat merugikan kepentingan umum, merusak nama baik seseorang, merupakan perbuatan dosa, dan karenanya akan dibalas dengan siksa oleh Tuhan. Kearifan semacam ini, dipegang teguh oleh masyarakat secara ketat.

Cara lain ialah mengembangkan rasa takut bagi pelanggar adat atau norma masyarakat, dengan suatu ancaman hukuman. Ancaman hukuman itu, bisa terjadi dengan mengajukan kepada pengadilan, polisi, tetapi dapat pula terjadi dengan melalui hukum

adat. Dalam suatu komunitas kecil, pengendalian melalui hukum adat itu lebih banyak terjadi, meskipun cara lain yang lebih formal, menumbuhkan rasa jera dan takut yang sangat.

Ancaman hukuman yang berat terhadap pelanggaran yang berhubungan dengan pemerkosaan, melarikan gadis, mengadakan hubungan gelap, pelacuran, perampokan, pencurian, korupsi, adalah perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman berat. Dengan adanya hukuman berat itu diharapkan timbul rasa jera, dan takut untuk melakukan pelanggaran. Pelanggaran seksuil antar warga dapat berakibat pengusiran dari komunitasnya, bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa pelakunya. Ancaman tersebut biasanya datang dari pihak yang merasa dirugikan. Lembaga adat dalam hubungan ini selalu berdiri di belakang penuntut, yang dirugikan karena pelanggaran.

Dalam masyarakat yang sangat berpegang teguh kepada ajaran nilai agama, seperti halnya di desa Madura (Payudan Daleman), dapat dikatakan bahwa ukuran masyarakat untuk menghukum warganya yang melanggar norma masyarakat, selalu dikembalikan kepada sumber agama, di samping hukum formal yang berlaku. Kenyataan ini merupakan contoh yang menarik bahwa suatu pelanggaran yang dapat diancam dengan hukuman berdasarkan Undang-Undang, dikokohkan dengan hukum adat dan hukum agama. Di samping itu, dalam masyarakat juga berkembang adanya kepercayaan yang dipegang teguh, bahwa sejumlah pelanggaran dapat menimbulkan kecelakaan atau malapetaka kepada seluruh warga desa. Karena kepercayaan yang demikian itulah, maka sering sikap masyarakat sangat keras. Misalnya pelanggaran dalam hubungan perzinahan antara warga desa, atau dalam keluarga se Taneyan, seringkali tidak dapat diterima kalau hanya dihukum menurut perundangan yang berlaku.

Sering terjadi balas dendam dari keluarga yang terlibat, dan mengakibatkan perang tanding dengan senjata tajam (carok). Carok itu sering pula membawa sentimen kelompok keluarga yang sebenarnya berada di luar persoalan yang terjadi. Tetapi karena rasa solidaritasnya, serta rasa malu karena harga dirinya merasa ternoda, maka pihak-pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam suatu perselisihan, akhirnya terlibat pula dalam perkara tersebut.

Pengusiran, pengucilan dan hukuman mati, hukuman buang, merupakan bentuk hukuman yang dapat menumbuhkan rasa

takut yang sangat serta rasa jera yang dalam.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas kecil, anggotanya terikat satu sama lain karena kepentingan yang sama dan rasa setia-kawan, solidaritas yang terpupuk selama jangka waktu panjang. Hubungan antar warga suatu komunitas bukan hanya ditentukan oleh kesatuan tempat tinggal, lingkungan hidup yang sama, kesatuan administratif, yang artifisial, tetapi juga ditentukan oleh adanya faktor hubungan darah (genealogis). Bahkan di antaranya mulai nampak faktor pengikat yang berupa ideologi, yaitu dalam bentuk organisasi sosial politik (Koperasi, Partai Politik, Perkumpulan olah raga, kesenian, agama).

Sistem kesatuan hidup setempat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa atau bagiannya yang lebih kecil, masih tetap terpelihara, meskipun dalam perkembangan dewasa ini mulai nampak adanya penyeragaman dalam bentuk adanya Undang-Undang Pemerintahan Desa. Pelaksanaan dari Undang-Undang itu, akan membawa akibat ke masyarakat yang jauh, terutama dalam mekanisme hubungan kekuasaan yang terjalin dalam komunitas kecil. Dalam masa depan masih akan terjadi perubahan-perubahan dalam tata kehidupan komunitas, karena pengaruh kemajuan teknologi-komunikasi, dalam bentuk alat media masa (radio, surat-kabar, televisi) serta penyebaran ide-ide pembangunan desa sekarang ini. Akibat itu akan terjadi perubahan struktur pemerintahan desa, serta lembaga-lembaga adat, yang mendukung suatu komunitas kecil.

I N D E K S

A

Agro maritim, 23
Almokarom, 81
Alle Sella, 133
Al Qur'an, 45
AMPI, 128
Angsangan, 144
An Najah, 45
APEL, 80
Arga, 87
Artako, 24, 27, 140,
Atribut, 87, 122

B

Babirun, 142
Bandungan, 42
Bangkalan, 40
Bangsal, 42, 43, 44
Bakte, 96
Baja'laeb, 182
Bappelle, 42
Batupowar, 78
Beddi, 139
Berru, 42
Bisan, 55
Bindare, 32, 94, 131, 206
Blajut, 42
Bluto, 22
Bragung, 147
BUUD, 36

C

Camat, 86
Calo, 150
Carek, 85, 120

Clurit, 155

D

Daleman, 27
Diba', 198
Dilemma abadi, 211
Doktrin, 131
Dungkadung, 42

E

Ekapollong, 31, 54
Embu', 55
Erasanna, 31, 133, 213
Extended Family, 41

G

Galengan, 141
Galis, 46
Ganja, 144
Gemeinschaft, 155
Grujugan, 140, 143
Guluk-guluk, 25, 125, 138
Gumo', 138, 153

H

Hadis Nabi, 126, 131, 134
Harsya Bahtiar, 15
Heterogenitas, 13

I

Ibtidaiyah, 42, 46, 128
Isra'mikra'j, 189

J

Jalinan, 24, 140
Johar manik, 129
Joko Tole, 144, 146
Jurang, 139
Jus Amma, 184, 185

K

Kacong, 55
Kabin eppopo, 93
Kabin gantong, 93
Kampung meji, 78
Kak Toan, 91
Kaom Santre, 91
Kaom Tane', 91
Kappra, 94
Karduluk, 30, 31, 38, 39,
80, 121
Ke'Lesap, 147
Kemmet, 174
Kesatuan hidup, sistem, 4,
10, 11, 13, 34
Klebun, 33, 36, 85
Kyai, 106, 179
Kyaiaji, 104, 179
Kodi', 151
Kappo, 139
Komunitas kecil, 4, 12, 15
Koren, 13, 14, 30, 77
Koentjaraningrat, 15

L

Lako'kautaman, 182
Lembaga Sosial Desa, 89

M

Madak, 42

Madura, 11, 14
Majlis Dakwah Islamiyah, 90
Manto, 54, 55
Magersari, 30
Mbu ende', 55
Metoa ereng, 55
Modin, 85
Monduk, 33
Moralas, 42
Mortasiga, 129

N

Nabi Jusuf, 129
Nedda tolong, 95
Naksabandiah, 73
Nyae langgar, 95, 185
Ngala'buru, 182
Ngala'elmona Pa'meja, 188
Nikas, 147
Nucleus family, 14

O

Olbu, 139
Oreng ponduk, 96
Oreng sogi, 192

P

Pabuju'an, 96
Payudan Daleman, 23, 30,
138, 147
Palalangan, 42
Pamekasan, 40
Pamengkan, 12, 30, 77
Paguyuban, 15
Panaken lake', 193
Paraban raja, 94
Paraban, 94

Pasapeyan, 94
Pagarsare, 101, 163
Paragaan, 22
Parembugan, 182
Pegun, 42, 143, 155
Pembinaan Kesejahteraan
 Keluarga, 82
Percaton, 113
Perhutani, 188
Pesse cara, 132
Pimpinan Masyarakat, 105,
 166
Pimpinan Tradisional, 105,
 108, 109, 110
Pimpinan Informal, 105, 108
 109, 110, 116

R

Raja', 139
Rekere, 97
Reng pereng, 42, 94
Religi, sistem, 70, 150
Rombu', 139
Ronjangan, 64
Rukun Tetangga, 5, 13, 33,
 85, 107, 118
Rukun Warga, 5, 13, 33, 85,
 107, 118

S

Sabba tepa'kolle, 98
Sajudu, 74, 152
Sakaron, 74, 152
Sajina, 74, 152
Sakkeradan, 152
Sallawat, 287
Saroninan, 154
Siwalan, 40

Soetardjo Kartohadikusumo,
 15
Solidaritas kelompok, 5
Soksok, 39, 47
Somangkaan, 42
Sultan Karemangan, 52
Syeh Akbar, 52

T

Tabun, 141
Taneyan Lanjang, 13, 14
 30, 76, 211
Tahlilan, 128
Tapower, 42, 78
Taretan tello popo, 55
Taretan sapopo, 78
Tarompah, 98
Tebuiereng, 92
Tijaniah, 71
Toron, 95, 97

U

Undang Undang Pemerintah-
 an Desa, 35
Uxirolokal, 31

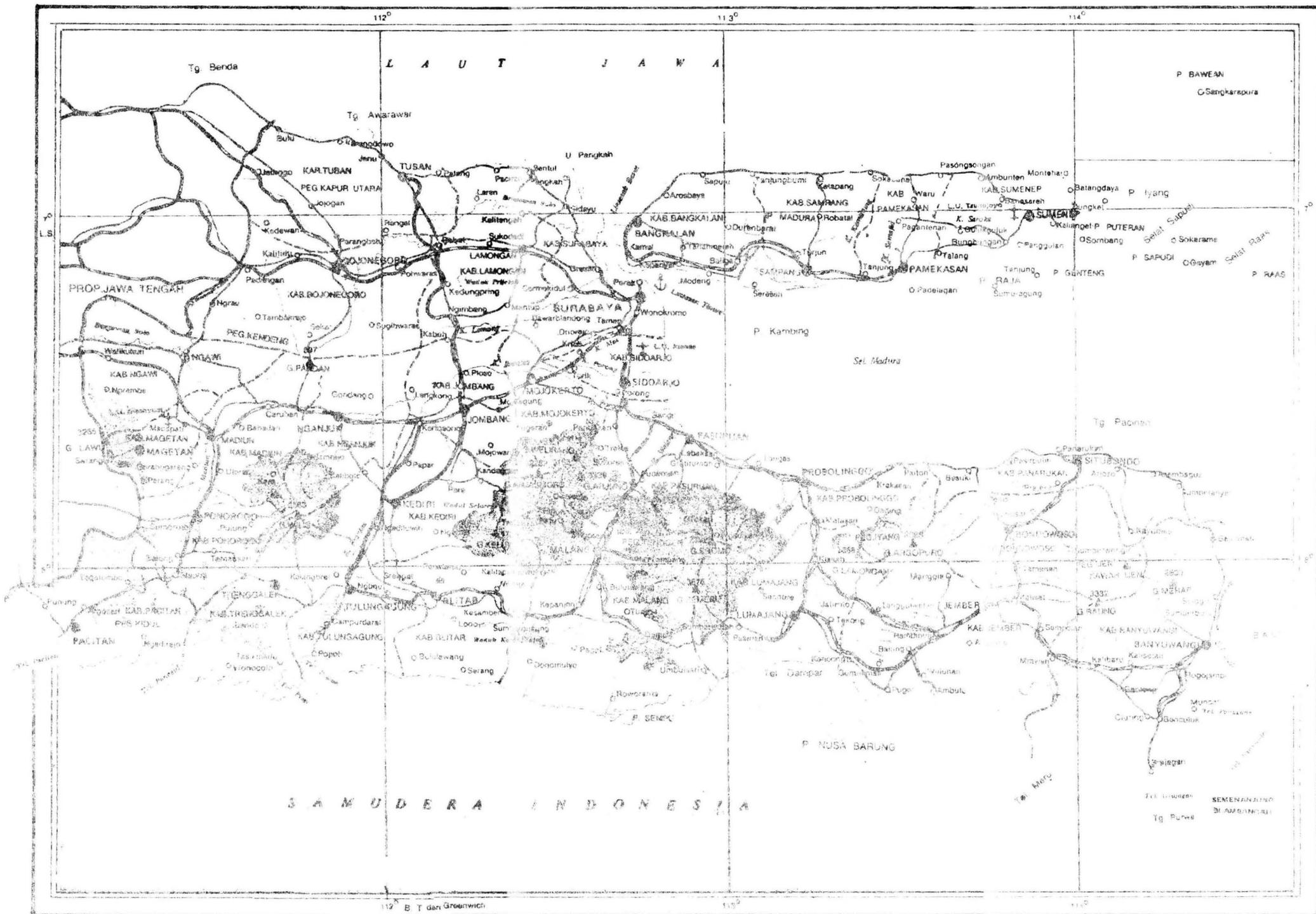
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cahyoto, Drs., Hidup Keekerabatan dan Pola Tempat tinggal di Pedesaan Madura, *Mimbar Ilmu*, Nomor 18 Tahun X, September 1976.
- , Pendidikan Anak di Pedesaan Madura, *Kumpulan Karangan IKIP Malang*, Penerbitan Khusus Dies Natalis IKIP Malang ke XII, 1976, Malang.
- Fattah, Zainal, *Sejarah Tjaranya Pemerintahan di DAerah Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannja*, Paragon Press, Malang, 1951.
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan Pelaksanaan Sensus Penduduk 1980 di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur*, Surabaya, 1980.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo, *Desa*, UD. Jogyakarta, 1953.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Yayasan BP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, tanpa tahun.
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974.
- , *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1975.
- , *Villages in Indonesia*, Ithaca, Cornell University Press, 1966.
- Mustopo, Moech. Habib, Drs. et. al., *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Timur* Proyek IDKD, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Werdisastro, R., *Babad Sumenep (Babad Songhenep)*, Percetakan Sunar, Pamekasan, 1971.

DAFTAR NAMA—NAMA INFORMAN

No.	Nama	Usia	Jabatan/Pekerjaan
1.	H. Sadiki	56	Kyai pondok.
2.	Bukayah	45	Guru Stanawiyah, Payudan Daleman.
3.	H. Marsuki	55	Kyai Pondok.
4.	R.P. Pramono Mahmud	65	Pensiunan Pamong-praja.
5.	Abdulrakhiem	53	Penilik Sekolah Karduluk.

PROPINSI JAWA TIMUR



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal Ke
305.90
MU
s
dan K